

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DAN NILAI MORAL

DALAM NOVEL *SENDIRI* KARYA TERE LIYE:

KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Parvati Ummu Khanifah

34102100028

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DAN NILAI MORAL
DALAM NOVEL *SENDIRI* KARYA TERE LIYE: KAJIAN PSIKOLOGI
SASTRA**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Parvati Ummu Khanifah

34102100028

Telah disetujui dan telah diujikan.

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Pembimbing,



Dr. Evi Chamalah, M.Pd

NIK 211312004



Dr. Oktarina Puspita W., M.Pd

NIK 211313019

LEMBAR PENGESAHAN

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DAN NILAI MORAL

DALAM NOVEL *SENDIRI* KARYA TERE LIYE: KAJIAN PSIKOLOGI

SASTRA

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Parvati Ummu Khanifah

34102100028

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Mei 2025 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Aida Azizah, M.Pd.
NIK 211313018
Penguji 1 : Meilan Arsanti, M.Pd.
NIK 211315023
Penguji 2 : Leli Nisfi Setiana, M.Pd.
NIK 211313020
Penguji 3 : Dr. Oktarina Puspita W., M.Pd.
NIK 211313019

Semarang, 2 Juni 2025

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Dr. Muhamad Afandi, M.Pd., M.H.

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Parvati Ummu Khanifah

NIM : 34102100028

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL *SENDIRI* KARYA TERE LIYE: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 12 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Parvati Ummu Khanifah

34102100028

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat, bukan hanya diingat.

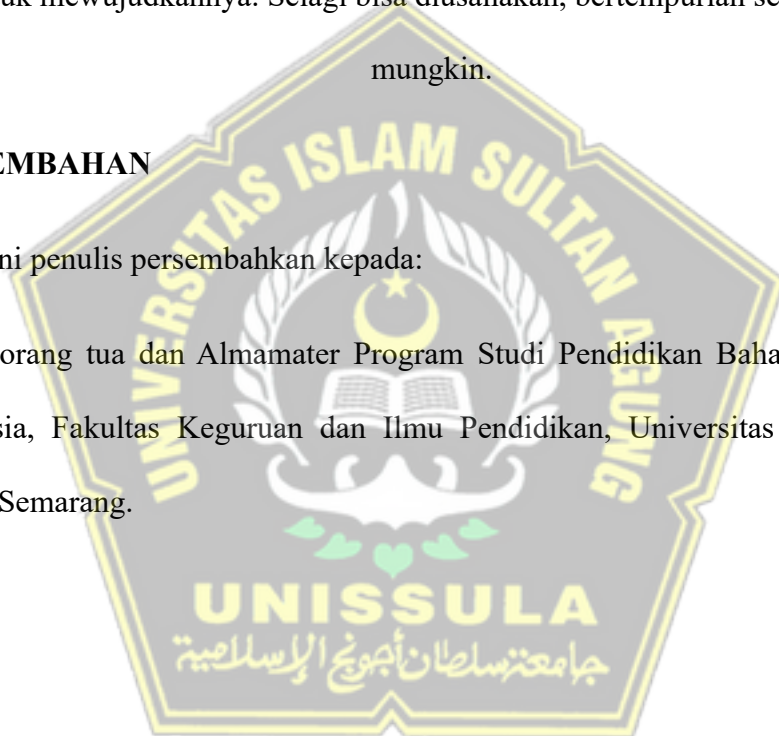
(Imam Syafi'i)

Allah tidak akan menaruh mimpi dalam hatimu tanpa memberimu kemampuan untuk mewujudkannya. Selagi bisa diusahakan, bertempurlah semaksimal mungkin.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua dan Almamater Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.



SARI

Khanifah, Parvati Ummu. 2025. *Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Moral dalam Novel Sendiri Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing Dr. Oktarina Puspita Wardani S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: psikoanalisis, nilai moral, novel *Sendiri*, Tere Liye

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media reflektif untuk merepresentasikan kompleksitas kehidupan manusia, termasuk aspek psikologis yang tidak tampak secara langsung serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Novel *Sendiri* karya Tere Liye menampilkan tokoh utama, Bambang, yang mengalami tekanan psikologis akibat kehilangan sosok penting dalam hidupnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pergolakan psikologis tokoh Bambang dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang meliputi tiga struktur kepribadian: *id*, *ego*, dan *superego*, serta mengidentifikasi nilai moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca, catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya data yang diperoleh peneliti, yaitu 64 data bentuk konflik batin dan 44 data nilai moral. Bentuk konflik batin *id* ditemukan sejumlah 19 data yang muncul dalam bentuk dorongan emosional yang impulsif, *ego* sejumlah 30 data yang terlihat dalam usaha menyesuaikan diri dengan realitas, dan 15 data *superego* tercermin melalui rasa bersalah serta pertimbangan moral. Sementara, 44 data nilai moral terdiri dari 31 data nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sejumlah 13 data nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkup sosial dan alam, dan tidak ditemukan data dalam nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan.

ABSTRACT

Khanifah, Parvati Ummu. 2025. Inner Conflict of the Main Character and Moral Values in the Novel Sendiri by Tere Liye: A Study of Literary Psychology. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Advisor Dr. Oktarina Puspita Wardani S.Pd., M.Pd.

Keywords: *psychoanalysis, moral values, novel Sendiri, Tere Liye*

Literary works not only function as a means of entertainment, but also as a reflective medium to represent the complexity of human life, including psychological aspects that are not directly visible and the moral values contained therein. The novel Sendiri by Tere Liye presents the main character, Bambang, who experiences psychological stress due to the loss of an important figure in his life. The purpose of this study is to describe the forms of psychological turmoil of the character Bambang using Sigmund Freud's psychoanalytic theory, which includes three personality structures: id, ego, and superego, and to identify the moral values contained therein. This study uses a qualitative descriptive method with a reading and note-taking technique. The results of the study showed that there was data obtained by the researcher, namely 64 data in the form of inner conflict and 44 data in moral values. The form of inner conflict id was found to be 19 data that appeared in the form of impulsive emotional drives, ego 30 data that were seen in an effort to adjust to reality, and 15 data superego reflected through guilt and moral considerations. Meanwhile, 44 moral value data consist of 31 moral value data on human relationships with themselves, 13 moral value data on human relationships with other people in the social and natural spheres, and no data was found on moral values on human relationships with God.

KATA PENGANTAR

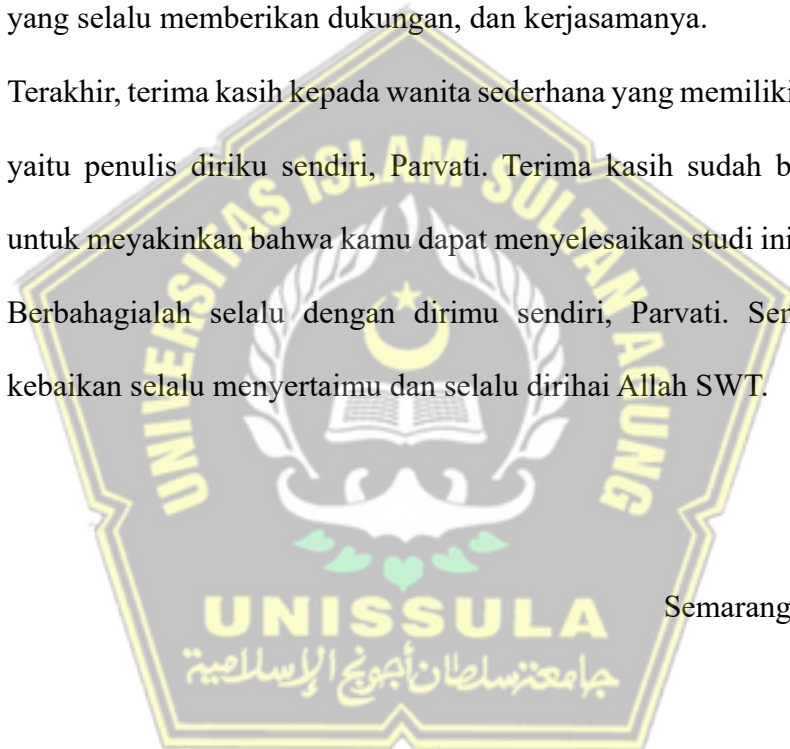
Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Moral dalam Novel *Sendiri* Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra" tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada program studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.

Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti dengan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd. Dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan ilmu dan dukungan, serta kritik dan saran.
5. Dr. Turahmat, S.H., S.Pd., M.Pd. sebagai validator yang telah memberikan ilmu, serta kritik dan saran.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang luas dan bermanfaat.

7. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa selama masa perkuliahan.
8. Kedua orang tua saya Bapak Pariyo dan Ibu Suwarti, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis, yang selalu mengusahakan segala hal untuk anak perempuan pertamanya ini dalam menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun mereka hanya dapat menempuh pendidikan dasar. Satu hal yang selalu penulis ingat dari perkataan mereka “Bapak Ibu tidak bisa memberikan warisan harta yang melimpah, tanah yang luas, akan tetapi Bapak Ibu hanya bisa memberikan warisan ilmu dengan usaha menyekolahkan penulis setinggi-tingginya.” Dan penulis sekarang menyadari, memang betul warisan yang paling berharga ialah pendidikan untuk anak-anaknya. Terima kasih atas kerja keras yang selalu diusahakan untuk memberikan nafkah kepada anakmu ini. Terimakasih atas kasih sayang, doa, motivasi, kesabaran, kekuatan dan pesan yang selalu mengiringi setiap langkah dan ikhtiar anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan.
9. Adik-adikku Faiz Furqon Hidayatullah dan Choirul Rizal, terima kasih telah menjadi salah satu penyemangat dalam hidup penulis.
10. Keluarga besar Bapak dan Ibu, terima kasih selalu mendukung dan memberikan doa terbaik kepada penulis. Semoga selalu diberikan kesehatan dan tetap dalam lindungan Allah SWT.

11. Teman seperjuangan kost orchid Dewi Maharani C.N., Zakiyatul Masruroh, Yuni Oktaviana, Arinal Khukma A., Dewi Siti F., Selvania, dan Arini Putri, terima kasih atas 3 tahun terakhir ini yang sudah menjadi keluarga baru penulis di Semarang. Terima kasih atas motivasi, semangat dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.
12. Teman-teman angkatan 21 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan dukungan, dan kerjasamanya.
13. Terakhir, terima kasih kepada wanita sederhana yang memiliki impian besar, yaitu penulis diriku sendiri, Parvati. Terima kasih sudah berusaha keras untuk meyakinkan bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai akhir. Berbahagialah selalu dengan dirimu sendiri, Parvati. Semoga langkah kebaikan selalu menyertaimu dan selalu dirihai Allah SWT.



Semarang, 12 Mei 2025

Penulis

Parvati Ummu Khanifah

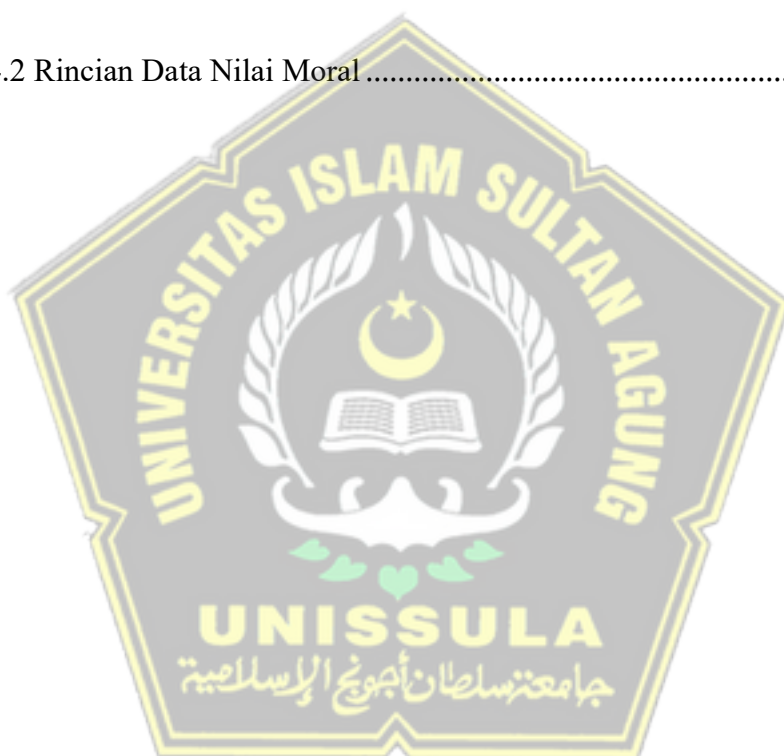
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8

2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Pendekatan Penelitian	45
3.2 Desain Penelitian.....	46
3.3 Variabel Penelitian	47
3.4 Data dan Sumber Data	48
3.5 Teknik Pengumpulan Data	48
3.6 Instrumen Penelitian.....	49
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	51
3.8 Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1 Hasil Penelitian	55
4.2 Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP.....	144
5.1 Simpulan	144
5.2 Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA.....	147
LAMPIRAN.....	151

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kartu Data Penelitian Bentuk Konflik Batin.....	50
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Nilai Moral	50
Tabel 3.3 Kartu Data Penelitian Bentuk Nilai Moral.....	51
Tabel 4.1 Rincian Data Konflik Batin.....	55
Tabel 4.2 Rincian Data Nilai Moral	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Uji Keabsahan Data.....	151
Lampiran 2. Kartu Data.....	156
Lampiran 3. Sinopsis Novel <i>Sendiri</i> Karya Tere Liye	236



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik batin menjadi masalah persoalan psikologis yang banyak dialami oleh individu. Berbagai tekanan hidup seperti kehilangan orang terdekat, kekecewaan terhadap harapan yang tidak tercapai, kesulitan dalam mengambil keputusan, hingga rasa bersalah dan trauma masa lalu menjadi pemicu munculnya konflik batin dalam diri seseorang. Berdasarkan hasil *Asia Care Survey 2024* menunjukkan jika masyarakat Indonesia memiliki sejumlah masalah persoalan psikologis seperti depresi sejumlah 20,7%, gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) 28,2%, dan sebanyak 56% orang mengalami *stress/burnout*. Selain itu, kesedihan mendalam (*prolonged grief disorder*) kerap muncul akibat tekanan emosional yang tidak terselesaikan. Dilansir dari *National Library of Medicine*, kehilangan orang terkasih dapat menimbulkan pengalaman traumatis juga mendatangkan gangguan seperti konflik batin (Mughal, *et al.* 2023). Individu yang mengalami persoalan-persoalan tersebut umumnya terjebak dalam kondisi antara keinginan dan kenyataan yang pada akhirnya mengakibatkan pergolakan batin berkepanjangan. Persoalan psikologis tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan mental individu, akan tetapi juga memengaruhi kualitas hidup secara sosial, emosional, dan spiritual. Fenomena ini menjadi semakin relevan di tengah kondisi masyarakat saat ini yang menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan eksistensial yang kompleks. Dalam konteks inilah karya sastra mempunyai peran penting sebagai

media yang mampu menggambarkan realitas tersebut secara mendalam dan reflektif.

Karya sastra merupakan salah satu jenis seni tulis hasil dari kreatifitas seseorang terhadap kehidupan di lingkungan masyarakat yang mengungkapkan pemikiran dan perasaan mendalam dari pengarang yang tidak hanya mengandung kata-kata yang membentuk cerita, tetapi juga mampu menciptakan dunia imajinatif yang kaya akan makna dan simbol. Lestari (2020:274) berpendapat bahwa karya sastra merupakan bentuk dari proses imajinatif pengarang dalam membuat cerita menjadi sesuatu yang indah dan menarik. Sastra memiliki kemampuan untuk membahas dan merefleksikan aspek-aspek kehidupan manusia, seperti menggambarkan perilaku manusia baik itu dari segi pikiran dan mental, perjuangan, konflik-konflik antar manusia, bahkan sebagai sebuah karya seni, sastra melampaui fungsi sekedar hiburan semata, sastra menjadi cerminan masyarakat dalam menjalankan kehidupan dalam bentuk yang indah dan mendalam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chamalah dan Reni (2023: 139) bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, karena karya sastra dapat mencerminkan cara pandang pengarang terhadap suatu permasalahan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra juga memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivator ke arah aksi sosial yang bermakna untuk menjadi pencari nilai kebenaran yang menjunjung dan memperbaiki situasi dan kondisi di masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan manusia yaitu novel.

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk karangan prosa panjang berisi cerita kehidupan manusia yang ditulis secara naratif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rozali, *et al.* (2018: 174) bahwa novel merupakan salah satu potret kehidupan manusia yang terdapat dalam karangan panjang. Novel memiliki alur cerita yang lebih kompleks dari pada karya sastra yang lainnya, sehingga memiliki plot kejadian yang luar biasa dimana kejadian tersebut hadir dari sebuah konflik-konflik yang menentukan nasib tokoh didalamnya. Ni'mah (2022: 1) berpendapat bahwa konflik yang muncul dari penulis sesuai dengan realita hidup manusia sebagai makhluk sosial yang berdampingan. Pada sebuah karya sastra, konflik menjadi bagian narasi yang kuat untuk pengembangan alur dalam sebuah cerita yang mempunyai peran penting untuk menarik perhatian pembaca sehingga dapat terlibat dalam emosi pada cerita. Konflik-konflik yang muncul dari sebuah cerita dapat dipandang sebagai fenomena psikologis yang mampu menggambarkan kepribadian dan kejiwaan setiap tokoh.

Psikologis tokoh dalam sebuah novel dapat dikaji dalam pendekatan psikologi sastra. Hubungan antara karya sastra dengan psikologi yaitu karya sastra dilihat sebagai gejala psikologi yang akan menggambarkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang. Oleh karena itu, psikologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji bagaimana pemikiran dan kejiwaan seseorang yang di ungkapkan oleh pengarang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sehandi (2018: 42) psikologi sastra merupakan gabungan dari ilmu sastra dan psikologi yang menganalisis karya sastra dengan mengkaji aspek psikologis yang terkandung di dalamnya. Teori psikologi sastra yang

digunakan peneliti yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud. Menurut Freud struktur kepribadian seseorang mengandung tiga komponen, yaitu: *id*, *ego*, dan *superego*. Pendekatan tersebut dapat digunakan peneliti, dikarenakan teori psikoanalisis mampu mengungkapkan dorongan bawah sadar yang memengaruhi tingkah laku tokoh dalam novel. Pada psikologi sastra, tokoh akan ditampilkan dengan karakter-karakter tertentu untuk menggambarkan berbagai aspek kejiwaan. Salah satu contoh adalah tokoh utama dalam novel, yang biasanya lebih banyak diberikan atau dilibatkan dalam masalah-masalah oleh pengarang di dalam kehidupannya.

Salah satu novel yang berkaitan dengan psikologis atau kepribadian tokoh utama ialah novel berjudul *Sendiri* karya Tere Liye. Novel yang bergenre fantasi ini terbit pada Oktober 2024, dalam novel ini terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi pada tokoh utama. Permasalahan yang menarik dari novel ini yaitu masalah psikologis Bambang sebagai tokoh utama dalam novel banyak mengalami konflik dalam dirinya. Novel ini mengisahkan kehidupan suami bernama Bambang yang kehilangan istrinya untuk selama-lamanya. Bambang yang ditinggal istrinya tersebut ingin kembali ke masa lalu, berharap dapat merubah takdir dengan menggunakan mesin waktu. Di sisi lain Bambang mengalami pertentangan batin karena setelah melalui berbagai rintangan atau permainan di masa lalunya Bambang sadar bahwa sejatinya manusia harus mengikhlaskan kejadian yang sudah terjadi. Tere Liye sebagai pengarang mampu mengungkapkan sisi manusiawi dari tokoh utama, dan memberikan

wawasan tentang bagaimana pembaca dapat melihat cerminan masalah pribadi mereka dalam karakter fiksi.

Novel *Sendiri* karya Tere Liye tidak hanya menyajikan kisah tentang kesedihan dan petualangan semata, namun juga menyisipkan pesan moral. Karya sastra memuat pesan-pesan kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran. Nilai moral dalam karya sastra hadir sebagai bentuk peneguhan terhadap sikap dan pilihan tokoh, serta sebagai cerminan nilai-nilai universal yang dapat diteladani pembaca. Nilai-nilai tersebut penting untuk disampaikan kepada pembaca sebagai bagian dari pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, analisis terhadap konflik batin tokoh utama dan nilai moral yang terkandung dalam novel ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana karya sastra berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran emosional dan etika di tengah masyarakat.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Sendiri* karya Tere Liye. Tere Liye sebagai sastrawan terkenal dengan karyanya yang sudah banyak diminati oleh masyarakat, pengarang juga dapat memperlihatkan jika konflik tokoh utama yang dalam novel ini terdapat relevansinya terhadap realitas manusia yang dapat dijadikan refleksi terhadap persoalan psikologis yang sering dialami individu dalam kehidupan nyata. Selain itu, terdapat nilai moral yang dapat diambil masyarakat dari kisah yang disajikan dalam novel tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dan nilai moral yang terkandung dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye melalui pendekatan

psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan nilai moral menurut Burhan Nurgiyantoro.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini melakukan fokus penelitian, dengan fokus kajian psikoanalisis pada tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye serta nilai moral yang terkandung dalam konflik batin tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk konflik batin tokoh utama novel *Sendiri* karya Tere Liye?
2. Bagaimana nilai moral yang tercermin dari bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama novel *Sendiri* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan nilai moral yang tercermin dari bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai analisis konflik batin pada tokoh utama dan nilai moral dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan yang telah dimiliki pada bidang kesusastaan.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lebih lanjut terhadap karya sastra yang lain.
- 2) Bagi pengajar, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran sastra di sekolah, khususnya dalam pembelajaran teks fiksi (novel).
- 3) Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan wawasan atau ilmu pengetahuan mengenai kesusastaan.
- 4) Bagi peneliti lain, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Upaya untuk melakukan sebuah penelitian maka dibutuhkan penelitian yang relevan dimana telah dilakukan penelitian sebelumnya dan dianggap cukup berkaitan dengan judul masalah yang akan diteliti, hal tersebut berguna untuk menghindari pengulangan penelitian dengan pokok bahasan yang sama. Oleh karena itu, peneliti menyertakan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya, guna mengetahui kebenaran data serta kebaruan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut: 1) Fachrudin (2020), 2) Putrianti (2020), 3) Maulidiyah, *et al.* (2021), 4) Musaad, *et al.* (2021), 5) Nurbaya (2021), 6) Pratiwi (2021), 7) Sahara, *et al.* (2021), 8) Ambarsari, *et al.* (2022), 9) Fitri (2022), 10) Mailanda (2022), 11) Putri (2022), 12) Sinatrya dan Gharizah (2022), 13) Sosrohadi dan M.Luthfu (2022), 14) Chamalah dan Nuryyati (2023), 15) Choiriyah, *et al.* (2023), 16) Faoziyah (2023), 17) Hermita (2023), 18) Ivanka, *et al.* (2023), 19) Sukmawati, *et al.* (2023), dan 20) Alfi, *et al.* (2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Fachrudin (2020) berjudul “*Konflik Batin Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)*”. Ditemukan sebanyak empat puluh data menunjukkan bahwa tokoh utama, Sari, mengalami tiga jenis konflik batin, yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach–approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance–avoidance conflict*), dan konflik mendekat-

menjauh (*approach–avoidance conflict*). Di antara ketiganya, konflik mendekat-mendekat merupakan jenis konflik yang paling sering dialami. Jenis konflik yang juga cukup sering muncul adalah konflik menjauh-menjauh, sedangkan konflik mendekat-menjauh merupakan yang paling jarang dialami oleh tokoh Sari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yang menggunakan objek kajian psikologi sastra membahas mengenai konflik batin. Sementara, perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu subjek penelitian menggunakan novel yang berbeda. Penelitian ini menggunakan novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru, sedangkan penelitian peneliti menggunakan novel *Sendiri* karya Tere Liye. Selain itu, teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu kajian psikologi sastra Kurt Lewin. Sementara penelitian peneliti menggunakan kajian psikologi sastra khususnya psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian ini dilakukan oleh Putrianti (2020) yang berjudul “*Analisis Psikologi Sastra Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*”. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) unsur-unsur psikologis dalam novel *Hati Suhita* mencakup kebutuhan akan aspek psikologis, rasa aman, rasa memiliki dan kasih sayang, penghargaan, serta aktualisasi diri. 2) novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis berpotensi dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya terkait standar kompetensi dalam memahami isi bacaan novel serta kompetensi dasar dalam mengidentifikasi unsur intrinsik dari novel yang dibacakan oleh teman. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

peneliti keduanya menggunakan analisis psikologi sastra. Akan tetapi pada penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu psikologi sastra menurut Abraham Maslow, sementara penelitian peneliti menggunakan teori menurut Sigmund Freud. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada subjek. Penelitian ini menggunakan subjek novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, sedangkan penelitian peneliti menggunakan novel *Sendiri* karya Tere Liye. Kemudian perbedaan lainnya, penelitian peneliti mengkaji konflik batin tokoh utama dan nilai moral, sementara penelitian ini hanya mengkaji konflik batin tokoh utama.

Maulidiyah, *et al.* (2021) melakukan penelitian yang berjudul “*The Conflict of Main Character in the Novel Faith and The City by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra*”. Penelitian tersebut terdapat adanya konflik batin yang dialami Hanum meliputi beberapa jenis. Konflik *approach-approach* terjadi ketika Hanum berada pada situasi harus memilih antara dua hal yang sama-sama diinginkan, yaitu saat merespons izin dari sang suami. Konflik *approach-avoidance* muncul ketika Hanum dihadapkan pada pilihan antara berbakti kepada kedua orang tua atau tetap menjalankan pekerjaan. Selanjutnya, konflik *avoidance-avoidance* tampak ketika Hanum menyadari bahwa sikap tokoh idolanya tidak sesuai dengan ekspektasi. Untuk mengatasi konflik-konflik batin tersebut, Hanum menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa sublimasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu objek penelitian menggunakan psikologi sastra mengenai konflik batin tokoh utama. Akan tetapi pendekatan yang digunakan berbeda, penelitian ini

menggunakan teori menurut Kurt Lewin yang membagi konflik batin menjadi 3 yaitu *approach-approach conflict* (mendekat-mendekat), *approach-avoidance* (mendekat-menjauh), *avoidance-avoidance* (menjauh-menjauh). Sementara penelitian ini menggunakan pendekatan menurut Freud yang dibagi menjadi 3 yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek novel *Faith and The City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, sementara penelitian peneliti menggunakan novel *Sendiri* karya Tere Liye. Serta penelitian ini tidak mengkaji mengenai nilai moral yang terkandung, berbeda dengan penelitian peneliti yang mengkaji mengenai nilai moral.

Musaad, *et al.* (2021) melakukan penelitian yang berjudul “*The Inner Conflict of the Main Character in Athirah Novel by Alberthiene Endah: Overview of Literary Psychology*”. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tokoh utama mengalami sejumlah konflik batin, di antaranya: 1) kegelisahan terhadap sifat serta perilaku suami, 2) keterlibatan pihak ketiga dalam rumah tangga, 3) menjadi sasaran pembicaraan negatif masyarakat, 4) kenyataan pahit dalam menjalani kehidupan berpoligami, 5) perjuangan mempertahankan cinta dan keluarga, 6) tekanan ekonomi yang muncul akibat kehadiran istri kedua, 7) tuduhan sebagai perusak keharmonisan rumah tangga madu, 8) kehidupan perempuan yang berada di luar ranah keluarga, dan 9) perasaan putus asa serta usaha menyembunyikan luka batin hingga akhir kehidupan. Adapun sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik-konflik tersebut ditunjukkan melalui

kesabaran dalam menerima berbagai tuduhan di lingkungan rumah tangga madunya, keikhlasan terhadap praktik poligami yang dijalani suami, serta penerimaan terhadap berbagai ujian yang dialami. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu objek penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan kajian psikologi untuk menganalisis konflik batin tokoh utama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu subjek yang digunakan berbeda. Penelitian ini menggunakan novel *Athirah* karya Alberthiene Endah, sementara penelitian peneliti menggunakan novel *Sendiri* karya Tere Liye.

Nurbaya (2021) melakukan penelitian dengan judul “*The Inner Conflict Of The Main Character Of Bumi Cinta, A Novel Of Habiburrahman El Shirazy: Kurt Lewin's Conflict Approach*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik batin dalam novel ini dianalisis menggunakan pendekatan psikologis dari Kurt Lewin yang mencakup tiga jenis konflik, yaitu: 1) konflik pendekatan-pendekatan, 2) konflik penghindaran-penghindaran, dan 3) konflik pendekatan-penghindaran. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor penyebab konflik dengan menggunakan teori Hirarki Kebutuhan Manusia dari Abraham Maslow, yang meliputi: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk memiliki dan dicintai, kebutuhan akan penghargaan diri, serta kebutuhan akan aktualisasi diri. Salah satu bentuk kebutuhan akan penghargaan diri tergambarkan melalui perlakuan tak terduga dari Anastasia yang membuat Ayyas merasa malu, marah, dan bersalah karena telah melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama dan norma sosial. Aksi berciuman di depan

umum dengan perempuan yang bukan mahram menjadi beban psikologis yang berat bagi Ayyas. Sebaliknya, Anastasia justru merasa bangga karena telah mampu menyimpan perasaan dan kekagumannya terhadap Ayyas. Perbedaan sikap ini menimbulkan gejolak batin dalam diri Ayyas, di mana setiap pertemuan dengan Anastasia menjadi ujian tersendiri baginya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu subjek penelitian menggunakan kajian psikologi sastra. Akan tetapi, pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis menurut Kurt Lewin, sementara penelitian peneliti menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan penelitian peneliti menggunakan novel *Sendiri* karya Tere Liye. Serta pada penelitian ini menganalisis mengenai konflik batin tokoh utama dan penyebab konflik batin tersebut, adapun penelitian peneliti menganalisis mengenai konflik batin tokoh utama dan nilai moral yang terkandung.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) dengan judul “*Konflik Batin Tokoh Utama Anna dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 22 temuan yang berkaitan dengan jenis konflik, yakni konflik mendekat-mendekat, mendekat-menjauh, serta menjauh-menjauh. Selain itu, terdapat 24 data yang menunjukkan bentuk mekanisme pertahanan diri tokoh Anna dalam menghadapi konflik tersebut. Penelitian ini juga memiliki implikasi dalam dunia pendidikan, yakni sebagai bahan ajar sastra melalui penilaian kelayakan novel *Represi* karya Fakhrisina

Amalia, dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan, psikologis, dan latar belakang budaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu objek penelitian menggunakan kajian psikologi sastra mengenai konflik batin tokoh utama. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu subjek penelitian yang digunakan berbeda. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia, sementara penelitian peneliti menggunakan novel *Sendiri* karya Tere Liye. Selain itu, penelitian ini mengkaji implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, sedangkan penelitian peneliti tidak mengkaji hal tersebut.

Penelitian ini dilakukan oleh Sahara, *et al.* (2021) yang berjudul “*Analisis Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye dalam Pendekatan Psikologi Sastra*”. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini ditemukan beragam bentuk emosi yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif mencakup: 1) kebahagiaan, 2) cinta, 3) semangat dalam bekerja, 4) perhatian serta kasih sayang, dan 5) sikap optimis. Sementara itu, emosi negatif meliputi: 1) kemarahan, 2) kebencian, dan 3) kesedihan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu metode penelitian yang digunakan keduanya menggunakan kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada subjek dan objek penelitian. Subjek yang digunakan penelitian menggunakan novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye, sementara penelitian ini menggunakan novel *Sendiri* karya Tere Liye. Pada objek penelitian yang digunakan penelitian ini yaitu analisis psikologi sastra

dengan pendekatan behavioristik yang mengkaji tentang respon tokoh yang diamati dalam suatu kejadian yang ada di sekitar lingkungan. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan objek analisis psikologi sastra menurut Sigmund Freud yang menganalisis tentang *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama dalam novel.

Ambarsari, *et al.* (2022) melakukan penelitian yang berjudul “*Representation Of The Teacher's Personality And Inner Conflict In Three Indonesian Modern Novels Based On A Review Of Literary Psychology And Its Use As Reading Material For Literary Criticism Courses*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian guru dalam tiga novel Indonesia modern, ditinjau melalui pendekatan psikologi sastra, menunjukkan beragam karakteristik. Pertama, tokoh guru dalam novel *Guru Aini* digambarkan sebagai sosok yang memiliki komitmen tinggi, bermoral, ikhlas dalam menjalankan tugas, ambisius, serta teguh menyebarkan ajaran agama. Kedua, guru dalam novel *Kembara Rindu* memiliki sifat percaya diri, penyayang, pantang menyerah, setia, rajin, jujur, pekerja keras, mampu mengendalikan diri, berani, dan dermawan. Ketiga, tokoh guru dalam novel *Anak Istimewa* digambarkan sebagai pribadi yang sabar, bertanggung jawab, rendah hati, jujur, rela berkorban, dan penuh kepedulian. Sementara itu, konflik batin yang dialami tokoh guru dalam ketiga novel tersebut, jika dilihat dari teori psikologi sastra, yaitu menurut teori Kurt Lewin, meliputi: novel *Guru Aini* memperlihatkan konflik batin antara mendekat dan menjauh (*approach-avoidance conflict*), novel *Kembara Rindu* menampilkan konflik batin antara dua hal yang sama-

sama diinginkan (*approach-approach conflict*), sedangkan novel *Anak Istimewa* menghadirkan konflik batin antara keinginan untuk hampir bertindak namun juga ingin menjauh (*double approach-avoidance conflict*). Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu objek penelitian yang digunakan keduanya menggunakan psikologi sastra. Akan tetapi, pada penelitian ini mengkaji pada kepribadian guru yang tercermin dalam tiga novel Indonesia modern dengan kajian psikologi sastra. Sementara penelitian peneliti mengkaji mengenai konflik batin tokoh utama. Perbedaan yang lain antara penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu subjek penelitian yang digunakan berbeda. Penelitian peneliti menggunakan tiga subjek yaitu novel *Guru Aini*, novel *Kembara Rindu*, dan novel *Anak Istimewa*. Sedangkan penelitian peneliti hanya menggunakan satu novel yaitu *Sendiri* karya Tere Liye. Selain itu, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini teori Kurt Lewin, berbeda dengan penelitian peneliti yang menggunakan pendekatan kepribadian Sigmund Freud.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2022) yang berjudul “*Artikel Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*”. Penelitian ini mengidentifikasi adanya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, yang meliputi: 1) depresi, 2) kecemasan, 3) rasa bersalah, 4) frustrasi, 5) perhatian, dan 6) kemarahan. Selain itu, ditemukan dua faktor yang mempengaruhi konflik batin tersebut, yaitu: 1) faktor internal, seperti kebencian terhadap diri sendiri dan kecemasan mengenai dirinya sendiri, dan 2) faktor eksternal, seperti lingkungan sosial yang kurang mendukung, krisis simpati dari orang tua,

ketakutan terhadap situasi sekitar, rasa bersalah terhadap orang tua, serta perlakuan negatif dari lingkungan. Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran sastra di SMA adalah sebagai bahan bacaan bagi siswa di sekolah, di mana diharapkan siswa dapat memahami makna sejati kemanusiaan dan menumbuhkan rasa kepedulian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu objek penelitian menggunakan kajian psikologi sastra mengenai konflik batin tokoh utama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu subjek yang digunakan pada penelitian ini menggunakan novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad, sementara penelitian peneliti menggunakan novel *Sendiri* karya Tere Liye. Selain itu, penelitian ini diimplikasikan terhadap pembelajaran sastra di SMA sebagai bahan baca siswa, sedangkan penelitian peneliti tidak diimplikasikan dalam dunia pendidikan.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mailanda (2022) dengan judul *“Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Desi, dalam novel tersebut, yang meliputi: 1) depresi, 2) obsesi, 3) kecemasan, 4) rasa takut, 5) rasa tidak aman, 6) rasa bersalah, 7) perasaan tidak mampu, 8) frustrasi, 9) kemarahan, 10) sakit hati, 11) ketidakpuasan, dan 12) perhatian. Berdasarkan temuan data, konflik batin yang paling sering dialami oleh Desi adalah kemarahan, depresi, kecemasan, dan frustrasi. Implikasi yang diterapkan oleh Mailanda terkait dengan manajemen konflik yang dilakukan oleh tokoh utama ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia

di SMA, khususnya pada KD 3.9 mengenai analisis isi dan kebahasaan novel, serta KD 4.9 yang membahas perancangan novel atau novelet dengan memperhatikan aspek isi dan kebahasaan, baik secara lisan maupun tulisan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu objek penelitian sama-sama menggunakan psikologi sastra dengan kajian konflik batin tokoh utama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada subjek penelitian, yang mana penelitian ini menggunakan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, sementara penelitian ini menggunakan novel *Sendiri* karya Tere Liye. Selain itu, pada penelitian ini diimplikasikan kedalam bahan ajar sastra di SMA untuk menganalisis isi dan kebahasaan novel serta merancang novel atau novelet. Sedangkan penelitian peneliti tidak mengimplementasikan dalam bahan ajar di sekolah.

Putri (2022) melakukan penelitian skripsi dengan judul “*Konflik Batin Tokoh Utama Anna dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia: Analisis Psikologi Sastra*”. Hasil penelitian menunjukkan tokoh utama, Anna mengalami berbagai bentuk konflik batin. Konflik mendekat-mendekat terlihat saat Anna menjalani sesi konseling dengan psikolog bernama Nabila, di mana Anna merasa ragu untuk membuka diri dan menceritakan tentang dirinya. Konflik menjauh-menjauh muncul ketika Anna kehilangan semangat hidup, merasa sedih namun tak mampu menangis, serta memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Sementara itu, konflik mendekat-menjauh tampak ketika Anna menjalani sesi konseling pertamanya bersama Nabila; pada awalnya, Anna tidak menunjukkan minat sama sekali untuk menjalani proses konseling

tersebut. Adapun penyebab konflik batin yang dialami Anna berasal dari faktor eksternal, seperti kurangnya peran seorang ayah, pola asuh yang keliru dari orang tuanya, serta larangan-larangan yang diberikan oleh Sky. Sedangkan dari sisi internal, konflik muncul karena Anna membenci dirinya sendiri, takut kehilangan, dan diliputi rasa bersalah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu keduanya sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra. Akan tetapi, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan menurut Kurt Lewin, sementara penelitian peneliti menggunakan pendekatan psikoanalisis menurut Sigmund Freud. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu subjek yang digunakan berbeda. Novel yang diteliti pada penelitian ini menggunakan novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia, sementara penelitian peneliti menggunakan novel *Sendiri* karya Tere Liye. Selanjutnya, perbedaan penelitian ini tidak membahas mengenai nilai moral yang terkandung dalam novel, sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai nilai moral yang tercermin dalam bentuk konflik batin tokoh.

Sinatrya dan Gharizah (2022) melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Konflik Batin: Tinjauan Psikologi dalam Antologi Cerpen Malam Terakhir Karya Leila S.Chudori dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”. Penelitian ini mengungkapkan adanya 69 data yang mencerminkan konflik antara id, ego, dan superego. Dari hasil analisis terhadap cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori, ditemukan bahwa unsur id paling dominan dengan jumlah 41 data, diikuti oleh ego sebanyak 20 data, dan superego sebanyak 8 data. Selain itu, Sinatrya juga mengidentifikasi 20 jenis

konflik batin yang dialami para tokoh, antara lain: 1) rasa bersalah, 2) kecenderungan menghukum diri, 3) rasa malu, 4) kesedihan, 5) kebencian, 6) ketakutan, 7) penyesalan, 8) tekanan batin, 9) harapan, 10) kebingungan, 11) kegelisahan, 12) kekecewaan, 13) sakit hati, 14) kecemburuan, 15) trauma, 16) ketidaksukaan, 17) depresi, 18) kebimbangan, 19) frustrasi, dan 20) kecemasan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sinatrya dan Gharizah dengan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan objek penelitian psikologi sastra dengan tinjauan konflik batin menurut Sigmund Freud. Sedangkan, perbedaan keduanya yaitu subjek yang digunakan berbeda. Sinatrya dan Gharizah menggunakan antologi cerpen *Malam Terakhir* karya Leila.S.Chudori. Sementara penelitian ini menggunakan novel sendiri karya Tere Liye. Selain itu, perbedaan yang lain berdasarkan penelitian yang dilakukan Sinatrya dan Gharizah, implikasi yang diterapkan dalam materi bahasa Indonesia kompetensi menilai isi dan buku fiksi pada kelas XII. Sedangkan dalam penelitian ini, tidak mengimplementasi ke dalam materi bahasa Indonesia.

Sosrohadi dan M. Luthfu (2022) melakukan penelitian yang berjudul “*The Inner Conflict of the Main Characters in the Novel Conspiracy of the Universe by Fiersa Besari: A Review of Literature Psychology*”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik batin pada tokoh utama, yaitu Juang Astrajingga dan Ana Tidae dengan unsur psikologis *id*, *ego*, dan *superego*. Kedua, ada enam hal yang menjadi penyebab konflik batin dalam diri tokoh utama, yaitu drama percintaan Juang Astrajingga

dengan Ana Tidae, perdebatan saat Juang Astrajingga akan menjadi relawan di Sinabung, pertikaian Juang Astrajingga dengan ayahnya, lalu saat Ana Tidae tidak tega melihat ayahnya menghabiskan uang. Atas pengobatannya, keluarga Juang Astrajingga ditelantarkan tanpa alasan yang jelas, dan keluarganya dianggap sebagai pengkhianat bangsa di rezim Orde Baru. Penelitian ini dengan penelitian peneliti memiliki kesamaan dalam objek penelitian yang menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, metode penelitian yang digunakan keduanya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu subjek penelitian yang digunakan berbeda. Penelitian ini menggunakan novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari, sementara penelitian ini menggunakan novel *Sendiri* karya Tere Liye.

Penelitian ini dilakukan oleh Chamalah dan Reni (2023) yang berjudul “*Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud*”. Peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan adanya unsur id dalam diri tokoh Gadis yang tercermin melalui beberapa keinginan kuat dalam menghadapi permasalahan sehari-hari, antara lain: 1) keinginan untuk selalu membantu orang tua, 2) keinginan untuk meluapkan amarah kepada kedua orang tuanya, 3) dorongan untuk melawan saat diejek oleh anak-anak lain, dan 4) keinginan untuk menangis ketika menghadapi kesulitan. Dari keempat bentuk id tersebut, dorongan untuk mengungkapkan amarah kepada orang tuanya merupakan yang paling menonjol, dengan jumlah temuan sebanyak 13 data. Sementara itu, unsur

ego tampak dari tindakan Gadis terhadap orang tua dan teman-temannya, seperti: 1) membantu menjaga adiknya dan menolong orang lain, 2) memilih diam dan mendukung orang lain, 3) bersikap tenang saat diejek anak-anak lain, dan 4) tetap menunjukkan keceriaan di hadapan orang tuanya. Dari empat bentuk ego tersebut, yang paling dominan adalah sikap Gadis dalam membantu menjaga adiknya dan menolong orang lain, dengan total kemunculan sebanyak 32 data. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu keduanya menggunakan analisis psikologi sastra Sigmund Freud yang menganalisis *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama pada novel. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada subjek. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian novel *Sesuk* karya Tere Liye, sementara penelitian peneliti menggunakan novel *Sendiri* karya Tere Liye.

Penelitian yang dilakukan oleh Choiriyah, *et al.* (2023) berjudul “*Konflik Batin Tokoh Novel Confessions Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra)*”. Hasil penelitian menunjukkan yang pertama, konflik batin yang dialami beberapa tokoh dianalisis melalui teori psikologi Alfred Adler yang mencakup tujuh aspek, yaitu rasa rendah diri, superioritas, gaya hidup, diri kreatif, diri yang sadar, tujuan semu, serta minat sosial. Kedua, konflik batin pada tokoh Moriguchi, Shuya, Naoki, Ibu Naoki, Mizuki, dan Kiyomi disebabkan oleh perasaan terluka, terjebak dalam situasi yang kompleks, ketidaknyamanan terhadap kondisi yang dihadapi, kenyataan yang tidak sesuai harapan, serta rasa takut akan dosa. Ketiga, para tokoh berupaya mengatasi konflik batin mereka dengan berbagai cara, seperti menerima realitas,

menghindari pertentangan, melakukan perlawanan, berusaha berubah, serta mencari kebenaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu objek penelitian yang digunakan psikologi sastra keduanya sama-sama meneliti konflik batin. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian novel *Confessions* karya Minato Kanae, sementara penelitian peneliti menggunakan novel *Sendiri* karya Tere Liye. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori psikologi Alfred Adler, sedangkan penelitian peneliti menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Faoziyah (2023) yang berjudul “*Analisis Konflik Batin Tokoh Asmara Jati dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S.Chudori dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah: Tinjauan Psikologi Sastra*”. Dalam penelitian ini, terdapat tiga faktor yang memengaruhi konflik batin tokoh Asmara Jati, yaitu: 1) kurangnya kasih sayang, 2) minimnya penghargaan yang diterima, dan 3) ketidakmampuan dalam mewujudkan potensi diri. Konflik batin yang dialami Asmara Jati meliputi: 1) rasa cemas, 2) kebimbangan, dan 3) kekecewaan. Adapun implikasi penelitian ini dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah adalah penggunaan materi novel sebagai bahan ajar dengan menitikberatkan pada pembahasan isi, struktur, serta unsur kebahasaan yang terdapat dalam novel tersebut. Persamaan penelitian Faoziyah dengan penelitian ini objek yang dikaji sama yaitu menggunakan objek penelitian psikologi sastra menganalisis konflik batin tokoh utama. Akan tetapi, teori yang digunakan berbeda sehingga hasil

analisis juga berbeda. Pada penelitian Faoziah menggunakan teori kepribadian Abraham Maslow, sementara penelitian ini menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud. Selain itu, perbedaan terletak pada subjek yang mana penelitian Faoziyah menggunakan novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori. Sedangkan novel *Sendiri* karya Tere Liye digunakan dalam penelitian ini.

Hermita (2023) melakukan penelitian skripsi yang berjudul “*Konflik Batin Tokoh-Tokoh dalam Novel Bulan Nararya Karya Sinta Yudisia: Kajian Psikologi Sastra*”. Hasil penelitian menunjukkan adanya Tiga aspek struktur kepribadian yakni *id*, *ego*, dan *superego*, beserta mekanisme pertahanan diri dianalisis untuk mengungkapkan karakter tokoh dalam novel. Masing-masing aspek, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*, ditemukan sebanyak 14 data. Sementara itu, bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang teridentifikasi meliputi: represi (3 data), sublimasi (3 data), regresi (5 data), proyeksi (1 data), agresi (1 data), apatis (2 data), dan rasionalisasi (1 data). Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu keduanya sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra terutama dalam pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang meneliti konflik batin tokoh. Akan tetapi, pada penelitian ini membahas mengenai mekanisme pertahanan yang dilakukan para tokoh dalam novel, sementara penelitian peneliti tidak membahas mengenai mekanisme pertahanan, tetapi meneliti tentang nilai moral yang terkandung dalam bentuk konflik batin. Selain itu, perbedaannya adalah subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia, sedangkan penelitian peneliti menggunakan novel *Sendiri* karya Tere Liye.

Ivanka, *et al.* (2023) melakukan penelitian yang berjudul “*Konflik Batin Tokoh dalam Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani: Kajian Psikologi Sastra dan Implikasi Pembelajarannya di SMA*”. Hasil penelitian menunjukkan adanya aspek *id*, *ego*, dan *superego* sebagai berikut: Aspek *id* pada tokoh Ana terlihat ketika ia tidak menunjukkan reaksi refleksi saat bersama Alister, sementara pada tokoh Alister, aspek *id* tercermin dari kecenderungannya yang sulit mengendalikan diri dan mudah dipengaruhi oleh situasi di sekitarnya. Aspek kepribadian *ego* tampak pada Ana yang sering kali mengambil keputusan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, sedangkan Alister menunjukkan sisi *ego* melalui upayanya dalam memikirkan solusi dan mengambil keputusan atas persoalan hidup yang dihadapinya. Adapun aspek *superego* ditemukan pada kedua tokoh, meskipun lebih menonjol pada diri Ana. Ana digambarkan sebagai sosok yang sabar dan lebih memperhatikan perasaan orang lain, sementara Alister kerap kali marah dan kurang sabar dalam menghadapi orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Alister belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Implikasi dari penelitian ini dalam pembelajaran di jenjang SMA yaitu novel *Teluk Alaska* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar oleh guru sastra, dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan, tingkat kematangan emosional peserta didik, serta latar belakang budaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu objek penelitian yang digunakan sama-sama psikologi sastra dengan kajian psikoanalisis konflik batin menurut Sigmund Freud. Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu pada

subjek penelitian, yang mana penelitian ini menggunakan novel Teluk Alaska karya Eka Aryani, sementara penelitian peneliti menggunakan novel Sendiri karya Tere Liye. Selain itu, implikasi pada penelitian ini digunakan untuk bahan ajar guru sastra dalam pembelajaran, sedangkan penelitian peneliti tidak mengkaji mengenai implikasi terhadap pembelajaran di jenjang SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati, *et al.* (2023) dengan judul *“Konflik Batin Tokoh Utama dalam “Novel Drupadi” Karya Seno Gumaira Ajidarma dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK”*. Dalam hasil penelitiannya, Sukmawati menemukan 19 data yang menunjukkan konflik batin pada tokoh utama Drupadi, yang terdiri dari: 3 data terkait perasaan tidak berdaya, 13 data yang mencerminkan kebimbangan, dan 3 data mengenai harapan yang tidak sejalan dengan kenyataan. Implikasi dari temuan ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMK mengacu pada Kurikulum 2013 kelas XII semester 1, khususnya Kompetensi Dasar 3.4 yang berfokus pada analisis unsur kebahasaan dalam cerita atau novel sejarah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu objek penelitian sama-sama menggunakan psikologi sastra pada konflik batin tokoh utama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada subjek penelitian, yang mana penelitian ini menggunakan novel *Drupadi* karya Seno Gumaira Ajidarma sementara penelitian peneliti menggunakan novel *Sendiri* karya Tere Liye. Selain itu, pada penelitian Sukmawati mengimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK, sedangkan penelitian peneliti tidak

menggunakan hasil penelitian untuk mengimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Alfi, *et al.* (2024) melakukan penelitian dengan judul “*Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kiara Karya Dinni Adhiawaty: Kajian Psikologi Sastra*”. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga jenis konflik batin menurut teori Kurt Lewin meliputi konflik mendekat-mendekat (*approach–approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance–avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach–avoidance conflict*). Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu keduanya menggunakan objek penelitian psikologi sastra yang meneliti mengenai konflik batin. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra menurut Kurt Lewin, sementara penelitian peneliti menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, pada penelitian ini tidak membahas mengenai nilai moral yang terkandung, sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai nilai moral yang terkandung dalam bentuk konflik batin tokoh. Selanjutnya, subjek yang digunakan pada penelitian ini novel *Kiara* karya Dinni Adhiawaty, sementara penelitian peneliti menggunakan novel *Sendiri* karya Tere Liye.

2.2 Landasan Teoritis

Landasan teori merupakan sebuah teori mendasar karena bagian dari sebuah kerangka dalam penelitian. Dalam landasan teori akan dijelaskan mengenai teori 1) psikologi sastra, 2) psikoanalisis, 3) konflik batin, 4) novel, 5) biografi Tere Liye, dan 6) nilai moral. Teori psikologi sastra menurut

Sigmund Freud yang menganalisis tentang kepribadian seseorang yaitu *id*, *ego*, dan *superego* digunakan untuk menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye. Dan teori menurut Burhan Nurgiyantoro (2018) digunakan untuk menjelaskan nilai moral.

2.2.1 Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari dua kata Yunani *psyche* yang memiliki arti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu (Minderop, 2016: 3). Adapun sastra berasal dari bahasa sansekerta, *shastra* yang berarti teks yang berisi ajaran atau petunjuk. Maka psikologi sastra dapat diartikan ilmu yang mempelajari jiwa dalam karya sastra atau perilaku manusia yang tercermin dalam karya sastra. Pada karya sastra, khususnya dalam bentuk cerpen, novel, dan drama pasti menampilkan kisah para tokoh dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam menuliskan karyanya tersebut, pengarang pasti juga akan menghadirkan tokoh dengan berbagai macam karakter dan perilaku yang unik untuk menambah daya tarik pembaca. Keberagaman inilah yang menjadi objek kajian dalam psikologi sastra.

Menurut Endraswara (2024: 11) psikologi sastra merupakan kajian sastra yang melihat karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra menjadi studi sastra yang meninjau karya sebagai manifestasi kejiwaan, di mana pengarang mengolah cipta, rasa, dan karyanya dalam proses penciptaan. Karya sastra sebagai gejala psikologis mencerminkan sisi kejiwaan para tokohnya.

Menurut Salamah (2024: 39) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah ilmu interdisipliner yang berpandangan bahwa karya sastra merupakan hasil ciptaan pengarang yang patut untuk dikaji dan dipahami. Oleh karena itu,

hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat. Pendekatan psikologi sastra menganalisis aspek kejiwaan dari sisi pengarang, karya, dan pembacanya. Karena karya sastra bersifat mandiri, maka pengkajian tidak terbatas pada faktor-faktor eksternal semata, melainkan juga menyelami kondisi psikologis tokoh maupun efek psikologis yang ditimbulkan pada pembaca. Psikologi sastra juga dapat mengklasifikasikan pengarang berdasarkan tipe psikologis dan fisiologisnya.

Psikologi sastra mempunyai tujuan untuk memahami aspek kejiwaan dalam suatu karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan hakikat karya sastra sendiri yang memberikan pemahaman terhadap tokoh-tokoh di dalamnya. Sementara manfaat psikologi sastra yaitu: 1) Memberikan penilaian terhadap karya sastra melalui perspektif psikologi, sehingga membantu memahami proses kreatif pengarang, 2) Mengidentifikasi ketidakteraturan atau perubahan psikologis dalam karya, 3) Menganalisis kondisi psikologis tokoh-tokoh, dan 4) Menarik kesimpulan mengenai keadaan jiwa pengarang (Salamah, 2024: 43).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra ialah disiplin ilmu yang mengkaji karya sastra menggunakan sudut kejiwaan baik itu dari sang penulis, tokoh atau pembaca. Kajian psikologi sastra berfokus pada pemahaman aspek-aspek kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra seperti cerpen, novel, dan drama, serta menggambarkan aktivitas kejiwaan pengarang dalam proses penciptaannya. Tujuan utama dalam kajian ini yaitu memahami aspek kejiwaan dalam sebuah karya sastra itu sendiri.

2.2.2 Psikoanalisis

Menurut Endraswara (2024: 194), psikoanalisis merupakan cabang ilmu yang mempelajari perkembangan kepribadian manusia, meskipun hingga kini masih kurang diminati dan dianggap belum menyentuh ranah praktis atau kehidupan sehari-hari. Padahal, psikoanalisis memiliki daya tarik yang tidak bisa diabaikan. Beberapa tokoh penting dalam psikoanalisis dunia seperti Jung, Adler, Freud, dan Brill memiliki pengaruh besar dalam perkembangan psikologi sastra di Indonesia. Mereka memberikan kontribusi pemikiran dalam memahami perilaku manusia melalui teori-teori psikologi yang mereka kembangkan. Namun, Freud merupakan tokoh yang secara eksplisit menyatakan bahwa penciptaan karya seni merupakan bentuk pelampiasan dari tekanan bawah sadar. Oleh sebab itu, teori psikoanalisis Freud sering digunakan dalam pendekatan kajian psikologi sastra.

Freud (1920/1960) menyatakan bahwa psikoanalisis mencakup aspek-aspek seperti dorongan, hasrat, rasa bersalah yang terpendam, keinginan tersembunyi, serta konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan moral yang tidak disadari. Unsur-unsur ini justru memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang dibandingkan dengan niat atau kesadaran yang tampak. Freud juga menjelaskan bahwa hal-hal yang tidak disadari ini dapat muncul melalui karya seni, mimpi, humor, kecelakaan, serta kesalahan berbicara yang dikenal sebagai "*Freudian slips*". Psikoanalisis sendiri merupakan teori mengenai kepribadian yang menitikberatkan pada

dinamika energi psikologis dalam diri manusia, yang meliputi keterikatan emosional, konflik batin, serta dorongan motivasional.

Suwarto (2021:12) menjelaskan bahwa psikoanalisis merupakan pendekatan analitis yang dapat dimanfaatkan untuk mengkaji perkembangan aspek kejiwaan tokoh dalam karya fiksi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Minderop (2016: 8) yang menyebutkan bahwa psikoanalisis merupakan suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan fungsi serta dinamika perkembangan psikologis manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa psikoanalisis merupakan disiplin ilmu yang mengkaji mengenai perkembangan kejiwaan tokoh dalam karya sastra berupa pemecahan tingkah laku manusia yang sesuai dengan teori-teori psikologi sastra.

2.2.3 Konflik Batin

2.2.3.1 Hakikat Konflik

Peristiwa-peristiwa dalam karya sastra akan menyebabkan munculnya konflik-konflik yang kompleks. Konflik merupakan unsur yang dapat mengembangkan plot sebuah karya sastra. Pengembangan plot sebuah karya sastra dipengaruhi kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui peristiwa yang ditulis sehingga mampu menarik pembaca. Menurut Wellek dan Warren (2016: 285) konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan balasan. Sehingga dalam karya sastra konflik

menyiratkan pada hal yang negatif, yang membuat manusia menghindari konflik dan mencari kehidupan yang tenang.

Menurut Nurgiyantoro (2018: 180) konflik unsur esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Konflik berkaitan erat dengan peristiwa, dapat dikatakan bahwa konflik hakikatnya peristiwa. Peristiwa dalam sebuah karya sastra mampu menimbulkan konflik dan sebaliknya konflik dapat memicu terjadinya peristiwa yang lain. Menurut Stanton (1965: 16) bentuk konflik dalam karya sastra dibedakan ke dalam dua kategori berupa: konflik fisik dan batin, konflik eksternal dan konflik internal.

1) Konflik eksternal

Konflik fisik melibatkan aktivitas fisik dengan adanya interaksi antara tokoh cerita dengan tokoh yang di luar dirinya, tokoh lain atau lingkungan. Konflik eksternal dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik atau konflik elemental merupakan konflik yang disebabkan oleh benturan antara tokoh dan lingkungan. Sementara konflik sosial ialah konflik yang disebabkan oleh kontak sosial manusia.

2) Konflik internal

Konflik internal disebut juga konflik kejiwaan atau konflik batin merupakan sesuatu yang terdapat dalam batin atau hati seorang tokoh. Konflik ini melibatkan pergulatan manusia dengan dirinya sendiri, biasanya berupa dilema antara dua keinginan, keyakinan, pilihan, harapan, atau persoalan lainnya. Jenis konflik ini lebih mengacu pada permasalahan internal yang dihadapi oleh seseorang. Dalam karya sastra khususnya novel, konflik batin

sering muncul dalam cerita yang mengeksplorasi berbagai aspek kejiwaan tokoh, terutama yang disampaikan melalui sudut pandang orang pertama (gaya aku), sehingga memungkinkan pendalaman terhadap konflik batin tersebut.

2.2.3.2 Bentuk Konflik Batin

Menurut Nurgiyantoro (2018: 181) konflik batin merupakan pertentangan yang terjadi di dalam hati dan pikiran seorang tokoh cerita. Menurut Endraswara (2024: 196-197) pendekatan psikologis banyak menggunakan pendapat Sigmund Freud psikoanalisis atau kepribadian, setelah melakukan berbagai penelitian jika manusia dikuasai oleh alam batinnya.

Freud (1905, 1920/1960, 1923/1962) membagi kepribadian manusia menjadi tiga bagian: *id*, *ego*, dan *superego*, ketiga bagian tersebut menyebabkan adanya konflik dalam diri setiap individu apabila terjadi ketidakseimbangan ketiga aspek tersebut.

1) *Id*

Sejak awal perkembangan manusia, *id* merupakan sumber utama energi psikologis bawah sadar yang mendorong individu untuk mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit. Dalam struktur *id* terdapat dua naluri dasar yang saling bertentangan, yaitu naluri kehidupan (*eros*), yang juga dikenal sebagai naluri seksual dan digerakkan oleh energi psikis yang disebut libido, serta naluri kematian (*thanatos*), yang diwujudkan melalui dorongan agresi dan destruktif. Ketegangan yang ditimbulkan oleh energi bawah sadar ini dapat diekspresikan melalui respons refleks, manifestasi fisik, atau gambaran mental yang tidak disaring oleh pertimbangan logis maupun moral. Dalam kerangka

metaforis, *id* sering diibaratkan sebagai seorang penguasa absolut seperti raja atau ratu, yang bertindak secara sewenang-wenang dan menuntut pemenuhan segera atas keinginannya. Dengan demikian, cara kerja *id* sangat erat kaitannya dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yakni kecenderungan untuk terus mencari kenikmatan dan menghindari segala bentuk ketidaknyamanan.

2) *Ego*

Sistem kepribadian kedua yang harus dikembangkan adalah ego. Bertindak sebagai mediator, *ego* menyeimbangkan kebutuhan naluriyah dengan harapan masyarakat. *Ego* tunduk pada kenyataan, mengendalikan dorongan seksual dan agresif *id* hingga menemukan cara ekspresi yang tepat yang selaras dengan norma sosial. Freud berpendapat bahwa *ego* beroperasi pada tingkat sadar dan bawah sadar, mewujudkan "akal sehat dan penilaian yang baik. Setelah *id* diibaratkan sebagai raja atau ratu, *ego* diibaratkan sebagai perdana menteri yang harus menyelesaikan tugasnya dengan mempertimbangkan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Ego* terletak di antara dua bagian yang saling bertentangan, antara harus memilih untuk memenuhi kesenangan individunya atau patuh dengan prinsip realitas yang ada. Cara kerja *ego* memberi tempat untuk menyelesaikan masalah, penalaran, dan pengambilan keputusan. Sehingga *ego* merupakan bagian utama dalam kepribadian manusia, karena *ego* mampu menolong manusia untuk mempertimbangkan keputusannya untuk memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan.

3) *Superego*

Sistem kepribadian terakhir yang berkembang, *superego*, berfungsi sebagai jenis hati nurani yang mewujudkan moralitas dan otoritas orang tua. terpuaskan dalam pertimbangan moral. *Superego* mengevaluasi dorongan dari *id*, memberikan perasaan bangga dan puas ketika seseorang berhasil menjalankan nilai-nilai moral, serta menimbulkan rasa bersalah dan malu ketika melanggar aturan. Meskipun beberapa aspek dari *superego* bersifat sadar, sebagian besar berada dalam alam bawah sadar. *Superego* sering diibaratkan sebagai hati nurani yang memahami nilai-nilai baik dan buruk. Berbeda dengan *ego*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas secara langsung karena tidak terlibat dalam pertimbangan realistis, kecuali ketika dorongan *id* dapat dipenuhi tanpa melanggar prinsip-prinsip moral.

2.2.4 Novel

2.2.4.1 Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti prosa naratif fiksi yang panjang dan kompleks yang secara imajinatif berhubungan erat dengan pengalaman manusia melalui suatu rangkaian peristiwa yang saling berhubungan erat dengan melibatkan sekelompok atau sejumlah orang (karakter) di dalam setting (latar) yang spesifik (Rosnawati, 2020: 28). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Windi *et al.* (2019: 43) bahwa novel diciptakan untuk menceritakan suatu peristiwa panjang atau perjalanan seorang tokoh dalam lika-liku kehidupan. Novel juga mampu menghadirkan

perkembangan karakter tokoh misalnya tokoh antagonis yang mampu berubah menjadi protagonis dan sebaliknya.

Hardi (2019: 99) juga berpendapat bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi modal kehidupan yang diidealkan, serta dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, novel merupakan karya fiksi yang panjang berisi pengalaman hidup manusia dengan menghadirkan karakter-karakter tokoh yang beraneka ragam dan disusun menggunakan berbagai unsur intrinsiknya.

2.2.4.2 Unsur Intrinsik Novel

Menurut Nurgiyantoro (2018: 29) unsur-unsur novel terbagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang mana unsur tersebut menjadi pembangun sebuah novel yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, kepaduan berbagai unsur tersebut yang nantinya akan membentuk sebuah novel. Adapun unsur intrinsik dalam sebuah novel menurut Nurgiyantoro (2018: 30) sebagai berikut.

1) Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

Tema menjadi dasar dari keseluruhan cerita yang berkembang, sehingga dapat menggerakkan setiap bagian cerita. Tema bersifat universal, luas dan abstrak. Secara umum, tema tidak digambarkan, setidaknya tidak secara langsung atau spesifik. Kehadiran tema bersifat implisit dan meresap ke dalam keseluruhan cerita, sehingga tidak mungkin dideskripsikan secara langsung. Inilah salah satu alasan mengapa sulit menafsirkan tema. Menjelaskan tema (utama) merupakan prasyarat untuk memahami keseluruhan cerita.

2) Plot

Alur adalah cerita yang memuat satuan-satuan peristiwa, namun setiap peristiwa hanya dihubungkan oleh suatu hubungan sebab akibat, dimana peristiwa yang menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Alur sebagai peristiwa yang dipilih dan diurutkan menurut sebab akibat untuk mencapai akibat tertentu sekaligus menimbulkan ketegangan dan kejutan bagi pembacanya. Peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita ditunjukkan melalui tindakan, tingkah laku, dan sikap para tokoh (utama) cerita tersebut. baik fisik maupun mental.

3) Tokoh

Tokoh cerita adalah tokoh-tokoh dalam suatu karya naratif atau drama yang dipahami pembaca mempunyai sifat-sifat dan kecenderungan moral tertentu yang diungkapkan melalui perkataan dan tindakannya. Nurgiyantoro (2017) mengemukakan pengklasifikasian tokoh, antara lain (1) tokoh utama dan tokoh tambahan: (2) tokoh protagonis dan antagonis, (3) tokoh sederhana

dan tokoh bulat (4) tokoh statis dan tokoh berkembang: (5) tokoh tipikal dan tokoh netral.

4) Latar

Pengarang menggambarkan seorang tokoh mengalami berbagai pengalaman hidupnya sebagaimana kehidupan nyata. Dalam menceritakan kehidupan tokoh, terdapat latar. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Nurgiyantoro (2018: 314) mengklasifikasikan unsur latar menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Latar tempat mengacu pada tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam karya tersebut. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, singkatan tertentu, atau mungkin tempat tanpa nama yang jelas. Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan pengarang dalam karya sastra. Latar belakang sosial budaya mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat tertentu yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tata cara kehidupan bermasyarakat melibatkan berbagai persoalan dan cakupannya cukup kompleks. Hal ini dapat diwujudkan dalam kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir dan berperilaku, dan lain-lain, yang semuanya tergolong dalam latar belakang spiritual tersebut di atas.

5) Sudut pandang

Hakikat sudut pandang ialah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Beberapa macam sudut pandang yaitu sudut pandang persona ketiga "dia, sudut pandang persona pertama "aku", sudut pandang persona kedua "kau", dan sudut pandang campuran.

Sudut pandang persona ketiga atau gaya “dia” adalah teknik penceritaan yang menggunakan narator dari luar cerita. Dalam sudut pandang ini, narator menggambarkan tokoh-tokoh dengan menyebut nama mereka atau menggunakan kata ganti seperti “ia,” “dia,” atau “mereka.” Nama tokoh utama sering disebut secara berulang, dan kata ganti digunakan sebagai variasi.

Sudut pandang persona pertama atau gaya “aku” adalah cara bercerita dari sudut pandang tokoh yang terlibat langsung dalam cerita. Narator di sini adalah tokoh “aku” yang menceritakan peristiwa, tindakan, serta pengalaman yang ia ketahui, lihat, dengar, atau rasakan. Selain itu, ia juga menggambarkan pandangannya terhadap tokoh lain dalam cerita, dengan kesadaran penuh terhadap dirinya sendiri.

Sudut pandang persona kedua atau gaya “kau” menggunakan kata ganti “kau” dalam narasi. Teknik ini sering digunakan sebagai variasi dari sudut pandang “aku” atau “dia” untuk menggambarkan seseorang seperti melihat dirinya sebagai orang lain. Penggunaan sudut pandang ini biasanya berfungsi untuk memberikan kedalaman atau variasi dalam penceritaan.

Sedangkan sudut pandang campuran melibatkan kombinasi beberapa sudut pandang dalam satu karya. Misalnya, gabungan sudut pandang persona

ketiga “dia” yang mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, atau persona pertama “aku” yang menjadi tokoh utama atau saksi. Terkadang, kombinasi ini juga melibatkan sudut pandang kedua “kau” untuk memberikan variasi yang lebih kompleks dalam cerita.

6) Gaya bahasa

Gaya bahasa disebut dengan istilah *stile*. Gaya bahasa merupakan cara khas seorang pengarang dalam menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan unsur bahasa tertentu. Gaya bahasa tidak hanya mencerminkan kreativitas penulis, tetapi juga memberikan keindahan dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan, sehingga menciptakan efek estetis yang mendalam dalam sebuah karya sastra.

2.2.5 Biografi Tere Liye

Tere Liye adalah nama pena dari seorang penulis Indonesia bernama asli Darwis, yang lahir pada 21 Mei 1979 di Lahat, Sumatera Selatan. Tere Liye dibesarkan dalam keluarga sederhana yang mengandalkan penghidupan dari bertani. Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di Lahat sebelum melanjutkan studi di Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Berlatar belakang pendidikan ekonomi, tidak menutup kemungkinan jika Tere Liye memiliki kecintaan yang mendalam terhadap dunia sastra. Tere Liye mulai menulis sejak usia muda, namun karyanya baru mendapat perhatian besar setelah menerbitkan novel *Hafalan Shalat Delisa* pada tahun 2005. Novel ini tidak hanya sukses secara komersial tetapi juga menyentuh hati banyak pembaca dengan pesan spiritual dan cerita yang menyentuh. Sejak itu, Tere

Liye semakin dikenal sebagai penulis yang produktif, menghasilkan lebih dari 50 buku yang meliputi berbagai genre, seperti roman, fiksi ilmiah, fantasi, dan novel anak-anak.

Karya-karya Tere Liye dikenal memiliki kedalaman tema dan pesan moral yang kuat. Tere Liye kerap mengangkat isu-isu kehidupan yang universal, seperti perjuangan hidup, cinta kasih, pencarian jati diri, spiritualitas, dan konflik batin. Salah satu novel yang menarik perhatian adalah *Sendiri*, sebuah karya yang menggambarkan perjuangan tokoh utama dalam menghadapi rasa sepi dan konflik batin. Dalam novel ini, Tere Liye berhasil menyampaikan emosi yang mendalam, menggambarkan betapa kompleksnya perasaan manusia ketika berhadapan dengan dirinya sendiri. Novel ini menjadi contoh nyata dari keahliannya dalam menggali konflik psikologis dengan sudut pandang yang reflektif.

Tere Liye sebagai seorang penulis sangat jarang muncul di media. Tere Liye lebih memilih menjaga privasi dan membiarkan karyanya berbicara. Baginya, menulis adalah cara untuk menyampaikan gagasan, inspirasi, dan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca. Karya-karyanya tidak hanya dinikmati sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan renungan. Filosofi ini terlihat jelas dalam setiap bukunya, yang selalu memadukan cerita emosional dengan pelajaran hidup yang berharga.

Tere Liye memiliki prinsip kuat bahwa menulis bukan hanya soal popularitas atau komersialisme, melainkan tanggung jawab moral untuk menyampaikan pesan yang dapat membawa perubahan positif. Hal ini

menjadikannya salah satu penulis Indonesia yang tidak hanya dicintai karena karyanya, tetapi juga dihormati karena pandangannya terhadap sastra sebagai medium pencerahan.

2.2.6 Nilai Moral

2.2.6.1 Hakikat moral

Hakikat moral dalam KBBI yaitu (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila. Menurut Nurgiyantoro (2018: 429) moral merupakan keinginan atau sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, baik itu makna yang terkandung dalam cerita atau makna yang disarankan oleh cerita. Cerita fiksi biasanya menggunakan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat kemanusiaan, seperti memperjuangkan hak dan martabat manusia. Pesan moral yang terkandung lebih mengutamakan pada sifat manusia yang hakiki, tidak pada aturan-aturan yang dibuat. Dalam karya sastra, moral yang didapatkan pembaca selalu dalam pengertian yang baik. Akan tetapi jika ditemukan sikap dan tingkah laku yang kurang terpuji, maka pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari cerita tentang tokoh jahat itu. Menurut Lestafia *et al.* (2021: 3) nilai moral berkaitan erat dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut turut membentuk dan memengaruhi tindakan serta perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.6.2 Jenis nilai moral

Nilai moral dalam karya sastra merupakan unsur penting yang mencerminkan pesan atau ajaran mengenai prinsip baik dan buruk yang dapat dijadikan pedoman hidup. Menurut Susanto (2012) mengelompokkan nilai moral ke dalam kebaikan, kebenaran, dan keadilan, yang masing-masing berfungsi untuk membimbing manusia dalam bertindak sesuai norma dan etika. Dengan demikian, nilai moral dalam karya sastra tidak hanya memberikan pelajaran hidup, tetapi juga membantu pembaca memahami makna kehidupan yang lebih mendalam. Bertens (2007) menambahkan bahwa nilai moral juga mencakup nilai etis yang mengatur tindakan manusia, nilai estetis yang berkaitan dengan keindahan, dan nilai instrumental sebagai sarana mencapai tujuan moral.

Sementara itu, Nurgiyantoro (2017: 441), nilai moral dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri; nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkup sosial dan alam; serta nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya, yang berkaitan dengan spiritualitas dan keimanan kepada Tuhan.

1) Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai ini berkaitan dengan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku dan tindakan individu, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Dalam karya sastra, moral individu sering terlihat pada karakter utama yang berjuang untuk mempertahankan integritas pribadi atau menghadapi dilema moral dalam

hidupnya. Nilai ini mengajarkan pembaca tentang pentingnya tindakan yang selaras dengan prinsip diri.

2) Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Orang Lain dalam Lingkup Sosial dan Alam

Moral sosial melibatkan interaksi antara individu dengan masyarakat. Ini berkaitan dengan nilai-nilai seperti toleransi, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam karya sastra, nilai ini dapat terlihat dalam bagaimana tokoh berhubungan dengan orang lain, baik dalam hubungan keluarga, pertemanan, maupun dengan masyarakat luas. Moral sosial menekankan pada pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dan adil dalam komunitas.

3) Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Nilai moral religius berhubungan dengan ajaran spiritual dan keyakinan agama. Hal ini mencakup ketaatan, rasa syukur, pengabdian, dan pencarian makna hidup melalui agama. Dalam karya sastra, moral religius sering kali terwujud melalui pencarian tokoh akan kedamaian batin dan pemahaman terhadap tujuan hidup yang lebih tinggi, sering kali dengan mengandalkan ajaran agama sebagai pedoman hidup.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah suatu proses sistematis yang dilakukan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji pengetahuan baru dengan tujuan menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, atau memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena. Sugiyono (2018: 2) menjelaskan bahwa penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid sehingga dapat digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah tanpa manipulasi terhadap variabel. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada interpretasi terhadap data naratif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Penelitian deskriptif kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2018: 35), bertujuan untuk menentukan nilai variabel bebas tanpa membuat perbandingan atau mengaitkannya dengan variabel lain. Dengan menggunakan metode ini, proses penelitian dilakukan secara fleksibel dan bersifat induktif, di mana pola-pola dan tema-tema penting dibangun berdasarkan fakta-fakta empiris yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas

mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan data secara mendalam dan objektif.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, serta memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian dibutuhkan dalam penyusunan sebuah penelitian. Desain dalam penelitian berupa prosedur atau langkah-langkah untuk menyusun sebuah penelitian yang akan dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti. Langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Membaca Novel

Tahap membaca novel ini, peneliti membaca secara cermat dan berulang-ulang novel *Sendiri* karya Tere Liye. Kegiatan membaca novel dilakukan dengan teknik membaca sekilas, membaca pemahaman, dan membaca evaluasi.

2) Mengumpulkan Data Penelitian

Tahap pengumpulan data penelitian yang dilakukan pada novel *Sendiri* karya Tere Liye, pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca berarti peneliti membaca atau mencari sumber-sumber tertulis untuk dijadikan objek data. Teknik catat berarti peneliti yang melakukan pencatatan terhadap data-data yang didapatkan dari dalam novel. Data dalam penelitian berupa bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dan nilai moral yang tercermin dalam bentuk konflik batin tersebut.

- 3) Melakukan Analisis pada Novel *Sendiri* berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dan Burhan Nurgiyantoro

Teknik analisis yang digunakan dalam meneliti novel *Sendiri* karya Tere Liye ini adalah jenis teknik analisis deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, menganalisis, dan menafsirkan data-data yang didapat di dalamnya. Peneliti mendeskripsikan data-data yang ditemukan dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye yang disesuaikan dengan teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud, kemudian dianalisis untuk mencari nilai moral menggunakan teori Burhan Nurgiyantoro.

- 4) Menyajikan Hasil Analisis pada Novel *Sendiri* Karya Tere Liye

Tahap analisis pada penelitian ini, disajikan dengan cara mendeskripsikan data-data yang didapatkan di dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye berupa bentuk kata, frasa, kalimat atau paragraf yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Uraian-uraian tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dijawab oleh peneliti dalam bentuk deskriptif penelitian.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 64), variabel penelitian merupakan atribut, karakteristik, atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek, atau suatu aktivitas yang menunjukkan perbedaan tertentu. Variasi tersebut ditentukan oleh peneliti dan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah psikologi sastra yang

berperan sebagai pendekatan utama dalam memahami dimensi psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis konflik batin yang terjadi pada tokoh utama. Selain itu, nilai moral yang terkandung dalam bentuk konflik batin tokoh utama pada novel *Sendiri* karya Tere Liye. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah novel *Sendiri* karya Tere Liye, yang berfungsi sebagai subjek kajian untuk menganalisis aspek psikologis tersebut.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat atau paragraf yang mengandung konflik batin tokoh utama meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Data yang dimaksud berupa perkataan tokoh, sikap, perilaku, perbuatan tokoh, dan yang dialami oleh tokoh utama Bambang dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye. Data ini diambil dari sumber data yang sebenarnya sesuai dengan fakta yang ada berdasarkan kriteria yang telah dikemukakan. Sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan novel *Sendiri* karya Tere Liye.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penyusunan penelitian yaitu teknik baca, catat. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui sumber tertulis atau buku yang relevan berdasarkan tujuan penelitian ini. Menurut Sugiyono (2018: 309), teknik baca dan catat melibatkan proses membaca secara sistematis dan selektif terhadap sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, atau dokumen lainnya. Informasi yang dianggap penting dicatat untuk diolah lebih lanjut dalam penelitian.

Teknik ini memerlukan pemahaman yang mendalam dan kemampuan untuk memilah data yang relevan dari keseluruhan teks. Teknik ini digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan cara membaca novel terlebih dahulu dan mencatat data-data yang diperlukan. Sedangkan, kartu data digunakan untuk mengelompokkan data-data penelitian sebelum memasukkannya dalam hasil penelitian

Dalam mengumpulkan data agar sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka perlu adanya langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu dengan membaca secara menyeluruh novel *Sendiri* karya Tere Liye secara berulang, menganalisis novel *Sendiri* karya Tere Liye dengan menggunakan teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud dan nilai moral menurut Burhan Nurgiyantoro, mengumpulkan data berupa bentuk-bentuk konflik batin dan nilai moral yang tercermin novel *Sendiri* karya Tere Liye, serta menyimpulkan hasil analisis.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah media yang digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti (Sugiyono, 2018: 148). Instrumen penelitian ini adalah dengan melakukan teknik pengumpulan yang sudah dilakukan oleh peneliti sendiri dengan sumber data yang sudah diperoleh dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye. Setelah sumber data ditemukan kemudian langkah selanjutnya adalah menganalisis data, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan hasil analisis yang telah didapatkan.

Dibawah ini merupakan kartu data yang digunakan peneliti sebagai alat pengukuran dalam penelitian:

Tabel 3.1 Kartu Data Penelitian Bentuk Konflik Batin

Kode Data	Data	Struktur Kepribadian (Konflik Batin)			Analisis
		Id	Ego	Superego	

Adapun kisi-kisi bentuk nilai moral sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Nilai Moral

NO	Jenis Nilai Moral	Deskripsi
1	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	➤ Motivasi dan Tekad ➤ Tanggung jawab ➤ Kesadaran diri ➤ Pengendalian diri ➤ Keberanian ➤ Percaya diri ➤ Kemandirian
2	Hubungan Manusia dengan Orang Lain dalam Lingkup Sosial dan Alam	➤ Saling menghormati ➤ Empati/Simpati ➤ Kepedulian terhadap sesama ➤ Keterbukaan ➤ Meremehkan orang lain ➤ Arogan/Sombong ➤ Tidak sopan

3	Hubungan Manusia dengan Tuhannya	➤ Keimanan ➤ Rasa syukur ➤ Ikhlas ➤ Tawakal ➤ Doa dan ibadah ➤ Menjaga amanah
---	----------------------------------	--

Tabel 3.3 Kartu Data Penelitian Bentuk Nilai Moral

Kode Data	Data	Nilai Moral			Analisis
		MdDS	MdOL	MdT	

Keterangan:

MdDS : Manusia dengan Dirinya Sendiri

MdOL : Manusia dengan Orang Lain

MdT : Manusia dengan Tuhannya

3.7 Teknik Keabsahan Data

Sebagai upaya memeriksa data mengenai “Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Moral dalam Novel Sendiri Karya Tere Liye” uji keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Menurut Moleong (2017: 330), triangulasi teori adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan lebih dari satu teori untuk membahas satu fenomena atau data tertentu. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggunakan dua teori yang saling

mendukung namun berasal dari bidang yang berbeda. Teori pertama adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang digunakan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama, Bambang. Teori kedua adalah teori nilai moral dari Burhan Nurgiyantoro, yang digunakan untuk mengungkap nilai-nilai moral yang tampak dari konflik batin tersebut. Dengan menerapkan triangulasi teori, setiap kutipan atau data dari novel yang dianalisis tidak hanya dibaca dari satu sudut pandang, tetapi diuji dari dua sisi: sisi psikologis dan sisi moral. Dengan mengkombinasikan berbagai teori yang relevan, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Uji validasi data dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan ahli untuk memeriksa data yang telah diteliti.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Mahsun (2019: 253), teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengelompokkan serta mengklasifikasikan data. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik analisis data berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Mahsun (2019: 269), yang mencakup empat tahapan, yaitu penyediaan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1) Penyediaan Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye. Data dikumpulkan dengan cara membaca dan menandai bagian-bagian cerita yang memperlihatkan gejolak batin tokoh Bambang dalam menghadapi

berbagai peristiwa penting dalam hidupnya. Kutipan yang diambil adalah yang mengandung pertentangan antara keinginan, pikiran, dan tindakan tokoh.

2) Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan, peneliti melakukan proses seleksi dengan memilih kutipan-kutipan yang paling relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti hanya mempertahankan data yang tidak hanya menunjukkan adanya konflik batin, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang dapat dianalisis lebih lanjut. Hal ini dilakukan karena nilai moral dalam penelitian ini diambil dari data konflik batin, sehingga data yang dipilih harus memuat kedua unsur tersebut secara bersamaan

3) Penyajian Data

Tahap ini dilakukan dengan menyusun data yang telah dipilih secara sistematis dan runtut agar memudahkan proses analisis. Setiap kutipan yang mengandung konflik batin dianalisis terlebih dahulu menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengungkap sisi psikologis tokoh. Setelah itu, dari hasil analisis konflik tersebut, peneliti menginterpretasikan nilai moral yang tercermin dalam sikap atau keputusan tokoh. Penyajian data ini bertujuan agar pembaca dapat melihat keterkaitan langsung antara konflik batin yang dialami tokoh dengan nilai moral yang menyertainya.

4) Pengambilan Simpulan

Pada tahap terakhir ini, peneliti menarik simpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Simpulan mencakup bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dan nilai-nilai moral yang tampak melalui

konflik tersebut. Dengan demikian, simpulan yang dihasilkan tidak hanya menjawab rumusan masalah mengenai pergolakan psikologis tokoh, tetapi juga menunjukkan bagaimana konflik tersebut memuat ajaran moral yang penting dalam konteks kehidupan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut. 1) bentuk konflik batin tokoh utama pada novel *Sendiri* karya Tere Liye, 2) nilai moral yang tercermin dalam konflik batin pada novel *Sendiri* karya Tere Liye. Adapun data yang ditemukan sebagai berikut.

4.1.1 Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Sendiri* Karya Tere Liye

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel *Sendiri* karya Tere Liye, ditemukan sebanyak 64 data yang merepresentasikan bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Bambang. Konflik batin tersebut dianalisis berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian menjadi tiga komponen utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Data penelitian mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Rincian Data Konflik Batin

Jenis Konflik Batin	Jumlah Data
Id	19
Ego	30
Superego	15

Jumlah Keseluruhan	64
---------------------------	-----------

4.1.2 Nilai Moral yang Tercermin dalam Konflik Batin

Hasil penelitian juga ditemukan 44 data yang merepresentasikan nilai moral yang tercermin dalam konflik batin tokoh utama. Analisis nilai moral ini menggunakan teori Burhan Nurgiyantoro yang mencakup nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkup sosial dan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Data penelitian mengenai nilai moral yang tercermin dalam konflik batin tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Rincian Data Nilai Moral

Jenis Nilai Moral	Jumlah Data
Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	31
Hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkup sosial dan alam	13
Hubungan manusia dengan Tuhannya	0
Jumlah Keseluruhan	44

4.2. Pembahasan

Pembahasan dari hasil penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah meliputi 1) bentuk konflik batin tokoh utama pada novel *Sendiri* karya

Tere Liye, 2) nilai moral yang tercermin dalam konflik batin pada novel *Sendiri* karya Tere Liye.

4.2.1 Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Sendiri Karya Tere Liye

Hasil penelitian ditemukan sebanyak 64 data yang menunjukkan bentuk konflik batin dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye. Dari jumlah tersebut, konflik yang berkaitan dengan *id* tercatat sebanyak 19 data yang berasal dari alam bawah sadar tokoh Bambang, konflik berkaitan dengan *ego* berjumlah 30 data, dan konflik berkaitan dengan *superego* berjumlah 15 data. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye.

4.2.1.1 Konflik Batin dalam Kepribadian *Id*

Id dalam diri Bambang muncul sebagai dorongan bawah sadar yang kerap kali mendorongnya untuk memenuhi kebutuhan emosional tanpa mempertimbangkan norma sosial maupun pertimbangan moral. Pada bagian ini, akan dipaparkan bentuk-bentuk konflik batin yang berkaitan dengan *id* yang dialami oleh Bambang dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye, yang tercermin dalam berbagai tindakan dan pergolakan perasaannya.

KB.I.1:

“Mungkin jika Bapak sesekali ke kantor, bertemu dengan insinyur-insinyur muda, Bapak punya ide mengembangkan mesin-mesin hebat lain. Mesin waktu, misalnya.” Si sulung mencoba bergurau.

Bambang diam sejenak. Tahun 2050, teknologi dunia melesat cepat. Mobil terbang, misalnya, mulai berseliweran di langit kota modern mereka.

Ayu mengangguk-angguk

“Iya. Itu sepertinya menarik...” Bambang akhirnya berbicara.

“Jika mesin itu bisa diciptakan, aku bersedia memberikan seluruh kekayaan keluarga kita.” (Liye, 2024: 59)

Kutipan *“Jika mesin itu bisa diciptakan, aku bersedia memberikan seluruh kekayaan keluarga kita.”* menunjukkan dorongan emosional yang kuat dan impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Dalam konteks ini, keinginan untuk menciptakan mesin waktu dan bersedia untuk mengorbankan seluruh kekayaannya bukanlah harapan rasional, melainkan hasrat emosional yang menunjukkan bahwa Bambang belum menerima kenyataan. *Id* dalam hal ini menggerakkan keinginan impulsif tanpa mempertimbangkan logika atau realitas. Konflik batin muncul ketika keinginan tersebut berbenturan dengan kenyataan yang tidak bisa diubah. Bambang sadar bahwa waktu tidak bisa diputar ulang, namun hasrat dalam dirinya tetap hidup. Pergolakan antara *id* yang menginginkan mesin waktu agar dapat bertemu kembali dengan istrinya dan *ego* yang menyadari batasan realitas.

KB.I.2:

“Jika mesin itu bisa diciptakan, aku bersedia memberikan seluruh kekayaan keluarga kita.”

Ayu terdiam. Menatap bapaknya. Apa maksudnya?

“Mesin itu akan membuatku bisa kembali ke masa lalu bertemu dengan ibumu lagi.” (Liye, 2024: 59)

Kutipan *“Mesin itu akan membuatku bisa kembali ke masa lalu...”* menunjukkan adanya keinginan kuat untuk mengubah sesuatu, tanpa

memikirkan apakah itu mungkin secara ilmiah. Selain itu, kutipan “*bertemu dengan ibumu lagi.*” menandakan adanya emosional yang kuat dalam memendam kerinduan yang ingin segera dipenuhi. Maka dari itu, kutipan tersebut memperjelas bahwa *id* Bambang adalah keinginan untuk kembali ke masa lalu dan bertemu kembali dengan istrinya sesuai dengan struktur kepribadian *id* berupa keinginan yang mendalam, naluriah, dan emosional yang kuat tanpa memikirkan realitas yang ada.

KB.I.3:

"Ibumu sepertinya sedang mengirim pesan." Itu kalimat Bambang saat makan malam.

Ayu tertegun. Tidak menyangka topik itu yang akan dibahas bapaknya.

"Ibu mengirim pesan?" Si sulung menatap bapaknya-dia hampir kelelahan bilang, 'Ibu telah pergi, bagaimana Ibu bisa mengirim pesan?'

"Iya. Mimpi-mimpi yang sama itu. Ibumu mencoba menghubungiku lewat mimpi." (Liye, 2024: 63)

Kutipan "*Iya. Mimpi-mimpi yang sama itu. Ibumu mencoba menghubungiku lewat mimpi.*" termasuk kedalam struktur kepribadian *id*. Karena terdapat keyakinan emosional yang kuat bahwa mimpi adalah sarana komunikasi nyata, tanpa mempertanyakan atau menganalisis lebih dalam. Hal tersebut sesuai dengan makna yang terkandung dalam kutipan yaitu tokoh Bambang langsung mengasumsikan mimpi sebagai komunikasi nyata, tanpa mempertanyakan apakah itu hanya refleksi dari pikiran bawah sadar atau bukan.

KB.I.4:

"Aku masih tersengal saat bangun, juga berkeringat, tapi sepertinya aku berhasil tetap tenang. Aku akan memecahkan pesan dalam mimpi itu. Aku akan tahu pesan apa yang ibumu kirimkan."

Astaga! Si sulung meremas jemari—diam-diam. Apakah Bapak masih waras? Jelas-jelas Ibu telah pergi. Bagaimana Ibu akan mengirim pesan lewat mimpi?.... (Liye, 2024: 67)

Struktur kepribadian yang tercermin dalam kutipan “*Aku masih tersengal saat bangun, juga berkeringat,..*” menunjukkan *id*. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Bambang masih mengalami reaksi fisik akibat ketakutan atau kecemasan (*id*) akibat mimpi yang dialaminya. Tokoh Bambang mengalami mimpi yang intens secara emosional, penuh ketegangan atau konflik bawah sadarnya. *Id* tidak mengenal realitas dan sering mengekspresikan diri melalui mimpi, karena mimpi adalah jalan bagi alam bawah sadar untuk bicara. Sehingga dalam konteks ini, mimpi menjadi wahana ekspresi *id*.

KB.I.5:

Makan malam, Ayu mengira tidak ada lagi situasi ayahnya yang akan membuatnya terkejut, ternyata masih ada.

“Ibumu masih hidup.” Demikian ayahnya bicara mantap, “Itulah kenapa dia mengirim pesan kepadaku. Agar aku bisa menemukan cara menemuinya lagi.” (Liye, 2024: 68-69)

Kutipan “*Ibumu masih hidup.*” mencerminkan harapan dan keinginan bawah sadar tokoh Bambang untuk mempercayai bahwa istrinya masih ada, meskipun secara logis belum tentu demikian. Kutipan tersebut muncul secara spontan dan emosional, tanpa adanya bukti konkret. Tokoh Bambang didorong oleh keinginan kuat (*id*) untuk tetap terhubung dengan istrinya lewat mimpi, sehingga Bambang langsung menyatakan hal tersebut sebagai suatu kebenaran, meskipun realitasnya belum jelas. Sehingga kutipan “*Ibumu masih hidup.*” termasuk kedalam struktur kepribadian *id*, dimana seseorang akan beroperasi

berdasarkan dorongan bawah sadar, emosi, dan keinginan naluriah tanpa mempertimbangkan realitas atau logika.

KB.I.6:

“Aku tidak gila, Ayu! Aku tahu ibumu sudah dikuburkan. Tapi ibumu masih hidup entah ada di dunia mana atau garis waktu yang mana. Sekali aku menemukan cara berpindah tempat ke dunia itu, atau garis waktu itu, aku bisa menemukan ibumu.”

Si sulung menghela napas. Menunduk, menatap piring-piring. (Liye, 2024: 71)

Kutipan *“Aku tidak gila, Ayu! Aku tahu ibumu sudah dikuburkan. Tapi ibumu masih hidup entah ada di dunia mana atau garis waktu yang mana...”* menunjukkan adanya dorongan emosional yang sangat kuat dari tokoh Bambang untuk menolak kenyataan bahwa istrinya Susi telah meninggal. Hal tersebut merupakan mekanisme pertahanan psikologis berupa penyangkalan (denial) yang menjadi ciri khas *id* yaitu menginginkan sesuatu tanpa mempertimbangkan batasan logis atau kenyataan. Tokoh Bambang tidak dapat menerima kenyataan kehilangan, akibatnya Bambang mengalami konflik batin yang besar. Sehingga *id* menciptakan keyakinan bahwa Susi masih hidup di tempat lain. Pada kutipan *“....ibumu masih hidup entah ada di dunia mana atau garis waktu yang mana...”* merupakan bentuk keinginan bawah sadar untuk menolak kematian, sebuah dorongan dasar manusia yang berasal dari *id*.

KB.I.7:

“Saat dia pergi pagi itu... aku benar-benar tidak tahu harus melakukan apa. Hanya melamun. Bingung. Pikiranku kosong. Aku ditinggalkan sendirian. Tapi sejak mimpi-mimpi itu datang... aku tahu, itu bukan mimpi biasa. Kalimatnya dulu juga jelas sekali. Dia memintaku

meneruskan hidup karena petualangan hebat telah menungguku.... Jelas sekali, bukan? Terlepas apakah kamu percaya atau tidak, aku akan menemukan petunjuknya, Ayu. **Aku akan menemukan mesin waktu itu. Dan aku akan bertemu kembali dengan Ibumu.**" (Liye, 2024: 82)

Kutipan "*Tapi sejak mimpi-mimpi itu datang... aku tahu, itu bukan mimpi biasa.*" menunjukkan *id*, karena kutipan tersebut menggunakan pengalaman subjektif atau emosi sebagai kebenaran, tanpa memeriksa apakah ada dasar rasionalnya. Dalam hal ini, Bambang menganggap mimpinya sebagai bukti bahwa istrinya masih hidup, padahal bisa saja hanya refleksi dari rasa kehilangan yang mendalam. Selain itu, pada kutipan "*Aku akan menemukan mesin waktu itu. Dan aku akan bertemu kembali dengan Ibumu.*" berbentuk keinginan tidak realistis yang lahir dari dorongan emosional. Dimana Bambang menginginkan sesuatu yang sulit atau bahkan mustahil terjadi, tanpa mempertimbangkan kenyataan bahwa istrinya telah meninggal. *Id* bekerja tidak mempertimbangkan logika atau realitas, yang penting dapat memenuhi keinginan dan mencari kesenangan. Sehingga kedua kutipan tersebut termasuk kedalam struktur kepribadian *id*, dimana Bambang memiliki keinginan yang mendalam yang ingin bertemu kembali dengan istrinya tanpa memikirkan konsekuensi atau realitas.

KB.I.8:

"Aku harus kembali ke jembatan merah itu."

"Khem-bhali khe manha?" Ayu mengucek mata.

"Jembatan merah. Aku sepertinya tahu apa yang luput. **Kali ini, aku yakin petunjuk itu akan ditemukan.** Ayo, Ayu!" Bapak telah mengenakan pakaian naik gunung itu, membawa ransel dengan peralatan di dalamnya. (Liye, 2024: 87)

Kutipan “*Aku harus kembali ke jembatan merah itu.*” menunjukkan adanya dorongan kuat yang irasional, dimana tokoh Bambang terdorong oleh kepercayaan dan harapan yang belum terbukti. Bambang didorong oleh keinginan bawah sadarnya untuk menemukan petunjuk tentang istrinya. Selanjutnya, pada kutipan “*Kali ini, aku yakin petunjuk itu akan ditemukan.*” mencerminkan keyakinan Bambang akan menemukan sesuatu meskipun tidak ada bukti konkret yang mendukungnya. Keyakinan ini berasal dari harapan emosional yang tidak berdasarkan realitas, yang merupakan ciri khas *id*.

KB.I.9:

Aduh. Bambang tertawa. Ini lucu. Bagaimana mungkin anak perempuan di kursi itu memanggilnya ‘anak-anak’? Dia juga anak-anak, bukan?....

“Aku minta maaf.... Aku sungguh minta maaf. Tapi ini lucu.” Bambang masih tertawa. Anak perempuan di kursi itu mengenakan pakaian princess berwarna putih, dengan mahkota princess, persis sekali dengan teman-teman SD-nya dulu saat bermain princess-princess-an. (Liye, 2024: 128-129)

Kutipan tersebut memperlihatkan reaksi spontan, emosional, dan kesenangan Bambang ketika menghadapi situasi yang menurutnya lucu. Hal tersebut sesuai dengan kutipan “*Aduh. Bambang tertawa.*” menunjukkan adanya respon impulsif terhadap sesuatu yang dianggap lucu dengan tertawa spontan. *Id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, yang berarti mendorong individu untuk mengekspresikan emosi secara langsung tanpa mempertimbangkan situasi sosial atau norma yang berlaku. Selanjutnya, pada kutipan “*Bagaimana mungkin anak perempuan di kursi itu memanggilnya*

'anak-anak'? *Dia juga anak-anak, bukan?....*" tokoh Bambang mempertanyakan realitas berdasarkan pemahaman spontan dan naluriannya, bukan dengan analisis rasional (yang biasanya dikendalikan oleh *ego*). Kemudian, pada kutipan "*Aku minta maaf.... Aku sungguh minta maaf. Tapi ini lucu.*" Bambang mengutamakan ekspresi kesenangan dan tawa, padahal pada situasi tersebut Bambang seharusnya memberikan rasa hormat kepada Penguasa Hutan sebagai kepala utama di dunia lain. *Id* sering kali tidak mempertimbangkan konsekuensi sosial atau etika dalam bertindak. Selain itu, pada kutipan "*Bambang masih tertawa. Anak perempuan di kursi itu mengenakan pakaian princess berwarna putih, dengan mahkota princess, persis sekali dengan teman-teman SD-nya dulu saat bermain princess-princess-an.*" menunjukkan ingatan masa kecil Bambang yang muncul secara spontan. *Id* cenderung bekerja dengan keterlibatan spontan, yaitu menghubungkan pengalaman masa lalu dengan perasaan menyenangkan saat ini tanpa kendali *ego* atau *superego*.

KB.I.10:

Kenangan saat Susi bergurau ketika mereka melewati dinding gunung, 'Jika Mas Bambang bertemu dinding tinggi yang tidak bisa dilewati, Mas tinggal tempelkan kedua tela-pak tangan, lantas berteriak, 'Wahai dinding, aku Bambang, memerintahkanmu membukakan pintu!

Bambang termangu. Astaga?

Apakah... apakah itu sungguhan? (Liye, 2024: 168)

Kutipan "*Bambang termangu. Astaga? Apakah... apakah itu sungguhan?*"

reaksi Bambang yang termangu dan bertanya-tanya menunjukkan bahwa tokoh mempertimbangkan apakah yang dikatakan Susi benar-benar mungkin terjadi.

Dorongan *id* muncul ketika kenangan tersebut dihidupkan kembali oleh Bambang dalam situasi kehilangan. Ketika Bambang bertanya dalam hati, “*Apakah itu sungguhan?*”, muncul keinginan bawah sadar bahwa mungkin saja secara ajaib, dinding waktu dan kematian bisa ditembus, dan Bambang bisa kembali kepada Susi. Hasrat untuk mempercayai sesuatu yang tidak logis ini menunjukkan kekuatan *id* dalam menciptakan harapan semu demi melindungi dirinya dari penderitaan emosional yang nyata. Hal tersebut menunjukkan adanya *id* yang berperan dalam diri Bambang dengan membangkitkan imajinasi dan keyakinan bawah sadarnya, yang mana gurauan Susi bisa menjadi kenyataan.

KB.I.11:

Giliran bidak putih yang mengangkat pedang, terdengar suara bergemuruh dari pedang bidak pualam itu, lantas BLAAAR! Pedang menghantam bidak hitam di D4. Batu pualam hitam kembali berserakan di papan catur, seperti remah-remah roti kecil.

Bambang gemetar menyaksikannya. Masih berusaha hendak turun dari gajahnya. Tidak bisa. (Liye, 2024: 178)

Kutipan di atas menampilkan respon spontan terhadap ketakutan dan keinginan langsung untuk melarikan diri tanpa pertimbangan rasional atau moral. Hal tersebut sesuai dengan kutipan “*Bambang gemetar menyaksikannya.*” menunjukkan adanya respon ketakutan dan keterkejutan yang spontan dan tidak dikendalikan oleh logika. Selanjutnya, “*Masih berusaha hendak turun dari gajahnya. Tidak bisa.*” Bambang ingin kabur dari situasi tersebut, yang merupakan dorongan *id* untuk bertahan hidup. *Id* selalu

menginginkan jalan keluar yang instan untuk menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan.

KB.I.12:

"Halo, Orang Asing."

Bambang berusaha mengabaikannya.

"Lihat, lihat ke samping, Orang Asing."

Bambang seharusnya tidak menanggapi, tapi dia refleksi menoleh. Di atas permukaan danau, mengambang tulang belulang. **Bambang menelan ludah-menyasal telah menoleh.** (Liye, 2024: 216)

Kutipan "*Bambang seharusnya tidak menanggapi, tapi dia refleksi menoleh.*" dalam kutipan tersebut kata "refleksi" menunjukkan bahwa tindakannya tidak didasarkan pada pertimbangan logis (*ego*), melainkan dorongan spontan dari *id*, yang sering kali memicu rasa ingin tahu atau ketakutan yang muncul secara naluriah. Ketika melihat tulang belulang, reaksi Bambang menunjukkan ketakutan alami yang muncul sebagai bagian dari *id*. "*Bambang menelan ludah-menyasal telah menoleh.*" Kutipan ini menunjukkan *id* terlanjur mengambil alih sebelum *ego* dapat mengontrol situasi, sehingga Bambang merasa menyesal. Dengan begitu, kutipan tersebut mencerminkan dominasi *id*, karena Bambang bertindak secara spontan dan impulsif tanpa mempertimbangkan akibatnya terlebih dahulu.

KB.I.13:

"Madu ini hebat sekali, Puteri Rosa. Andai saja aku bisa membawanya pulang ke duniaku, menjualnya, ini bisa menjadi obat terhebat yang pernah ada. Aku bisa menjadi orang paling kaya di sana." Bambang bergurau, tertawa—efek madu itu.

Puteri Rosa melotot, dia mengambil 'paksa' botol dari tangan Bambang.

"Ayolah, aku ingin meminum seteguk lagi." (Liye, 2024: 234)

Id mengendalikan Bambang dengan mendorong keinginannya untuk menjadi kaya dan mencari kepuasan instan. Hal tersebut sesuai pada kutipan *"Madu ini hebat sekali, Puteri Rosa. Andai saja aku bisa membawanya pulang ke duniaku, menjualnya, ini bisa menjadi obat terhebat yang pernah ada. Aku bisa menjadi orang paling kaya di sana."* Bambang secara spontan membayangkan bagaimana madu bisa membuatnya kaya, yang mencerminkan keinginan impulsif untuk kekayaan dan keuntungan pribadi. Hal ini adalah karakteristik dari *id* yang ingin memuaskan kesenangan material tanpa mempertimbangkan konsekuensi lebih lanjut. Selain itu, guraunya yang spontan juga menunjukkan bahwa ia sedang terpengaruh efek madu (mungkin memberikan rasa euforia atau rileks), yang semakin menguatkan dorongan *id*. Selain itu, bentuk *id* yang menginginkan kepuasan terdapat pada kutipan *"Ayolah, aku ingin meminum seteguk lagi."* Keinginan untuk segera meminum madu lagi menunjukkan dorongan *id* yang ingin kesenangan instan tanpa memperhitungkan batasan.

KB.I.14:

"Hei, Kakek Tua, alangkah lambat jalanmu!" Bambang berseru, dia sejak tadi tidak sabaran, menyalip Puteri Rosa, memimpin rombongan. Berlari-lari dengan gagah berani, penuh percaya diri. Kur tidak menimpali, terus mengimbangi kecepatan. Lorong itu panjang, tidak berkesudahan. Lima belas menit, belum ada tanda-tanda akan tiba di ujungnya. (Liye, 2024: 236)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Bambang yang tidak sabar dengan kecepatan Kur, sehingga Bambang menegurnya secara spontan dengan sebutan

‘kakek tua’ tanpa mempertimbangkan apakah itu sopan atau tidak. Selain itu, tingkahnya yang menyalip rombongan dan berlari-lari dengan gagah berani juga mencerminkan keinginan impulsif untuk mendominasi dan bergerak cepat, tanpa berpikir apakah itu tindakan yang bijaksana karena terdapat Puteri Rosa, pemimpin di dunia lain itu. Tindakan-tindakan Bambang itu pengaruh dari madu yang diberikan Puteri Rosa, sehingga Bambang dikuasai oleh *id*, yang membuatnya bertindak lebih bebas (perilakunya yang lebih impulsif, penuh percaya diri, dan tidak sabaran) tanpa kontrol dari *ego* atau *superego*.

KB.I.15:

"Ah, jangan khawatir, Kakek Tua." Bambang melambaikan tangan, merunduk menghindari stalaktit, "Semua perjalanan ini telah ditulis di buku-buku. Kita pasti bisa. Lihatlah, Kakek Tua yang sejak awal tidak pernah terlibat pertarungan, yang jangan-jangan memang tidak bisa bertarung, bukankah bisa bertahan sejauh ini? Itu sebuah prestasi untuk orang setuamu."

Kur, Kesatria Penasihat, semakin kesal. Entahlah, dia lebih suka Bambang Orang Asing versi sebelumnya, atau versi sekarang yang terlalu percaya diri dan terlalu sema-ngat. (Liye, 2024: 237)

Kutipan tersebut menunjukkan Bambang berbicara dengan sangat percaya diri dan bersemangat tanpa mempertimbangkan apakah ucapannya sesuai atau tidak. Bambang bahkan mengejek Kur dengan mengatakan “*prestasi untuk orang setuamu*” tanpa memikirkan perasaan lawan bicaranya. Tindakannya yang berlebihan itu dikarenakan Bambang mengonsumsi madu pemberian Puteri Rosa yang membuat *id* semakin dominan dan memperlemah kontrol *ego* dan *superego*. Hal tersebut terlihat dari sikapnya yang terlalu percaya diri,

ceroboh, dan tidak mempertimbangkan norma sosial yang merupakan ciri *id* dengan bertindak seenaknya tanpa memikirkan konsekuensinya.

KB.I.16:

Di masa damai, Penguasa Hutan berkali-kali mengunjungi tambang ini, terutama saat ditemukan permata berharga. Dulu, ruangan di depan mereka adalah sekolah-sekolah. Hijau dengan tumbuhan. Udara segar. Tapi ruangan ini telah lama berubah. Bangunan-bangunan sekolah runtuh, teronggok membisu. Penghuninya telah mengungsi pergi.

"Wah, wah, kita ternyata sudah tiba di Tambang Logam Mulia, Kakek Tua?" Bambang mengepalkan tinju, "Itu berarti kabar baik. Apanya yang buruk? Kita tidak perlu membuang waktu lagi. Tunjukkan jalannya, di mana ruangan segel ketiga itu berada? Aku akan membukanya." (Liye, 2024: 239)

Kutipan tersebut menunjukkan jika Bambang dikuasai oleh struktur kepribadian *id*. Bambang mengepalkan tinju dan merasa sangat antusias setelah mengetahui bahwa mereka telah sampai di Tambang Logam Mulia menunjukkan adanya *id* yang bekerja untuk mencapai kepuasan instan. Dalam hal ini, Bambang hanya berfokus pada tujuannya membuka segel tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Pada kutipan *"Itu berarti kabar baik. Apanya yang buruk?"* menunjukkan sikap Bambang yang mengabaikan realita yang sebenarnya, bahwa tambang ini sudah lama berubah tidak seaman dulu lagi. *Id* mendominasi dengan membuatnya hanya melihat sisi positif yang menguntungkan dirinya untuk segera menemukan dan membuka segel tanpa berpikir strategis atau memikirkan kemungkinan bahaya yang akan terjadi.

KB.I.17:

Kur menggeleng, "Kita tidak bisa langsung ke sana, Bambang Orang Asing. Di ruangan ini memang sepi, tidak ada penjaga, tapi di depan sana,

dijaga oleh Pasukan Bayangan. Kau mendengar suara cadas dipukul? Juga suara mesin-mesin di kejauhan? Itu adalah pusat tambang besi!"

"Jangan khawatir, Kakek Tua, aku akan mengatasi semua Pasukan Bayangan itu."

Kur mengusap kening. Menoleh ke arah Puteri Rosa-yang masih diam.

"Ayo, tunggu apa lagi, di mana jalan menuju ruangan segel, Kakek Tua?" (Liye, 2024: 239)

Kutipan tersebut menunjukkan jika Bambang masih dikuasai oleh struktur kepribadian *id*. Hal tersebut dapat dilihat dari cara Bambang mengabaikan peringatan Kur jika ada pasukan bayangan yang artinya terdapat ancaman nyata untuk rombongan mereka. Hal tersebut dikarenakan *id* yang terlalu mendominasi, akibatnya kurangnya peran *ego* yang seharusnya membantu menyesuaikan diri dengan kenyataan dan menyusun strategi, tetapi malah bersikap gegabah. Selain itu, pada kutipan *"Jangan khawatir, Kakek Tua, aku akan mengatasi semua Pasukan Bayangan itu."* Bambang dengan sangat percaya diri mengatakan hal seperti itu, Bambang tidak mempertimbangkan kesulitan yang akan dihadapinya dan menganggap semuanya dapat diselesaikan dengan mudah. *Id* berperan dengan prinsip kesenangan dan kepuasan instan, dimana Bambang ingin langsung bertindak tanpa berpikir panjang. Sehingga, pada bagian ini Bambang didominasi oleh *id* yang menyebabkannya bertindak impulsif, terlalu percaya diri, mengabaikan ancaman, dan tidak mempertimbangkan konsekuensi. Bambang hanya fokus pada keinginannya untuk menuju ruangan segel.

KB.I.18:

Demi melihat itu, Bambang nekat maju. Dia ingat, jika tubuhnya bisa menerima gigitan ular, juga serbuan nyamuk, boleh jadi juga bisa

digunakan untuk menahan tusukan pedang. **Dia lompat di depan Kur, melindungi.**

TRANG! (Liye, 2024: 249)

Struktur kepribadian yang tercermin dalam kutipan tersebut ialah *id* yang berupa tindakan nekat dan impulsif dari tokoh Bambang. Bambang langsung nekat maju tanpa berpikir panjang, hanya berdasarkan ingatan bahwa sebelumnya tubuhnya bisa menerima gigitan ular dan serbuan nyamuk. *Id* bekerja dengan prinsip kesenangan, yang dalam hal ini mendorong Bambang untuk bertindak tanpa analisis atau strategi yang matang.

KB.I.19:

Api itu membakar apa pun di depannya termasuk Pasukan Bayangan. Lantas menyambar posisi Kur. **Bambang berteriak, dia membentangkan tangannya lebar-lebar, melindungi Kur.** Hebat sekali! Kali ini, seperti ada cahaya tipis menghalangi nyala api. Bahkan tidak mampu membakar pakaian Bambang.
"Bagus sekali, Bambang Orang Asing!" Puteri Rosa berseru, sekarang giliran dia balas menyerang. (Liye, 2024: 250)

Struktur kepribadian yang tercermin dalam kutipan tersebut masih berupa *id* yang berupa tindakan nekat dan impulsif dari tokoh Bambang. Pada kutipan "*Bambang berteriak, dia membentangkan tangannya lebar-lebar, melindungi Kur.*" Bambang bertindak secara spontan tanpa berpikir panjang, langsung melompat untuk melindungi Kur dari serangan api. Bambang tidak mempertimbangkan apakah itu tindakan benar atau salah, Bambang hanya bertindak berdasarkan dorongan alami yang merupakan ciri dari *id*.

4.2.1.2 Konflik Batin dalam Kepribadian *Ego*

Ego merupakan bagian dari struktur kepribadian yang berperan sebagai penengah antara dorongan *id* dan tuntutan *superego* maupun realitas. Dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye, tokoh Bambang sering kali mengalami konflik batin ketika harus memilih antara mengikuti dorongan emosionalnya atau mempertimbangkan kenyataan yang ada. Pada bagian ini, akan diuraikan 30 bentuk konflik batin yang mencerminkan peran *ego* dalam diri Bambang saat menghadapi berbagai situasi sulit dalam kehidupannya.

KB.E.1:

“Apakah kamu masih ingat, Sus...? Lucu sekali saat kita bersama-sama menatap cermin.... Wajah kita mulai keriput, uban semakin banyak.... Dan kamu tersenyum bilang kalimat itu padaku, ‘Terima kasih telah menua bersamaku, Mas.’”
Kalimat Bambang terhenti sejenak. Dia tertunduk dalam-dalam. Sejak tadi dia hendak menangis. Tapi dia tidak mau melakukannya. **Dia berusaha mati-matian menahan tangisnya.** (Liye, 2024: 31)

Kutipan di atas menandakan adanya konflik batin tokoh Bambang yang mengalami *ego* tidak akan menangis. Hal tersebut menunjukkan adanya usaha untuk mengontrol dorongan emosionalnya. Walaupun *id* menyuruhnya untuk menangis saat mengalami kesedihan ditinggal istrinya. Dengan demikian, terjadi pergolakan antara *id* dan *ego* ketika dorongan alami untuk mengekspresikan kesedihan berbenturan dengan keinginan untuk tetap terlihat kuat. Konflik ini mencerminkan perjuangan batin tokoh Bambang dalam menghadapi emosinya.

KB.E.2:

Ayu menelan ludah. Apakah ini yang dimaksud dokter keluarga tadi pagi? Bapak mulai berimajinasi berlebihan?

"Aku akan memecahkan pesan itu, Ayu. Aku akan tahu apa maksud pesan dari ibumu." Bapak bicara mantap, seolah semua itu masuk akal. (Liye, 2024: 63)

Kutipan tersebut *"Aku akan memecahkan pesan itu, Ayu."* menunjukkan keyakinan, tetapi tidak impulsif. Hal tersebut diperkuat pada kutipan *"Aku akan tahu apa maksud pesan dari ibumu."* menandakan adanya niat untuk mencari tahu dengan usaha nyata, bukan sekedar dorongan emosional. *Ego* bekerja dengan menyeimbangkan antara keinginan *id* dan kenyataan yang ada. Sehingga kutipan tersebut termasuk struktur kepribadian *ego*, karena meskipun Bambang yakin bisa memecahkan pesan itu, masih ada kesan bahwa Bambang memiliki rencana atau cara tertentu untuk mewujudkannya.

KB.E.3:

"Eh, apakah Bapak tidak bermimpi buruk itu lagi tadi malam?"

"Masih."

Ayu terdiam. Masih?

"Tapi aku memutuskan tidak akan berteriak-teriak lagi. Ibumu sedang mengirim pesan penting, jadi tadi malam, saat mimpi buruk itu datang, aku berusaha tenang. Mengamati sekitar. Lubang sumur gelap. Tubuh ibumu yang terjatuh. Hingga aku terbangun sendiri." Bapak menjawab lugas. (Liye, 2024: 66)

Kutipan *"Tapi aku memutuskan tidak akan berteriak-teriak lagi."* terdapat kesadaran untuk mengendalikan emosi, bukan bertindak impulsif seperti yang diinginkan *id*. Selanjutnya kutipan *"Aku berusaha tenang. Mengamati sekitar."*

tokoh Bambang mencoba mengendalikan diri dan berpikir logis, bukan hanya mengikuti ketakutan atau instingnya. Kemudian kutipan *"Hingga aku terbangun sendiri."* ini menunjukkan bahwa Bambang menghadapi mimpinya dengan kesadaran dan pengamatan, bukan sekadar reaksi emosional. Dari kutipan tersebut menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh Bambang yang menunjukkan usaha untuk mengendalikan diri dan menghadapi situasi dengan lebih rasional. Sehingga kutipan tersebut termasuk kedalam struktur kepribadian *ego* sebagai penengah antara *id* dan *ego* yang menahan dorongan impulsif dan mencoba menyesuaikan diri dengan kenyataan.

KB.E.4:

"Aku masih tersengal saat bangun, juga berkeringat, tapi sepertinya aku berhasil tetap tenang. Aku akan memecahkan pesan dalam mimpi itu. Aku akan tahu pesan apa yang ibumu kirimkan."
Astaga! Si sulung meremas jemari—diam-diam. Apakah Bapak masih waras? Jelas-jelas Ibu telah pergi. Bagaimana Ibu akan mengirim pesan lewat mimpi?.... (Liye, 2024: 67)

Struktur kepribadian yang tercermin dalam kutipan *"tapi sepertinya aku berhasil tetap tenang. Aku akan memecahkan pesan dalam mimpi itu..."* menggambarkan bahwa tokoh Bambang masih mengalami reaksi fisik akibat ketakutan atau kecemasan (*id*), tetapi berusaha mengendalikannya (*ego*). Selain itu, tokoh Bambang juga berusaha untuk menganalisis dan mencari solusi, bukan sekadar merespons impulsif seperti yang diinginkan *id*. Dengan demikian, terjadi konflik batin yang dialami tokoh Bambang berupa pergolakan antara *id* yang menghadirkan ketakutan atau kecemasan terhadap mimpinya dan

peran *ego* sebagai penyeimbang untuk mengendalikan tubuh Bambang agar tetap tenang dan berusaha memecahkan mimpi.

KB.E.5:

Makan malam, Ayu mengira tidak ada lagi situasi ayahnya yang akan membuatnya terkejut, ternyata masih ada.

"Ibuku masih hidup." Demikian ayahnya bicara mantap, "Ibuku masih hidup." Demikian ayahnya bicara mantap, **"Itulah kenapa dia mengirim pesan kepadaku. Agar aku bisa menemukan cara menemukannya lagi."**

Si sulung benar-benar mematung. (Liye, 2024: 68-69)

Kutipan *"Itulah kenapa dia mengirim pesan kepadaku. Agar aku bisa menemukan cara menemukannya lagi."* menunjukkan adanya upaya berpikir lebih logis dan terstruktur. Di sini, tokoh tidak hanya larut dalam emosi dan keyakinan bawah sadar seperti yang terlihat dalam kalimat sebelumnya, tetapi memulai untuk mencoba menganalisis situasi dan mencari cara untuk bertindak. Sehingga menunjukkan bahwa tokoh Bambang tidak hanya menerima dorongan dari *id*, tetapi juga berusaha mencari solusi yang dapat diwujudkan dalam kenyataan (*ego*). Dengan demikian, terjadi pergolakan batin antara *id* dan *ego* dalam diri tokoh, di mana *id* menciptakan keinginan dan harapan, sementara *ego* berusaha menerjemahkannya ke dalam tindakan yang lebih rasional.

KB.E.6:

"Kamu mungkin menganggapku gila, Ayu, tapi tidak apa." Bapak berkata.

Ayu nyaris tidak kuat lagi menahan tangis. Dia menggeleng kencangkencang.

"Kamu sendiri kan yang bilang tentang mesin waktu beberapa hari lalu? Dengan kemajuan teknologi hari ini, semua masuk akal. Kita saja yang belum tahu rumusnya, penjelasannya. Bapak akan

menemukan mesin waktu itu, lantas kembali ke masa lalu, bertemu lagi dengan ibumu.” (Liye, 2024: 69-70)

Kutipan “*Kamu sendiri kan yang bilang tentang mesin waktu beberapa hari lalu? Dengan kemajuan teknologi hari ini, semua masuk akal. Kita saja yang belum tahu rumusnya, penjelasannya.*” terdapat usaha *ego* untuk membenarkan *id* jika tokoh Bambang akan menemukan mesin waktu itu untuk bertemu Susi lagi. *Ego* mencoba mengaitkan konsep mesin waktu dengan kemajuan teknologi, agar *id* tampak lebih masuk akal. Selain itu, *ego* juga berusaha merasionalisasi sesuatu yang sebenarnya masih berupa fantasi dengan mengatakan bahwa “*kita hanya belum tahu rumusnya.*” *ego* menciptakan ilusi bahwa impian *id* masih bisa terwujud, bukan sesuatu yang mustahil. Sehingga, kutipan tersebut menunjukkan adanya usaha *ego* untuk membenarkan keinginan *id*. *Ego* tidak sepenuhnya menolak *id*, tetapi mencoba mencari cara agar keinginan mencari mesin waktu tampak lebih masuk akal.

KB.E.7:

“Tentu saja aku tahu jika ibumu sudah pergi.”

Bambang bicara tegas, sarapan esoknya, setelah dia bercerita jika mimpi itu kembali datang, dan Ayu berusaha memberanikan diri bilang jika Ibu sudah pergi selama-lamanya. Itu tidak masuk akal. (Liye, 2024: 71)

Struktur kepribadian yang tercermin dalam kutipan “*Tentu saja aku tahu jika ibumu sudah pergi.*” termasuk kedalam *ego*. Kutipan tersebut memiliki makna jika tokoh Bambang sebenarnya sadar jika Susi sudah meninggal dalam dunianya. Akan tetapi *id* yang mendorongnya memiliki harapan jika Susi masih hidup di dunia lain dan Susi sedang membutuhkan pertolongan dari tokoh

Bambang. Dengan begitu, kutipan tersebut mencerminkan *ego*, karena menunjukkan bahwa tokoh Bambang sadar akan realita. *Ego* berfungsi menyesuaikan keinginan emosional (*id*) dengan kenyataan. Dalam kutipan tokoh Bambang tampak mencoba menerima fakta bahwa istrinya telah tiada. Namun, masih terdapat pergolakan batin antara *id* dan *ego*, dimana Bambang tetap memikirkan mimpinya dan merasa bahwa itu memiliki makna tertentu.

KB.E.8:

“Aku tidak gila, Ayu! Aku tahu ibumu sudah dikuburkan. Tapi ibumu masih hidup entah ada di dunia mana atau garis waktu yang mana. **Sekali aku menemukan cara berpindah tempat ke dunia itu, atau garis waktu itu, aku bisa menemukan ibumu.**”

Si sulung menghela napas. Menunduk, menatap piring-piring. (Liye, 2024: 71)

Kutipan tersebut terjadi konflik batin antara *id* dan *ego*. Bambang masih dikuasai oleh dorongan emosional yang kuat untuk menolak kenyataan dan berusaha mencari istrinya dengan cara yang belum terbukti secara ilmiah (*id*). Akan tetapi *ego* juga mulai berperan, dimana Bambang mulai mempertimbangkan kemungkinan mencari cara berpindah tempat ke dunia lain. Sehingga pada kutipan “*Sekali aku menemukan cara berpindah tempat ke dunia itu, atau garis waktu itu, aku bisa menemukan ibumu.*” Ini bentuk usaha *ego* untuk menjembatani keinginan *id* dengan kenyataan. *Ego* tidak langsung menolak keinginan *id*, tetapi mencoba mencari jalan agar keinginan itu bisa terealisasi dengan cara yang menurut Bambang masuk akal.

KB.E.9:

“Bapak mau kemana?” Ayu bertanya hati-hati

“Aku hendak pergi ke jembatan merah.”

Ayu mengangguk, itu tempat favorit Ibu. Dia senang, akhirnya Bapak mau keluar rumah. Melupakan sejenak soal Ibu masih hidup atau mesin waktu. Lebih-lebih setelah tadi malam hujan-hujan menunggu burung beo itu kembali.

“Itu satu-satunya tempat yang belum aku periksa. Boleh jadi di sana ada petunjuk di mana Kerajaan Waktu.” (Liye, 2024: 76)

Kutipan *“Aku hendak pergi ke jembatan merah.”* menunjukkan adanya *ego* yang berkerja agar Bambang tidak hanya berfantasi atau mengandalkan keyakinan emosional belaka, tetapi juga bertindak secara nyata untuk mencari petunjuk. Hal tersebut diperkuat oleh kutipan *“Itu satu-satunya tempat yang belum aku periksa.”* yang mana tokoh Bambang telah melakukan berbagai upaya untuk menemukan cara agar dapat bertemu Susi kembali. Akan tetapi, masih ada pengaruh *id* dalam diri Bambang, dimana masih memegang teguh keyakinan irasional bahwa ada dunia lain atau mekanisme perjalanan waktu yang dapat membawanya kembali ke Susi. Sehingga terjadilah konflik batin antara *id* dan *ego*, walaupun *id* cukup kuat dalam diri Bambang mengenai kerajaan waktu, namun disini *ego* juga berperan lebih aktif dengan mencari cara yang lebih masuk akal untuk mewujudkan keinginan *Id*, yakni dengan mengunjungi tempat yang belum diperiksa.

KB.E.10:

“Aku tahu, kamu menganggapku kehilangan akal sehat, kan? Juga adik-adikmu, lewat percakapan online.” Bambang bicara.

“Tidak Pak. Sungguh.” Ayu menggeleng.

“Tidak apa, Ayu. Bapak tidak tersinggung atau marah. **Tapi ketahuilah, aku beberapa hari terakhir justru sedang berpikir sangat jernih.**

Fokus. Belum pernah konsentrasiku sebaik ini. Ibumu meninggalkan pesan. Aku akan menemukan jawabannya.” (Liye, 2024: 77-78)

Kutipan *“Tapi ketahuilah, aku beberapa hari terakhir justru sedang berpikir sangat jernih. Fokus. Belum pernah konsentrasiku sebaik ini.”* menunjukkan tokoh Bambang tidak mengalami emosi berlebihan, tetapi berusaha meyakinkan Ayu secara rasional bahwa pikirannya tetap logis. Pada kutipan tersebut, *ego* berperan dalam menengahi antara keinginan *id* berupa obsesi menemukan istrinya dengan realita sosial berupa kesadaran bahwa orang lain menganggapnya kehilangan akal. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *“Ibumu meninggalkan pesan. Aku akan menemukan jawabannya.”* dimana Bambang masih percaya bahwa istrinya meninggalkan pesan, tetapi tidak lagi sekedar larut dalam dorongan emosional *id*. Bambang mencoba mencari jalan yang lebih masuk akal dalam pikirannya untuk menemukan jawaban.

KB.E.11:

“Jangan khawatir. Jika semua ini hanya imajinasiku saja tidak ada petunjuk tersisa, maka aku sendiri yang akan bersedia meminum obat. Bukankah dokter sudah memberikan resepnya kepadamu?”

Ayu menunduk dalam-dalam, menatap dashboard mobil listrik yang canggih.

“Tapi aku akan menemukan petunjuknya, Ayu.” Bambang menjawab mantap. (Liye, 2024: 78)

Kutipan *“Jangan khawatir. Jika semua ini hanya imajinasiku saja tidak ada petunjuk tersisa, maka aku sendiri yang akan bersedia meminum obat.”* menunjukkan bahwa tokoh Bambang mulai mempertimbangkan realitas, yaitu kemungkinan obsesinya hanya imajinasi belaka. Dengan begitu, *ego* bekerja dengan cara menengahi antara keinginan *id* (obsesi menemukan istrinya) dengan

realita (menerima pengobatan jika memang berhalusinasi). Selain itu, kutipan *“Bukankah dokter sudah memberikan resepnya kepadamu?”* menunjukkan bahwa Bambang sadar akan adanya solusi medis untuk kondisinya, dan ini merupakan bentuk kompromi antara *Id* dan realitas.

KB.E.12:

“Saat dia pergi pagi itu... aku benar-benar tidak tahu harus melakukan apa. Hanya melamun. Bingung. Pikiranku kosong. Aku ditinggalkan sendirian. Tapi sejak mimpi-mimpi itu datang... **aku tahu, itu bukan mimpi biasa. Kalimatnya dulu juga jelas sekali.** Dia memintaku meneruskan hidup karena petualangan hebat telah menungguku.... Jelas sekali, bukan? **Terlepas apakah kamu percaya atau tidak, aku akan menemukan petunjuknya, Ayu.** Aku akan menemukan mesin waktu itu. Dan aku akan bertemu kembali dengan Ibu.” (Liye, 2024: 82)

Kutipan *“aku tahu, itu bukan mimpi biasa. Kalimatnya dulu juga jelas sekali.”* menunjukkan usaha *ego* untuk membenarkan keinginan *id*. *Ego* mencoba mengolahnya menjadi sesuatu yang masuk akal dan dapat dipercaya. Selanjutnya, kutipan *“Terlepas apakah kamu percaya atau tidak, aku akan menemukan petunjuknya, Ayu.”* mencerminkan bahwa *ego* menyadari adanya realitas sosial, dimana Bambang tahu jika orang lain mungkin tidak percaya padanya, tetapi Bambang tetap mencoba meyakinkan diri sendiri. Selain itu, *ego* juga mulai bekerja dengan mencari bukti dan logika untuk mewujudkan keinginan *id*. Bambang tidak langsung bertindak berdasarkan dorongan emosional, tetapi berusaha mencari petunjuk untuk membuktikan bahwa istrinya masih hidup. Sehingga bagian ini termasuk kedalam struktur kepribadian *ego* yang berusaha memberikan pembenaran logis terhadap keinginan *id*, dengan cara mencari petunjuk atau bukti yang dapat mendukung klaimnya.

KB.E.13:

“Aku harus kembali ke jembatan merah itu.”

“Khem-bhali khe manha?” Ayu mengucek mata.

“Jembatan merah. **Aku sepertinya tahu apa yang luput.** Kali ini, aku yakin petunjuk itu akan ditemukan. Ayo, Ayu!” **Bapak telah mengenakan pakaian naik gunung itu, membawa ransel dengan peralatan di dalamnya.** (Liye, 2024: 87)

Kutipan tersebut menunjukkan struktur kepribadian *ego*. Pada kutipan “*Aku sepertinya tahu apa yang luput.*” mencerminkan adanya proses berpikir. Bambang mulai menyusun rencana baru berdasarkan pengalaman sebelumnya yang tidak hanya berlandaskan dorongan emosional, tetapi juga menggunakan penalaran untuk memperbaiki langkah yang diambil. Selanjutnya, kutipan “*Bapak telah mengenakan pakaian naik gunung itu, membawa ransel dengan peralatan di dalamnya*” memperlihatkan tindakan nyata dan persiapan logis dari tokoh. Ini adalah bukti bahwa *ego* sedang bekerja, tokoh tidak hanya mengikuti dorongan emosional dari *id*, tetapi mulai mewujudkan keinginannya melalui cara-cara realistis dan rasional, seperti mempersiapkan perlengkapan untuk kembali ke jembatan merah.

KB.E.14:

... **Bambang menatap sekitar di mana dia sekarang?** Gelap. Ini sepertinya malam hari. Mendongak. Bintang-gemintang, langit bersih tanpa awan. Heh? Ada dua Bulan di langit....

Bambang menyeringai. Di mana dia? Apakah ini dunia lain itu?

Tidak salah lagi. jembatan merah itu adalah pintunya. Di mana putri-putrinya? Sepertinya mereka tertinggal di kota mereka. Juga burung beo, si Oren, dan kura-kura tua itu. Dia sendirian sekarang. Tidak masalah. Wajah Bambang berubah ceria nan bersemangat. Tangannya terkepal. Susi pasti ada di sini, atau mesin waktu itu, dia akan menemukannya. Apa pun rintangannya. (Liye, 2024: 93-94)

Kutipan tersebut termasuk ke dalam struktur kepribadian *ego*. Karena Bambang tidak lagi hanya berfantasi mengenai mesin waktu ataupun dunia lain yang dapat menemukannya dengan Susi, tetapi Bambang sudah menghadapi realitas dunia lain yang selama ini diharapkan. Hal tersebut terbukti pada kutipan “*Bambang menatap sekitar di mana dia sekarang?*” menunjukkan bahwa Bambang mulai memahami lingkungan sekitarnya setelah berpindah tempat. Selanjutnya, kutipan “*Tidak salah lagi. jembatan merah itu adalah pintunya.*” Ini menunjukkan Bambang tidak lagi hanya terjebak dalam keinginan emosionalnya (*id*), tetapi mencoba memahami mekanisme yang ada dalam dunia ini. *Ego* mulai menyusun pola sebab-akibat, yang mana Bambang menghubungkan jembatan merah dengan perpindahan ke dunia lain. Selain itu, kutipan “*Di mana putri-putrinya? Sepertinya mereka tertinggal di kota mereka. Juga burung beo, si Oren, dan kura-kura tua itu.*” menunjukkan jika Bambang tidak sepenuhnya larut dalam keinginannya sendiri (*id*), tetapi mulai memikirkan orang lain yang terlibat. Ini menunjukkan bahwa *Ego* masih memiliki kesadaran terhadap kehidupan sebelumnya, meskipun sekarang berada di dunia baru. Dan yang terakhir, pada kutipan “*Dia sendirian sekarang. Tidak masalah.*” Ini menunjukkan bahwa *ego* mencoba menyesuaikan diri dengan situasi baru. Meskipun *id* mungkin menginginkan kenyamanan atau kebersamaan, *Ego* mengambil kendali dan menyesuaikan diri dengan fakta bahwa Bambang kini sendirian di dunia lain. Sehingga pada bagian ini termasuk ke dalam struktur kepribadian *ego*, yang mana *ego* berperan sebagai cara adaptasi, yang

memungkinkan Bambang untuk menghadapi realitas baru dengan pemikiran yang lebih terstruktur dan rasional.

KB.E.15:

“Bagaimana dengan Tuan Bangau?” Bambang bertanya- tetap berdiri. “Ayo, Bambang Orang Asing! Waktu kita tidak banyak.” Kur berseru, “Sekali Penguasa Kegelapan tahu kita memasuki kawasannya, tempat ini akan dibanjiri Pasukan Bayangan.”

“Tapi, tapi, Tuan Bangau....”

“Hei, Bocah! Aku sepertinya terlalu meremehkanmu,” Tuan Bangau menyeringai, sambil meringis, “Ternyata kau cukup peduli dengan bangau malang ini. Tapi pergi sana! Aku akan mengalihkan perhatian Pasukan Bayangan. Agar mereka mengira hanya dua bangau yang tersesat masuk kekawasannya. Kalian aman melanjutkan perjalanan menuju tempat segel.” (Liye, 2024: 150-151)

Kutipan *“Bagaimana dengan Tuan Bangau?”* mencerminkan sikap Bambang yang tidak langsung bertindak impulsif untuk meninggalkan Tuan Bangau. *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas, sehingga dalam situasi ini, Bambang mencoba mencari solusi terbaik, bukan hanya mengikuti dorongan emosi (seperti langsung berlari meninggalkan Tuan Bangau). Selanjutnya, kutipan *“Tapi, tapi, Tuan Bangau....”* menunjukkan jika Bambang mengalami konflik batin antara keinginan menyelamatkan Tuan Bangau (*id*) dan kondisi nyata yang mendesak (*ego*). Sehingga kutipan tersebut mencerminkan *ego*, karena Bambang berusaha mencari keseimbangan antara emosinya (ingin menolong) dan realitas yang menuntutnya untuk melanjutkan perjalanan demi keselamatan dirinya dan rekan-rekannya.

KB.E.16:

“Aku akan menggendongmu, Bambang Orang Asing.” Kat maju mendekat.

Bambang refleks menggeleng, menolak mentah-mentah, digendong Boe saja dia tidak mau, apalagi digendong Wanita. Mau dikemanakan gengsinya?

“Kalau begitu kau harus berlari lebih ceppat, heh!” Kat mendengus Bambang tersengal—belu bisa bicara sejak tadi. Iya, dia sudah berusaha sekuat tenaga, tapi tetap tertinggal. (Liye, 2024: 154)

Struktur kepribadian yang tercermin dalam kutipan “*Bambang refleks menggeleng, menolak mentah-mentah, digendong Boe saja dia tidak mau, apalagi digendong wanita. Mau dikemanakan gengsinya?*” tersebut ialah *ego*. Karena pada kutipan tersebut Bambang mengetahui bahwa sudah tidak kuat untuk berlari, yang menunjukkan bahwa ada pengetahuan dalam dirinya bahwa tubuhnya membutuhkan bantuan (misalnya digendong) (*ego*). Namun, *ego* merasa terhimpit antara kebutuhan fisik untuk bertahan dan tekanan dari gengsi (*superego*) yang mengharuskan Bambang mempertahankan harga diri atau citra dirinya sebagai laki-laki yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, terutama wanita. Sehingga Bambang lebih didorong oleh *ego*, yang berusaha mengatur keinginan dan kebutuhan tubuhnya dengan norma-norma sosial yang dipegang teguh oleh *superego*. Konflik batin ini menunjukkan bagaimana *ego* berusaha menyeimbangkan antara kenyataan fisik (keletihan) dan tekanan sosial (gengsi).

KB.E.17:

“BUKA PINTUNYA SEGERA, BAMBANG ORANG ASING!”

“Aku tidak tahu... bagaimana cara membukanya, Kur...”

“KAU PASTI BISA, BAMBANG ORANG ASING!”

“Aku tidak tahu....” Bambang menggeleng, menyeka pelipis. **Penguasa Hutan benar, dia seharusnya menerima saja kehilangan Susi. Berdamai. Maka semua selesai. Bukan malah tersesat di dunia aneh ini, dengan misi yang semakin aneh.** Dia justru membahayakan Puteri Rosa, dan para kesatria. Dia bahkan telah membuat Tuan Bangau gugur. (Liye, 2024: 168)

Selain *superego* yang tercermin dalam kutipan tersebut, terdapat struktur kepribadian *ego* yang juga berperan. Hal tersebut terbukti dalam kutipan “*Maka semua selesai. Bukan malah tersesat di dunia aneh ini, dengan misi yang semakin aneh.*” *Ego* mulai bekerja dengan membuat Bambang memahami realitas bahwa perjalanannya semakin sulit untuk dihadapi dan kacau. Bambang mencoba mencari alasan untuk mencari jalan keluar, karena merasa telah mengambil keputusan yang membawa dampak buruk. Ini adalah tanda bahwa *ego* berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada. Walaupun pada kutipan tersebut *superego* lebih dominan karena Bambang dikuasai oleh rasa bersalah dan penyesalan, akan tetapi *ego* juga berperan dalam menyadarkan Bambang akan realitas yang sedang dihadapi serta mencoba mencari jalan keluar yang masuk akal dengan menerima kehilangan.

KB.E.18:

Kenangan saat Susi bergurau ketika mereka melewati dinding gunung, 'Jika Mas Bambang bertemu dinding tinggi yang tidak bisa dilewati, Mas tinggal tempelkan kedua tela-pak tangan, lantas berteriak, 'Wahai dinding, aku Bambang, memerintahkanmu membukakan pintu! Bambang termangu. Astaga?
Apakah... apakah itu sungguhan?
Bagaimana jika memang begitu caranya? (Liye, 2024: 168)

Kutipan “*Bagaimana jika memang begitu caranya?*” menunjukkan adanya *ego* yang berperan memproses informasi tersebut dengan lebih rasional,

meskipun masih dalam tahap kebingungan. *Ego* bertindak sebagai penengah yang mencoba mencari kebenaran di antara fantasi dan kenyataan. Meskipun awalnya terkejut dengan ide yang irasional, Bambang tidak langsung percaya sepenuhnya, melainkan mulai mempertimbangkan kemungkinan tersebut dengan lebih rasional. Sehingga dalam kutipan tersebut, terjadi konflik batin antara *id* yang memunculkan imajinasi dan *ego* yang mencoba mencari kebenaran. Tokoh Bambang mengalami pergolakan batin antara membiasakan dirinya percaya pada kemungkinan yang irasional atau tetap berpikir secara realistis.

KB.E.19:

Di dalam lorong batu pualam.

"Bagaimana kau tahu cara membuka pintu tadi, Bambang Orang Asing?" Kur bertanya, mereka terus berlarian—karena di belakang sana, pintu mulai menutup.

Bambang menyeka pelipis, mengikuti rombongan. Tidak mungkin dia akan menjawab, 'Susi yang memberitahuku. Itu akan semakin membingungkan.

"Aku hanya menebak." Bambang menjawab pendek.

"Tebakanmu hebat sekali." Kur menyeringai. (Liye, 2024: 172)

Kutipan tersebut termasuk ke dalam struktur kepribadian *ego*. Karena pada kutipan "*Tidak mungkin dia akan menjawab, 'Susi yang memberitahuku. Itu akan semakin membingungkan.*" menunjukkan jika Bambang menyadari jika mengatakan hal tersebut, situasi akan semakin rumit. Oleh karena itu, *ego* membantunya memilih jawaban yang lebih masuk akal dengan mengatakan "*Aku hanya menebak*". Sehingga pada kutipan tersebut *ego* berperan penting dalam mengontrol cara Bambang merespons pertanyaan Kur, sehingga Bambang

tidak bertindak impulsif atau emosional (*id*), tetapi lebih mempertimbangkan situasi secara rasional.

KB.E.20:

Bambang tiba-tiba berhenti. Membuat yang lain ikut berhenti, menoleh.

"Sekarang apa lagi, heh?" seru Penguasa Hutan.

"Aku... aku tidak ingin melanjutkan perjalanan."

"Lantas kau mau ke mana, heh?"

Bambang tertunduk. Tidak tahu.

"Jadi kau akan membiarkan pengorbanan mereka sia-sia, kan?" Sang Penguasa Hutan sangat marah. (Liye, 2024: 189)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik batin dalam diri Bambang. Kutipan "*Aku... aku tidak ingin melanjutkan perjalanan.*" mencerminkan keraguan dan kebingungan tokoh Bambang dalam mengambil keputusan. Bambang tidak serta-merta mengikuti keinginan *id* (yang mungkin ingin menyerah total), tetapi juga belum sepenuhnya mengikuti tuntutan *superego* (yang mengharuskannya terus maju demi pengorbanan orang lain) untuk menemukan mesin waktu agar dirinya bertemu dengan Susi. Sehingga *ego* disini berperan dan berusaha menyeimbangkan keinginan *id* dan tuntutan *superego*. Selain itu, kutipan "*Bambang tertunduk. Tidak tahu.*" menunjukkan bahwa *ego* Bambang mengalami tekanan besar, baik dari *id* maupun *superego*. Karena tekanan dari kedua sisi, *ego* menjadi bingung, sehingga tidak tahu harus berbuat apa. Dengan begitu, kedua kutipan tersebut mencerminkan *ego* yang sedang mengalami tekanan dari *id* dan *superego*, sehingga menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam diri Bambang.

KB.E.21:

Bambang menatap rusa yang mendekatinya. Rusa itu merunduk, agar Bambang lebih mudah naik.

"Aku tidak bisa." Bambang menggeleng.

"Itu mudah, Bambang Orang Asing. Kau tinggal menaikinya." Kat berseru.

"Tidak bisa. Bahkan aku tidak bisa naik kuda di duniaku." (Liye, 2024: 192)

Bagian *ego* terlihat dalam penolakan Bambang pada kutipan *"Aku tidak bisa." Bambang menggeleng."* di sini, *ego* berperan sebagai bagian dari kepribadian yang berdasarkan realitas dan pengalaman masa lalu. Bambang tidak langsung bertindak secara impulsif mengikuti dorongan *id* (yang mungkin ingin mencoba), tetapi menimbang kemampuannya secara rasional, menyadari bahwa Bambang memang tidak bisa menunggang kuda sebelumnya, sehingga kemungkinan besar juga tidak bisa menunggang rusa. Selanjutnya, kutipan yang memperkuat fungsi *ego* yaitu *"Tidak bisa. Bahkan aku tidak bisa naik kuda di duniaku."* di sini, *ego* menggunakan pengalaman nyata sebagai dasar keputusan, bukan sekadar dorongan emosional atau naluri (*id*).

KB.E.22:

"Bagaimana kau melakukan itu, Bambang Orang Asing?" Kat bertanya, menoleh.

"Melakukan apa?"

"Membuka pintu-pintu. Hanya berteriak, dan semua pintu-pintu ini patuh!"

Bambang menggeleng, "Aku tidak tahu."

Itu juga dipikirkan olehnya sejak berhasil membuka pintu di dinding pualam. Ada apa dengan kalimat yang diajarkan oleh Susi dulu? Apakah kalimat itu dan suaranya dikenali oleh 'sistem' enkripsi kekuatan gaib dunia ini? Yang bisa membuka pintu-pintu tersegel? Di dunianya, dia bekerja mengembangkan sistem otomatisasi pengiriman paket lewat drone, benda-benda itu bisa

diatur mengikuti perintah suara. Tapi siapa yang memasukkan pita suaranya di 'sistem' dunia ini? (Liye, 2024: 220)

Kutipan *“Itu juga dipikirkan olehnya sejak berhasil membuka pintu di dinding pualam. Ada apa dengan kalimat yang diajarkan oleh Susi dulu?”* menunjukkan tokoh Bambang berusaha mencari penjelasan rasional atas kejadian yang sedang dialami. Bambang tidak langsung percaya bahwa kekuatan gaib bekerja begitu saja (*id*), akan tetapi menganalisis hubungan antara peristiwa yang terjadi dengan informasi yang dimiliki sebelumnya. Kutipan *“Di dunianya, dia bekerja mengembangkan sistem otomatisasi pengiriman paket lewat drone, benda-benda itu bisa diatur mengikuti perintah suara.”* menunjukkan *ego* bekerja dengan menghubungkan pengalaman masa lalunya di dunia sebelum Bambang pindah dengan fenomena dunia lain. Bambang tidak bertindak impulsif, tetapi berusaha mencari keterkaitan antara teknologi yang Bambang pahami dengan sistem dunia tempat Bambang berada sekarang. Selanjutnya, pada kutipan *“Tapi siapa yang memasukkan pita suaranya di 'sistem' dunia ini?”* menunjukkan jika *ego* tetap berperan dalam menganalisis mencari jawaban berdasarkan pemahaman logis. Bambang tidak langsung percaya pada sesuatu yang supranatural tanpa mencoba memahaminya lebih jauh. Sehingga kutipan tersebut mencerminkan dominasi *ego*, karena Bambang mencoba memahami situasi secara rasional dan menghubungkannya dengan pengalamannya di dunianya sebelum pindah ke dunia lain.

KB.E.23:

Satu menit marah-marah, Puteri Rosa mengembuskan napas panjang. Satu kali. Dua kali. Mencoba kembali tenang. **Bambang menatapnya lambat-lambat. Dia tidak tahu apa perasaannya sekarang. Apakah dia juga marah, kecewa, atau malah sedih.** Tapi dia sedih melihat Puteri Rosa kecewa.

"Labirin ini tidak memiliki pintu keluar, Puteri Rosa." Kur bicara pelan. (Liye, 2024: 228)

Kutipan *"Bambang menatapnya lambat-lambat. Dia tidak tahu apa perasaannya sekarang."* menunjukkan jika Bambang sedang mengamati Puteri Rosa dengan seksama. Ini mencerminkan adanya proses berpikir dan refleksi yang merupakan ciri dari *ego*. Selain itu, Bambang juga mengalami kebingungan emosional. *Ego* sedang bekerja untuk memahami dan mengidentifikasi emosi yang Bambang rasakan. Selanjutnya, *"Apakah dia juga marah, kecewa, atau malah sedih."* Bambang berusaha mengenali emosinya. Hal tersebut mencerminkan *ego* yang bekerja sebagai jembatan antara *id* dan *superego*.

KB.E.24:

"Kenapa... kenapa Raja Kegelapan juga menginginkan Mahkota Waktu milik Puteri Rosa?"

"Entahlah, aku tidak tahu persis alasannya. Dulu, misi-nya hanyalah membuka segel ruangan itu. Seiring waktu, mungkin dia ingin menguasai seluruh negeri. Siapa pun yang menguasai Mahkota Waktu, dia akan menjadi Penguasa Hutan. Dan kekuatannya semakin menakutkan."

Bambang terdiam. Bagaimana jika Raja Kegelapan berhasil menjadi Penguasa Hutan? Dia mungkin berniat menyerang Dunia Atas. (Liye, 2024: 258)

Kutipan *"Bambang terdiam. Bagaimana jika Raja Kegelapan berhasil menjadi Penguasa Hutan? Dia mungkin berniat menyerang Dunia Atas."* mencerminkan struktur kepribadian *ego*. Karena Bambang tidak langsung

bereaksi secara emosional (*id*), tetapi berusaha menganalisis dampak dari pikirannya jika Raja Kegelapan berhasil menjadi penguasa hutan. Selain itu, Bambang juga mulai memperkirakan dampak dari keberhasilan Raja Kegelapan bukan hanya pada dirinya sendiri tetapi juga pada dunia atas. Disini, *ego* berperan untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum mengambil keputusan dan memikirkan konsekuensi dari tindakan atau kejadian tertentu.

KB.E.25:

Sementara di dalam ruangan kecil. **Bambang masih berdiri. Terdiam. Dia tetap berdiri di depan pintu yang terbuka. Kakinya, entah kenapa tidak kuasa untuk melangkah memasukinya.**

'Sus.... Aku telah menemukan 'mesin waktu itu....

Bambang mengusap pelipis. *Apa yang harus aku lakukan sekarang?'*

Bambang menoleh lagi ke pintu basemen, menatap ruangan besar, yang memperlihatkan pertarungan Puteri Rosa melawan jenderal-jenderal dan Pasukan Bayangan. Ruangan besar itu semakin sesak, karena dari lubang 'lift' menyusul turun para kesatria, juga pengawal kastil. Mereka terdesak di atas sana, mundur ke ruangan basemen, benteng terakhir. (Liye, 2024: 298)

Kutipan tersebut mencerminkan struktur kepribadian *ego* dalam diri Bambang. Pada kutipan "*Bambang masih berdiri. Terdiam. Dia tetap berdiri di depan pintu yang terbuka. Kakinya, entah kenapa tidak kuasa untuk melangkah memasukinya.*" Bambang mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bambang tidak langsung bertindak secara impulsif, melainkan mengalami pergolakan batin sebelum menentukan langkah selanjutnya. Sehingga bagian ini didominasi oleh *ego* yang berfungsi sebagai penengah antara dorongan naluri (*id*) dan norma sosial atau nilai moral

(*superego*), serta bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan dan pemikiran rasional.

KB.E.26:

Sementara di dalam ruangan kecil. Bambang masih berdiri. Terdiam. Dia tetap berdiri di depan pintu yang terbuka. Kakinya, entah kenapa tidak kuasa untuk melangkah me-masukinya.

'Sus.... Aku telah menemukan 'mesin waktu itu....

Bambang mengusap pelipis. Apa yang harus aku lakukan sekarang?'

Bambang menoleh lagi ke pintu basemen, menatap ruangan besar, yang memperlihatkan pertarungan Puteri Rosa melawan jenderal-jenderal dan Pasukan Bayangan. Ruangan besar itu semakin sesak, karena dari lubang 'lift' menyusul turun para kesatria, juga pengawal kastil. Mereka terdesak di atas sana, mundur ke ruangan basemen, benteng terakhir. (Liye, 2024: 298)

Selain itu, *ego* juga terlihat saat Bambang berusaha memahami situasi yang sedang dihadapi. Dalam kutipan *"'Sus.... Aku telah menemukan 'mesin waktu itu.... Bambang mengusap pelipis. Apa yang harus aku lakukan sekarang?'"*, Bambang tidak langsung bereaksi secara emosional, tetapi justru berpikir dan mempertimbangkan tindakannya. Jika *id* yang mendominasi, Bambang mungkin akan langsung bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi, sedangkan dalam kutipan ini, ada proses perenungan yang jelas mencerminkan kerja *ego*.

KB.E.27:

Sementara di dalam ruangan kecil. Bambang masih berdiri. Terdiam. Dia tetap berdiri di depan pintu yang terbuka. Kakinya, entah kenapa tidak kuasa untuk melangkah me-masukinya.

'Sus.... Aku telah menemukan 'mesin waktu itu....

Bambang mengusap pelipis. *Apa yang harus aku lakukan sekarang?'*

Bambang menoleh lagi ke pintu basemen, menatap ruangan besar, yang memperlihatkan pertarungan Puteri Rosa melawan jenderal-jenderal dan Pasukan Bayangan. Ruangan besar itu semakin sesak, karena dari lubang 'lift' menyusul turun para kesatria, juga pengawal

kastil. Mereka terdesak di atas sana, mundur ke ruangan basemen, benteng terakhir. (Liye, 2024: 298)

Ego juga berperan dalam proses pengamatan dan pemrosesan informasi sebelum bertindak. Hal ini tergambar dalam kalimat "*Bambang menoleh lagi ke pintu basemen, menatap ruangan besar, yang memperlihatkan pertarungan Puteri Rosa melawan jenderal-jenderal dan Pasukan Bayangan.*" Bambang tidak serta-merta mengambil keputusan berdasarkan emosi atau naluri (*id*), tetapi terlebih dahulu memperhatikan keadaan sekitarnya dan mencoba memahami kondisi yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa *ego* bekerja dengan mempertimbangkan faktor eksternal sebelum menentukan tindakan yang tepat. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan dominasi *ego*, karena Bambang berada dalam proses berpikir, mempertimbangkan situasi, dan berusaha mengambil keputusan secara rasional tanpa bertindak secara impulsif.

KB.E.28:

‘Sus, apa yang harus kulakukan...?’ Bambang menatap kembali jembatan merah itu.

Apakah dia akan kembali ke masa lalu itu?

Tetapi apa sebenarnya yang dia cari di sana? Kembali bertemu dengan Susi di usia delapan belas tahun, di jembatan ini, mengulang semua cerita? Lantas, Susi juga tetap meninggal. Pergi selama-lamanya.

Mengulang lagi ceritanya? Lagi, dan lagi? Hingga kapan dia bisa menerima kenyataan itu?

Dan yang lebih mendesak sekarang adalah, apakah dia tega pergi meninggalkan kastil, Hutan Utama, yang sedang diserang Pasukan Kegelapan? Saat Puteri Rosa dan para kesatrianya bersedia membantunya, mengorbankan diri mereka, lantas dia malah membalasnya dengan pergi?

Bambang menunduk. (Liye, 2024: 299)

Struktur kepribadian yang tercermin dalam kutipan tersebut ialah *ego* dalam diri Bambang yang dihadapkan pada dilema besar, apakah Bambang akan kembali ke masa lalu untuk bertemu kembali dengan Susi atau kembali di Hutan Utama dan membantu perjuangan melawan Pasukan Kegelapan. Pada kutipan *“Apakah dia akan kembali ke masa lalu itu? Tetapi apa sebenarnya yang dia cari di sana?”* menunjukkan adanya pergolakan batin bahwa Bambang mulai mempertimbangkan apakah kembali ke masa lalu benar-benar merupakan pilihan yang rasional atau hanya sekadar pelarian dari kenyataan. Jika *id* yang mendominasi, Bambang mungkin akan langsung mengikuti dorongan emosionalnya tanpa berpikir panjang. Namun, *ego* bekerja untuk menimbang konsekuensi dari keputusannya. Selanjutnya, pada kutipan *“Mengulang lagi ceritanya? Lagi, dan lagi? Hingga kapan dia bisa menerima kenyataan itu?”* Bambang mulai menyadari bahwa meskipun Bambang kembali ke masa lalu, hal itu tidak akan mengubah kenyataan bahwa Susi tetap akan meninggal. Ini menunjukkan bahwa *ego* membantunya memahami bahwa kembali ke masa lalu tidak selalu menjadi solusi.

KB.E.29:

Tetapi apa sebenarnya yang dia cari di sana? Kembali bertemu dengan Susi di usia delapan belas tahun, di jembatan ini, mengulang semua cerita? Lantas, Susi juga tetap meninggal. Pergi selama-lamanya. Mengulang lagi ceritanya? Lagi, dan lagi? Hingga kapan dia bisa menerima kenyataan itu?

Dan yang lebih mendesak sekarang adalah, apakah dia tega pergi meninggalkan kastil, Hutan Utama, yang sedang diserang Pasukan Kegelapan? Saat Puteri Rosa dan para kesatrianya bersedia membantunya, mengorbankan diri mereka, lantas dia malah membalasnya dengan pergi?

Bambang menunduk. (Liye, 2024: 299)

Kutipan “*Dan yang lebih mendesak sekarang adalah, apakah dia tega pergi meninggalkan kastil, Hutan Utama, yang sedang diserang Pasukan Kegelapan?*” menunjukkan adanya *ego* yang berperan saat Bambang mempertimbangkan tanggung jawabnya terhadap orang-orang yang telah membantunya. Bambang tidak hanya memikirkan keinginannya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana keputusannya akan berdampak pada orang lain. Jika *id* yang mendominasi, Bambang mungkin akan langsung memilih kembali ke masa lalu tanpa peduli terhadap orang-orang di sekitarnya. Pada akhirnya, keraguannya terlihat dari kutipan “*Bambang menunduk.*” tindakan ini menunjukkan bahwa Bambang masih berada dalam proses berpikir, tidak bertindak secara impulsif, dan berusaha mengolah semua informasi sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, kutipan ini lebih mencerminkan dominasi *ego*, karena Bambang tengah mempertimbangkan realitas dan konsekuensi sebelum menentukan pilihan.

KB.E.30:

'Sus.... Aku minta maaf....'

Sementara itu, di ruangan 4 x 6 meter, Bambang mengusap wajahnya. Mencoba tersenyum.

Sekali lagi menatap jembatan merah di depannya.

Dia masih berdiri di sana.

Tidak. Bambang akhirnya memutuskan.... Dia menggeleng pelan.... **Dia tidak akan kembali ke masa lalu untuk menemui Susi. Dia akan meneruskan hidupnya.** Melanjutkan petualangan. Inilah petualangan hebat itu. Apa pun akhirnya, dia akan menerimanya. (Liye, 2024: 303-304)

Kutipan ini mencerminkan konflik batin antara *id* dan *ego* dalam diri Bambang. Keputusan Bambang untuk tetap melanjutkan hidupnya terlihat dalam kutipan “*Dia tidak akan kembali ke masa lalu untuk menemui Susi. Dia akan meneruskan hidupnya.*” Hal ini menandakan bahwa Bambang telah berhasil mengendalikan dorongan emosionalnya dan memilih untuk menerima kenyataan. Pergolakan batin yang Bambang alami akhirnya menyadari bahwa petualangan hidupnya masih berlanjut dan Bambang harus menerimanya, apa pun yang terjadi. Pada akhirnya, konflik batin antara *id* dan *ego* ini diselesaikan dengan kemenangan *ego*, di mana Bambang memilih untuk tidak terjebak dalam masa lalu dan melangkah maju. Keputusan ini menunjukkan kedewasaan emosionalnya, bahwa meskipun kehilangan Susi adalah luka yang mendalam, Bambang tetap harus menjalani kehidupan dan menghadapi tantangan yang ada di depannya.

4.2.1.3 Konflik Batin dalam Kepribadian *Superego*

Superego merupakan bagian dari struktur kepribadian yang mewakili nilai-nilai moral, etika, dan norma yang ditanamkan oleh lingkungan, seperti keluarga dan masyarakat. Superego bekerja berdasarkan prinsip idealisme, yang berusaha mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan hati nurani. Dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye, superego dalam diri Bambang tampak melalui pergolakan batin yang muncul saat ia merasa bersalah, ragu, atau mempertanyakan keputusan yang bertentangan dengan nilai yang diyakininya. Pada bagian ini, akan dibahas 15 bentuk konflik batin yang berkaitan dengan superego dalam diri Bambang.

KB.S.1:

Makan malam.

"Beberapa tetangga bilang hendak berkunjung, juga teman-teman main mahyong Ibu, apakah boleh, Pak?" Ayu bertanya.

Lengang sejenak. Suara sendok dan garpu.

"Itu hanya merepotkan mereka. Tidak usah, Ayu. Bilang aku baik-baik saja." (Liye, 2024: 58)

Struktur kepribadian yang ditunjukkan dalam kutipan *"Itu hanya merepotkan mereka. Tidak usah, Ayu. Bilang aku baik-baik saja."* termasuk kedalam *superego*. Kutipan tersebut memiliki makna berupa pertimbangan moral dan kepedulian terhadap orang lain, dimana tokoh Bambang merasa tidak ingin merepotkan orang lain, meskipun mungkin sebenarnya Bambang membutuhkan dukungan. Sehingga kutipan tersebut sesuai dengan indikator *superego*, yang selalu dikaitkan dengan norma sosial dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain.

KB.S.2:

"Malamnya, saat bersiap-siap tidur, dia bilang kalimat itu." Suara Bambang tercekat. Wajahnya sedih.

"Kalima apa, Pak?" Ayu ingin tahu.

"Ibumu bilang... 'Berjanjilah, Mas Bambang akan meneruskan hidup, meskipun aku tidak ada lagi... karena... karena petualangan hebat telah menunggu Mas Bambang... Dan kita akan bertemu kembali....' Ibumu bilang itu..." (Liye, 2024: 81-82)

Kutipan *"Ibumu bilang... 'Berjanjilah, Mas Bambang akan meneruskan hidup, meskipun aku tidak ada lagi..."* menunjukkan adanya *superego* yang bekerja melalui janji moral. Pesan dari istrinya tersebut dapat diartikan sebagai bentuk moralitas yang ingin ditanamkan kepada Bambang bahwa kehidupan

harus terus berjalan, bukan larut dalam kesedihan. *Superego* berfungsi untuk menanamkan nilai bahwa seseorang harus tetap hidup dan beradaptasi meskipun menghadapi kehilangan. Selain itu, kutipan *“karena... karena petualangan hebat telah menunggu Mas Bambang... Dan kita akan bertemu kembali....”* mencerminkan adanya unsur harapan dan keyakinan yang tinggi bahwa ada petualangan besar menunggunya dan Bambang akan bertemu kembali dengan istrinya, meskipun secara realitas istrinya telah meninggal. Sehingga kutipan *“Ibumu bilang... ‘Berjanjilah, Mas Bambang akan meneruskan hidup, meskipun aku tidak ada lagi... karena... karena petualangan hebat telah menunggu Mas Bambang... Dan kita akan bertemu kembali....’* menggambarkan *superego*. Karena berisi pesan moral yang menuntut Bambang untuk tetap melanjutkan hidup sesuai janji kepada istrinya.

KB.S.3:

“Ibumu bilang... ‘Berjanjilah, Mas Bambang akan meneruskan hidup, meskipun aku tidak ada lagi... karena... karena petualangan hebat telah menunggu Mas Bambang... Dan kita akan bertemu kembali....’ Ibumu bilang itu...”

“Ibumu tahu dia akan pergi, Ayu. Dia telah bersiap. Sebulan lalu dia telah pamit kepada kita semua. Bukankah waktu itu, dia juga memeluk kalian lama sekali di bandara? Menciumi kalian satu per satu, berbeda dari biasanya?” (Liye, 2024: 82)

Kutipan tersebut termasuk kedalam *superego*. Karena mengandung refleksi terhadap nilai-nilai moral dan persiapan menghadapi realitas, dimana Bambang mengingat kembali bagaimana istrinya telah berpamitan, yang menunjukkan pemahaman terhadap norma kehidupan bahwa perpisahan adalah bagian dari takdir. Selain itu, terdapat usaha menenangkan dan memberi pemaknaan

terhadap peristiwa yang telah terjadi. Upaya tersebut terlihat dari usaha Bambang yang berusaha menjelaskan dengan cara yang lebih bijaksana, bukan dengan luapan emosi (*id*) atau tindakan impulsif. Serta adanya kesadaran akan norma sosial dan kewajiban emosional, dengan mengingatkan tentang momen perpisahan di bandara, Bambang seolah sedang menegaskan bahwa perpisahan itu wajar dan bagian dari kehidupan. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran moral (*Superego*) bahwa mereka harus bisa menerima kenyataan, meskipun sulit. Sehingga kutipan *“Ibumu tahu dia akan pergi, Ayu. Dia telah bersiap. Sebulan lalu dia telah pamit kepada kita semua. Bukankah waktu itu, dia juga memeluk kalian lama sekali di bandara? Menciumi kalian satu per satu, berbeda dari biasanya?”* termasuk ke dalam *superego* karena menggambarkan usaha untuk memahami dan menerima kehilangan secara rasional serta mengingatkan nilai-nilai moral dalam kehidupan.

KB.S.4:

*“Saat dia pergi pagi itu... aku benar-benar tidak tahu harus melakukan apa. Hanya melamun. Bingung. Pikiranku kosong. Aku ditinggalkan sendirian. Tapi sejak mimpi-mimpi itu datang... aku tahu, itu bukan mimpi biasa. Kalimatnya dulu juga jelas sekali. **Dia memintaku meneruskan hidup karena petualangan hebat telah menungguku.... Jelas sekali, bukan?** Terlepas apakah kamu percaya atau tidak, aku akan menemukan petunjuknya, Ayu. Aku akan menemukan mesin waktu itu. Dan aku akan bertemu kembali dengan Ibumu.”* (Liye, 2024: 82)

Struktur kepribadian yang tercermin dalam kutipan tersebut ialah *superego*. Pada kutipan *“Dia memintaku meneruskan hidup karena petualangan hebat telah menungguku....”* menunjukkan Bambang mengingat pesan istrinya yang memintanya untuk tetap melanjutkan hidup. Hal tersebut merupakan prinsip

moral yang menuntut Bambang untuk tidak larut dalam kesedihan. Selanjutnya, pada kutipan “*Jelas sekali, bukan?*” mencerminkan tokoh Bambang menggunakan pesan istrinya sebagai pembenaran moral untuk mencari mesin waktu dan membuktikan bahwa istrinya masih hidup. Sehingga peran *superego* dalam kutipan tersebut sebagai usaha untuk membenarkan tindakan *ego* dalam memenuhi keinginan *id*.

KB.S.5:

Dua burung itu mulai menari di udara yang dipenuhi asap pekat, ‘tarian pengorbanan’. Sementara menara-menara hitam siap menembakkan Meriam, juga benda-benda terbang Pasukan Bayangan bermunculan dari berbagai tempat.

Bambang menatapnya sedih untuk terakhir kali—sambil memasuki celah-celah gunung. Meskipun burung itu bilang berkali-kali hendak memakannya, dia tetap sedih. (Liye, 2024: 152)

Kutipan tersebut mengandung struktur kepribadian *superego*, khususnya dalam bentuk nilai moral dan empati yang muncul dalam diri Bambang. Karena pada kutipan “Bambang menatapnya sedih untuk terakhir kali—sambil memasuki celah-celah gunung.” Bambang menunjukkan rasa sedih dan empati, meskipun burung itu sebelumnya ingin memangsa dirinya. Dalam hal ini, *superego* bertindak sebagai suara hati dan moral yang membuat Bambang tetap merasa iba terhadap makhluk lain, bahkan yang akan memakannya. Selanjutnya, pada kutipan “Meskipun burung itu bilang berkali-kali hendak memakannya, dia tetap sedih.” Jika berdasarkan *ego* Bambang seharusnya merasa lega karena lolos dari ancaman burung itu. namun, Bambang merasa sedih setelah melihat perjuangan burung bangau dengan tarian pengorbanannya untuk mengalihkan

rombongan dari pasukan bayangan. *Superego* menanamkan nilai bahwa setiap makhluk memiliki hak hidup dan layak dihargai, meskipun pernah menjadi ancaman. Dengan begitu, kutipan tersebut mencerminkan *superego*, karena Bambang lebih didorong oleh nilai-nilai moral, seperti belas kasih dan empati, daripada sekadar insting (*id*) bertahan hidup.

KB.S.6:

“BUKA PINTUNYA SEGERA, BAMBANG ORANG ASING!”

“Aku tidak tahu... bagaimana cara membukanya, Kur...”

“KAU PASTI BISA, BAMBANG ORANG ASING!”

“Aku tidak tahu...” Bambang menggeleng, menyeka pelipis. **Penguasa Hutan benar, dia seharusnya menerima saja kehilangan Susi. Berdamai.** Maka semua selesai. Bukan malah tersesat di dunia aneh ini, dengan misi yang semakin aneh. **Dia justru membahayakan Puteri Rosa, dan para kesatria. Dia bahkan telah membuat Tuan Bangau gugur.** (Liye, 2024: 168)

Kutipan “*Penguasa Hutan benar, dia seharusnya menerima saja kehilangan Susi. Berdamai.*” dalam diri Bambang mulai mengarahkannya untuk tidak terus melawan, tetapi menerima kenyataan jika Susi telah tiada. Pada kutipan “*Dia justru membahayakan Puteri Rosa, dan para kesatria. Dia bahkan telah membuat Tuan Bangau gugur.*” menunjukkan adanya perasaan bersalah dan penyesalan. Bambang merasa bertanggung jawab atas tindakannya yang membahayakan Puteri Rosa dan kesatria, serta kematian Tuan Bangau. Sehingga, pada kutipan di atas termasuk kedalam *superego* karena Bambang dikuasai oleh rasa bersalah dan penyesalan atas tindakannya yang dianggap telah membahayakan orang lain. Ini adalah bentuk kerja *superego*, yang membuat

seseorang merasa bersalah jika melakukan sesuatu yang dianggap salah menurut moral.

KB.S.7:

"Apa yang terjadi dengan Boe?" Bambang bertanya, mengikuti dari belakang, memecah lengang.

"Dia mati. Itulah yang terjadi." Kur yang menjawab.

Bambang terdiam. Dia sedih, karena Boe adalah orang pertama yang ditemuinya, sekaligus membantunya, membawanya ke Hutan Utama.
(Liye, 2024: 187)

Kutipan "*Bambang terdiam. Dia sedih, karena Boe adalah orang pertama yang ditemuinya, sekaligus membantunya, membawanya ke Hutan Utama.*" mencerminkan kesedihan Bambang yang ditinggal Boe, Bambang menyadari pentingnya Boe dalam perjalanan di dunia lain itu. Kesedihan Bambang bukan sekedar emosi spontan (*id*), tetapi lebih pada bentuk penghargaan dan rasa terima kasih. Dengan begitu, Kutipan tersebut mencerminkan kerja *superego* dalam diri Bambang, karena Bambang tidak hanya merasakan kesedihan secara impulsif, tetapi juga menyadari nilai moral dari hubungan dan bantuan yang diberikan Boe kepadanya. *Superego* membentuk kesadaran Bambang tentang pentingnya berterima kasih dan menghargai kebaikan orang lain.

KB.S.8:

"Dan bisakah kau melangkah lebih cepat, Bambang Orang Asing? Kau seharusnya yang paling depan di rom-bongan ini. Yang paling semangat. Bukankah kau ingin menemukan 'mesin waktu itu, heh? Untuk kembali ke masa lalumu.... Lihat akibatnya! Demi menemukan sesuatu yang berharga milikmu, Tuan Bangau dan istrinya, juga Boe, mengorbankan hidupnya." Bambang tercekot.

Sungguh. Penguasa Hutan tidak perlu mengingatkannya. Bahkan sejak tadi, dia diam-diam telah memikirkan fakta itu, merasa

bersalah. Saat melihat Tuan Bangau menyuruhnya pergi. Pun ketika menyaksikan Boe mengorbankan menteri putih. Sesak. Tidak perlu dibilang, dia sudah tahu, dialah penyebabnya. (Liye, 2024: 189)

Kutipan tersebut termasuk ke dalam struktur kepribadian *superego*. Karena dalam kutipan tersebut, Bambang merasa bersalah atas pengorbanan Tuan Bangau dan istrinya, serta Boe. Bambang tidak perlu diingatkan oleh Penguasa Hutan karena rasa bersalah sudah muncul dalam dirinya sendiri. Hal tersebut menjadi fungsi utama dari *superego* yang berisi norma moral, nilai sosial, dan perasaan bersalah jika seseorang merasa telah melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan standar moralnya. Selain itu, Bambang sadar bahwa keinginannya menemukan mesin waktu telah membawa konsekuensi besar bagi orang-orang di sekitarnya. Rasa sesak dan ketercekan yang dialami menunjukkan bahwa *superego* sedang berkerja di dalam psikologis Bambang atas tindakannya. Sehingga terjadilah konflik batin antara *id* dan *superego*, dimana Bambang menginginkan mesin waktu untuk kembali ke masa lalu dan kembali bersama Susi, akan tetapi *superego* berperan untuk menyadarkan Bambang bahwa ambisinya telah menyebabkan penderitaan bagi orang lain.

KB.S.9:

"Kita tidak bisa berhenti, Bambang Orang Asing." Kur bicara, memegang pundaknya, "Kita harus terus maju. Bukankah itu yang dikatakan Boe tadi? Juga yang dikatakan Tuan Bangau?"

"Aku... aku tidak bisa." Bambang menyeka ujung matanya. Susi jelas tidak pernah mau dia membuat orang lain mati, hanya demi mereka bertemu lagi. Terlalu mahal harganya. Rasa bersalah di hati, membuat tubuhnya bereaksi, kakinya seperti berat buat melangkah. (Liye, 2024: 189-190)

Kutipan tersebut didominasi oleh struktur kepribadian *superego*, tetapi terdapat juga *ego*. Sehingga terjadi konflik antara *ego* dan *superego*. Pada kutipan *"Aku... aku tidak bisa." Bambang menyeka ujung matanya."* *ego* Bambang merasa bimbang dan akhirnya terhenti karena ada tekanan moral yang sangat kuat dari *superego*. *Ego* menyadari bahwa melanjutkan perjalanan akan membawa rasa bersalah yang berat, sehingga Bambang merasa tidak bisa bergerak. *Superego* pada kutipan ini mencoba mengontrol *ego* dengan menanamkan rasa bersalah, sehingga Bambang merasa tidak pantas untuk melanjutkan perjalanan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *"Susi jelas tidak pernah mau dia membuat orang lain mati, hanya demi mereka bertemu lagi. Terlalu mahal harganya. Rasa bersalah di hati, membuat tubuhnya bereaksi, kakinya seperti berat buat melangkah."* *superego* Bambang berbicara melalui pemikiran tentang Susi, yang tidak akan pernah ingin orang lain berkorban hanya demi pertemuan mereka. Bambang juga merasakan beban psikologis yang besar akibat tindakan dan konsekuensi yang telah terjadi. Rasa bersalah ini bukan hanya sekadar emosi, tetapi juga mempengaruhi fisiknya, membuatnya merasa berat untuk melangkah.

KB.S.10:

"Kau bisa, Bambang Orang Asing. Ayo." Kur bicara lagi.

"Semua ini salahku."

"Tidak juga. Semua ini memang telah digariskan begini.

Misi ini, tidak hanya tentang dirimu. Ini juga tentang nasib Hutan Utama. Tentang Raja Kegelapan. Tentang dunia ini. Telah dituliskan di buku-buku tua. Kita tinggal menjalaninya, sebaik mungkin. Dan lihat, dengan semua keterbatasanmu, kau bertahan dengan baik sejauh ini, bukan?" Kur tersenyum.

Bambang masih diam. (Liye, 2024: 190)

Bambang didominasi oleh rasa bersalahnya karena telah membuat orang-orang di sekitarnya harus mengorbankan diri demi tujuannya menemukan mesin waktu dan bertemu kembali dengan Susi. Hal tersebut sesuai dengan kutipan "*Semua ini salahku.*" Bambang menyalahkan dirinya sendiri atas semua kejadian yang telah terjadi. Ini menunjukkan bahwa *superego* sedang bekerja dengan memberikan rasa bersalah, karena Bambang merasa bertanggung jawab atas penderitaan dan pengorbanan yang terjadi. Meskipun pada bagian ini didominasi *superego*, ada *ego* yang tertekan oleh *superego* sendiri. Akan tetapi, *ego* tidak bisa segera bertindak, karena *superego* terlalu kuat dalam menanamkan rasa bersalah. Dengan begitu, bagian ini lebih mencerminkan dominasi *superego* yang menekan *ego*, sehingga Bambang mengalami rasa bersalah dan kebingungan.

KB.S.11:

"Baiklah, kau naik di belakangku, Bambang Orang Asing." Kur menyuruh rusanya mendekat.

Wajah rusa yang merunduk terlihat sedih.

"Kau membuat rusa itu sedih, Bambang Orang Asing Kat berseru.

"Aku minta maaf." Bambang menggaruk kepala, segera lompat ke rusa satunya, duduk di belakang Kur, Kesatria Penasihat. (Liye, 2024: 192-193)

Kutipan tersebut termasuk ke dalam struktur kepribadian *superego*. Karena Bambang merasa bersalah akibat tindakannya membuat rusa terlihat sedih, yang menunjukkan bahwa Bambang memiliki kesadaran moral dan empati. Ketika Kat mengatakan bahwa rusa itu merasa sedih, Bambang langsung merespon

dengan rasa bersalah dan berusaha memperbaiki keadaan. Pada kutipan "*Aku minta maaf.*" Bambang menggaruk kepala, segera lompat ke rusa satunya, duduk di belakang Kur, Kesatria Penasihat." *superego* terlihat dari cara Bambang mengakui kesalahannya dan bertindak untuk memperbaiki situasi. Bambang tidak hanya meminta maaf, tetapi juga segera naik ke rusa lain seperti yang disarankan.

KB.S.12:

Satu menit marah-marah, Puteri Rosa mengembuskan napas panjang. Satu kali. Dua kali. Mencoba kembali tenang. Bambang menatapnya lambat-lambat. Dia tidak tahu apa perasaannya sekarang. Apakah dia juga marah, kecewa, atau malah sedih. **Tapi dia sedih melihat Puteri Rosa kecewa.** "Labirin ini tidak memiliki pintu keluar, Puteri Rosa." Kur bicara pelan. (Liye, 2024: 228)

Kutipan "*Tapi dia sedih melihat Puteri Rosa kecewa.*" menunjukkan rasa sedih yang dirasakan Bambang melihat Puteri Rosa kecewa, bukan karena dirinya sendiri. Hal ini menandakan adanya dorongan moral dalam diri Bambang untuk peduli terhadap perasaan orang lain. Dengan begitu, kutipan tersebut termasuk ke dalam struktur kepribadian *superego*. *Superego* bertanggung jawab atas nilai moral dan empati. Sehingga Bambang bukan hanya fokus pada dirinya sendiri (yang mungkin lebih mengarah ke *id*), tetapi juga mempertimbangkan perasaan orang lain, yang mencerminkan adanya kesadaran moral dan nilai sosial dalam dirinya.

KB.S.13:

Bambang menunduk dalam-dalam. Di kepalanya bercampur aduk semua perasaan. Marah, kesal, kecewa, sedih, dan puncaknya adalah rasa bersalah.

Ini semua salahnya.

Hanya demi menemukan Susi, dia kehilangan banyak. Pintu itu benar. Bambang menyeka pipi. Wajah Tuan Bangau terlintas di kepalanya, yang berkali-kali bilang hendak memakannya. Wajah Boe, Kesatria Pengintai, yang bertanya apakah dia baik-baik saja setelah dikerubungi nyamuk rawa. Wajah Kat, Kesatria Cakar, yang hendak menggendongnya.

Puteri Rosa masih menangis tanpa suara. Duduk menjeplak tidak jauh dari Bambang. (Liye, 2024: 232)

Kutipan *“Bambang menunduk dalam-dalam. Di kepalanya bercampur aduk semua perasaan. Marah, kesal, kecewa, sedih, dan puncaknya adalah rasa bersalah. Ini semua salahnya.”* tampak jelas bahwa *superego* Bambang sedang bekerja sangat kuat. *Superego*, sebagai representasi nilai moral dan hati nurani, memunculkan rasa bersalah yang mendalam dalam diri Bambang atas keputusan dan tindakan yang telah diambil. Dalam konteks ini, rasa bersalah bukan hanya muncul sebagai emosi sesaat, tetapi sebagai bentuk evaluasi moral terhadap dirinya sendiri. Kemunculan wajah-wajah karakter seperti Tuan Bangau, Boe, Kat, dan Puteri Rosa dalam pikiran Bambang mewakili kepedulian, perhatian, dan pengorbanan yang telah diterima, yang semakin memperkuat rasa bersalah dan introspeksi dalam dirinya. Bambang merasa gagal membalas kebaikan teman-temannya itu karena lebih mengikuti egonya. Sehingga kutipan ini mencerminkan dominasi *superego* dalam konflik batin Bambang, ketika suara hati dan nilai moralnya menyeruak kuat, memaksanya untuk mempertanggungjawabkan tindakan masa lalu dan menyadari kerugian emosional yang ditimbulkan Bambang.

KB.S.14:

"Itu bukan salahmu. Itu juga bukan salah siapa pun. Itu pilihan yang diambil oleh Boe.... Sama seperti Boe, maka Kat, Kesatria Cakar, juga telah memilih sendiri pilihannya tanpa dipaksa, maupun terpaksa."

Bambang menggeleng. Dia tidak memercayainya. Semua akan baik-baik saja, jika dia tidak menemukan pintu di jembatan batu merah di dunianya. Semua akan baik-baik saja, jika dia mau menerima kepergian Susi. Berdamai. (Liye, 2024: 233)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik antara *ego* dan *superego*, dengan *superego* yang mendominasi karena adanya perasaan bersalah dan penyesalan di dalam diri Bambang. Pada kutipan "*Bambang menggeleng. Dia tidak memercayainya.*" Bambang menolak untuk menerima kenyataan bahwa Boe dan Kat memilih jalan mereka sendiri selama perjalanan mencari dunia lain (mengorbankan diri untuk menyelamatkan rombongan). Bambang mengalami pergolakan batin, dimana *ego* berusaha mencari cara untuk menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang telah terjadi. Rasa bersalah itu menjadikan penyesalan yang dialami Bambang ketika memulai berpikir jika tidak menemukan pintu di jembatan merah dan mau merelakan Susi, mencoba berdamai tidak akan ada korban yang berjatuhan untuk memperjuangkan keinginannya. *Superego* berperan cukup kuat dalam memberikan tekanan moral. Hal tersebut sesuai pada kutipan "*Semua akan baik-baik saja, jika dia tidak menemukan pintu di jembatan batu merah di dunianya.*" dimana *superego* masih menyalahkan Bambang dengan membuatnya sulit untuk benar-benar menerima realitas dan berdamai dengan kepergian Susi. Akibatnya Bambang mengalami konflik batin yang membuatnya sulit untuk benar-benar melangkah maju. Sehingga, *superego* lebih mendominasi dalam menanamkan rasa bersalah dan penyesalan.

KB.S.15:

Tidak. Bambang akhirnya memutuskan.... Dia menggeleng pelan.... Dia tidak akan kembali ke masa lalu untuk menemui Susi. Dia akan meneruskan hidupnya. Melanjutkan petualangan. Inilah petualangan hebat itu. Apa pun akhirnya, dia akan menerimanya.

Sekali lagi Bambang tersenyum. Lebih baik. Lebih tulus.

‘Aku selalu mencintaimu, Sus....’

‘Dulu. Sekarang. Esok lusa. Kapan pun....’ ‘Tapi aku tidak akan kembali ke sana....’

Bambang menutup pintu dengan cahaya lembut itu. Dia telah memutuskan. (Liye, 2024: 304)

Kutipan tersebut mencerminkan dominasi *superego* dalam diri Bambang. Setelah melalui berbagai pergolakan batin, Bambang akhirnya mencapai titik penerimaan terhadap kenyataan. Senyuman yang lebih tulus menandakan bahwa Bambang telah berdamai dengan masa lalu dan memilih untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Rasa cintanya kepada Susi tetap ada, sebagaimana terlihat dalam kutipan "*Aku selalu mencintaimu, Sus.... Dulu. Sekarang. Esok lusa. Kapan pun....*", tetapi Bambang sadar bahwa terus-menerus terjebak dalam kenangan bukanlah pilihan yang benar. Kesadaran ini menunjukkan peran *superego* dalam mengarahkan Bambang untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai moral dan tanggung jawab terhadap hidupnya. Keputusannya untuk tidak kembali ke masa lalu menandakan bahwa Bambang telah melampaui dorongan emosional dari *id* dan dilema yang dihadapi *ego*. Dengan menutup pintu yang bercahaya lembut itu, Bambang menegaskan pilihannya untuk melanjutkan petualangan dan menerima apa pun yang akan terjadi di masa depan. Hal ini mencerminkan kedewasaan emosional dan keberanian dalam

menghadapi kenyataan, yang merupakan ciri dari *superego* yang berkembang dengan baik.

4.2.2 Nilai Moral yang Tercermin dalam Konflik Batin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye tidak hanya menggambarkan pergolakan psikologis, tetapi juga mencerminkan berbagai nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro (2018), yang membagi nilai moral ke dalam beberapa jenis, yaitu: hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkup sosial dan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam penelitian ini ditemukan 44 data yang berkaitan dengan nilai moral, terdiri atas 31 data yang mencerminkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, 13 data yang mencerminkan hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkup sosial dan alam, dengan rincian 11 data menunjukkan nilai moral baik dan 2 data menunjukkan nilai moral buruk. Sementara itu, tidak ditemukan nilai moral yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dalam diri tokoh Bambang. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai nilai-nilai moral yang tercermin dalam konflik batin yang dialami oleh tokoh Bambang.

4.2.2.3 Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri menurut Nurgiyantoro (2018) ditemukan sebanyak 31 data. Nilai moral ini mencakup berbagai aspek internal individu, seperti motivasi dan tekad, tanggung jawab, kesadaran diri, pengendalian diri, keberanian, rasa percaya diri, dan

kemandirian. Aspek-aspek tersebut mencerminkan bagaimana tokoh utama, Bambang, merespons konflik batin yang dialaminya melalui pergulatan batin yang erat kaitannya dengan nilai-nilai moral personal. Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang tercermin dalam diri tokoh Bambang.

NM.MdDS1:

“Apakah kamu masih ingat, Sus...? Lucu sekali saat kita bersama-sama menatap cermin.... Wajah kita mulai keriput, uban semakin banyak.... Dan kamu tersenyum bilang kalimat itu padaku, ‘Terima kasih telah menua bersamaku, Mas.’”
Kalimat Bambang terhenti sejenak. Dia tertunduk dalam-dalam.
Sejak tadi dia hendak menangis. Tapi dia tidak mau melakukannya. Dia berusaha mati-matian menahan tangisnya. (Liye, 2024: 31)

Kutipan *"Sejak tadi dia hendak menangis. Tapi dia tidak mau melakukannya. Dia berusaha mati-matian menahan tangisnya."* tindakan Bambang mencerminkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terutama dalam aspek pengendalian diri dan kesabaran. Bambang berusaha menahan tangisnya meskipun hatinya dipenuhi kesedihan, menunjukkan bahwa Bambang memiliki pengendalian emosi dan berusaha tegar dalam menghadapi kehilangan. Sementara kesabaran Bambang terlihat dari usahanya menerima kenyataan bahwa orang yang dicintainya telah tiada.

NM.MdDS.2:

“Mungkin jika Bapak sesekali ke kantor, bertemu dengan insinyur-insinyur muda, Bapak punya ide mengembangkan mesin-mesin hebat lain. Mesin waktu, misalnya.” Si sulung mencoba bergurau.
Bambang diam sejenak. Tahun 2050, teknologi dunia melesat cepat. Mobil terbang, misalnya, mulai berseliweran di langit kota modern mereka.
“Iya. Itu sepertinya menarik...” Bambang akhirnya berbicara.

Ayu mengangguk-angguk.

“Jika mesin itu bisa diciptakan, aku bersedia memberikan seluruh kekayaan keluarga kita.” (Liye, 2024: 59)

Nilai moral yang ditunjukkan dalam kutipan *“Jika mesin itu bisa diciptakan, aku bersedia memberikan seluruh kekayaan keluarga kita.”* ialah nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri terutama aspek keberanian. Bambang berani mempertaruhkan seluruh kekayaannya demi dapat bertemu kembali dengan Susi. Keberaniannya bukan dalam bentuk fisik, tetapi pada keberanian emosional. Bambang bersedia memberikan seluruh kekayaan keluarganya, hal ini menunjukkan bahwa baginya harta bukanlah hal yang penting dibandingkan bertemu kembali dengan Susi. Ini menegaskan betapa dalamnya cinta dan keterikatannya pada mendiang istrinya.

NM.MdDS.3:

“Jika mesin itu bisa diciptakan, aku bersedia memberikan seluruh kekayaan keluarga kita.”

Ayu terdiam. Menatap ayahnya. Apa maksudnya?

“Mesin itu akan membuatku bisa kembali ke masa lalu bertemu dengan ibumu lagi.” (Liye, 2024: 59)

Kutipan tersebut termasuk ke dalam nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri terutama dalam aspek percaya diri dan keberanian. Hal tersebut dapat terlihat dari sikap Bambang yang tidak ragu bahwa mesin waktu adalah kunci untuk mencapai tujuannya bertemu Susi, dengan begitu menandakan bahwa Bambang memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap apa yang diyakini. Selain itu, sikap Bambang juga mencerminkan keberanian dalam menghadapi tantangan, karena gagasan tentang mesin waktu bukanlah sesuatu

yang mudah diterima oleh orang lain. Namun, Bambang tetap teguh pada pendiriannya, tidak terpengaruh oleh kemungkinan adanya keraguan atau penolakan dari orang lain.

NM.MdDS.4:

Ayu menelan ludah. Apakah ini yang dimaksud dokter keluarga tadi pagi? Bapak mulai berimajinasi berlebihan?

“Aku akan memecahkan pesan itu, Ayu. Aku akan tahu apa maksud pesan dari ibumu.” Bapak bicara mantap, seolah semua itu masuk akal. (Liye, 2024: 63)

Nilai moral yang terkandung dalam kutipan tersebut ialah hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terutama dalam aspek percaya diri, motivasi dan tekad, serta keberanian. Dalam aspek percaya diri, Bambang menunjukkan keyakinan penuh terhadap pemikirannya sendiri. Meskipun bagi orang lain terdengar tidak masuk akal, Bambang tetap teguh pada pendiriannya dan yakin bahwa Bambang dapat memecahkan pesan tersebut. Selanjutnya, pada aspek motivasi dan tekad terlihat dari Bambang yang bertekad mencari tahu makna mimpinya. Ini menunjukkan semangat untuk terus berusaha memahami sesuatu yang dianggap penting baginya. Pada aspek keberanian, Bambang berani mengungkapkan keyakinannya kepada Ayu, meskipun mungkin dianggap berlebihan atau tidak realistis oleh orang lain.

NM.MdDS.5:

“Boleh... aku bertanya sesuatu?” Ayu memberanikan diri dia penasaran.

“Tentu saja boleh.” Bapak mengangguk.

“Eh, apakah Bapak tidak bermimpi buruk itu lagi tadi malam?”

“Masih.”

Ayu terdiam. Masih?

“Tapi aku memutuskan tidak akan berteriak-teriak lagi. Ibumu sedang mengirim pesan penting, jadi tadi malam, saat mimpi buruk

itu datang, aku berusaha tenang. Mengamati sekitar. Lubang sumur gelap. Tubuh ibumu yang terjatuh. Hingga aku terbangun sendiri." Bapak menjawab lugas. (Liye, 2024: 66)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terutama dalam aspek pengendalian diri. Bambang yang memilih untuk tetap tenang saat menghadapi mimpi buruk tentang istrinya. Sebelumnya, Bambang bereaksi dengan ketakutan atau panik, tetapi kali ini Bambang berusaha mengendalikan emosinya dan tidak berteriak-teriak lagi. Keputusannya untuk mengamati keadaan dalam mimpi menunjukkan bahwa Bambang mampu menahan diri dari reaksi impulsif, menghadapi ketakutannya dengan lebih rasional, dan berusaha memahami pesan yang dianggap penting. Sikap ini mencerminkan bahwa pengendalian diri membantu Bambang untuk menghadapi situasi sulit dengan lebih tenang dan bijaksana.

NM.MdDS.6:

“Aku masih tersengal saat bangun, juga berkeringat, tapi sepertinya aku berhasil tetap tenang. Aku akan memecahkan pesan dalam mimpi itu. Aku akan tahu pesan apa yang ibumu kirimkan.”
Astaga! Si sulung meremas jemari—diam-diam. Apakah Bapak masih waras? Jelas-jelas Ibu telah pergi. Bagaimana Ibu akan mengirim pesan lewat mimpi?.... (Liye, 2024: 67)

Nilai moral yang terkandung dalam kutipan tersebut ialah hubungan manusia dengan dirinya sendiri khususnya pengendalian diri dan tekad. Bambang mengalami mimpi buruk yang mengakibatkan tersengal dan berkeringat, tetapi Bambang memilih untuk tetap tenang dan akan memecahkan pesan dalam mimpi itu. Menunjukkan Bambang dapat mengendalikan reaksi emosional dan ketakutannya dari situasi yang menegangkan. Bambang

membiarkan rasa takut menguasai dirinya, tetapi tetap fokus dan tenang. Pada kutipan *“Aku akan memecahkan pesan dalam mimpi itu.”* menunjukkan adanya tekad yang kuat dari dalam diri Bambang untuk mencari tahu makna dari mimpinya. Tindakan Bambang tersebut mencerminkan semangat dan komitmen dalam mengejar sesuatu yang diyakini penting. Sehingga kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bambang memiliki pengendalian diri yang baik saat menghadapi mimpi buruk, serta tekad dan motivasi yang kuat untuk memahami makna dari pesan istrinya lewat mimpi yang dialami.

NM.MdDS.7:

Makan malam, Ayu mengira tidak ada lagi situasi ayahnya yang akan membuatnya terkejut, ternyata masih ada.

“Ibuku masih hidup.” Demikian ayahnya bicara mantap, “Itulah kenapa dia mengirim pesan kepadaku. Agar aku bisa menemukan cara menemukannya lagi.”

Si sulung benar-benar memantap. (Liye, 2024: 68-69)

Kutipan tersebut mengandung nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri terutama dalam percaya diri dan keberanian. Tindakan Bambang menunjukkan adanya keyakinan penuh terhadap pandangannya mengenai istrinya yang masih hidup. Kepercayaan diri yang dimiliki dalam menyampaikan sesuatu tanpa ragu merupakan bagian dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Selain itu, keberanian yang dimiliki Bambang dapat dilihat dari ucapan yang menyampaikan jika Susi masih hidup, bisa jadi tidak masuk akal bagi orang lain, tetapi Bambang berani menyatakan hal tersebut kepada Ayu.

NM.MdDS.8:

“Kamu mungkin menganggapku gila, Ayu, tapi tidak apa.” Bapak berkata.

Ayu nyaris tidak kuat lagi menahan tangis. Dia menggeleng kencang-kencang.

“Kamu sendiri kan yang bilang tentang mesin waktu beberapa hari lalu? Dengan kemajuan teknologi hari ini, semua masuk akal. Kita saja yang belum tahu rumusnya, penjelasannya. Bapak akan menemukan mesin waktu itu, lantas kembali ke masa lalu, bertemu lagi dengan ibumu.” (Liye, 2024: 69-70)

Kutipan tersebut termasuk dalam nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terutama dalam aspek percaya diri dan tekad. Bambang menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap gagasan dan kemampuannya sendiri. Bambang yakin bahwa mesin waktu dapat ditemukan, meskipun penjelasannya belum diketahui. Tindakan Bambang tersebut mencerminkan percaya diri terhadap potensi diri. Kemudian aspek nilai moral motivasi dan tekad terdapat pada kutipan *“Bapak akan menemukan mesin waktu itu,”* Bambang terdorong oleh keinginan besar untuk bertemu kembali dengan istrinya dan berkomitmen untuk mewujudkan walaupun kenyataannya sulit.

NM.MdDS.9:

“Aku tidak gila, Ayu! Aku tahu ibumu sudah dikuburkan. Tapi ibumu masih hidup entah ada di dunia mana atau garis waktu yang mana. Sekali aku menemukan cara berpindah tempat ke dunia itu, atau garis waktu itu, aku bisa menemukan ibumu.”

Si sulung menghela napas. Menunduk, menatap piring-piring. (Liye, 2024: 71)

Kutipan tersebut termasuk ke dalam nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terutama percaya diri dan tekad. Tokoh Bambang menyampaikan keyakinannya dengan tegas, bahkan saat Ayu meragukannya. Bambang percaya jika yang diyakini masuk akal dan tetap berdiri pada keyakinan tersebut tanpa ragu. Ini menunjukkan adanya kepercayaan diri dalam memegang prinsip, meski

berbeda dengan orang lain. Selain itu, pada kutipan tersebut tokoh Bambang tidak menyerah terhadap kehilangan, melainkan memiliki semangat dan niat besar untuk melakukan sesuatu yang dianggap mustahil demi istrinya Susi.

NM.MdDS.10:

“Aku tidak gila, Ayu! Aku tahu ibumu sudah dikuburkan. Tapi ibumu masih hidup entah ada di dunia mana atau garis waktu yang mana. **Sekali aku menemukan cara berpindah tempat ke dunia itu, atau garis waktu itu, aku bisa menemukan ibumu.**”

Si sulung menghela napas. Menunduk, menatap piring-piring. (Liye, 2024: 71)

Nilai moral yang terkandung dalam kutipan tersebut ialah percaya diri dan keberanian. Bambang mempunyai keyakinan yang kuat jika Susi masih hidup Bambang akan menemukan garis waktu itu dan dapat bertemu dengan Susi. Hal tersebut menunjukkan adanya kepercayaan diri yang kuat yang dimiliki Bambang. Kemudian keberanian yang dimiliki Bambang terlihat ketika sikapnya yang menerima segala resiko jika pindah ke dunia lain, Bambang tidak memikirkan bagaimana keadaan disana, apakah bahaya atau tidak. Dengan begitu, kutipan tersebut menggambarkan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, khususnya aspek percaya diri dan keberanian dalam mempertahankan harapan dan keyakinan di tengah ketidakpastian.

NM.MdDS.11:

“Bapak mau kemana?” Ayu bertanya hati-hati

“Aku hendak pergi ke jembatan merah.”

Ayu mengangguk, itu tempat favorit Ibu. Dia senang, akhirnya Bapak mau keluar rumah. Melupakan sejenak soal Ibu masih hidup atau mesin waktu. Lebih-lebih setelah tadi malam hujan-hujan menunggu burung beo itu kembali.

“Itu satu-satunya tempat yang belum aku periksa. Boleh jadi di sana ada petunjuk di mana Kerajaan Waktu. (Liye, 2024: 76)

Kutipan tersebut termasuk ke dalam nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, khususnya dalam aspek tekad dan tanggung jawab. Tokoh Bambang tetap berusaha mencari cara bagaimana dapat bertemu dengan Susi, dengan cara pergi menuju ke jembatan merah dimana itu tempat yang terakhir diperiksa. Bambang tetap bersemangat mencari petunjuk untuk menuju ke Kerajaan waktu dan tidak mudah menyerah. Kemudian, Bambang juga menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tekadnya. Bambang tidak hanya berdiam diri, akan tetapi melakukan usaha nyata untuk mencari petunjuk demi harapannya bertemu kembali dengan Susi. Sehingga kutipan tersebut menunjukkan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri khususnya aspek tekad dan tanggung jawab yang saling berhubungan satu sama lain demi mewujudkan harapan Bambang.

NM.MdDS.12:

“Aku tahu, kamu menganggapku kehilangan akal sehat, kan? Juga adik-adikmu, lewat percakapan online.” Bambang bicara.

“Tidak Pak. Sungguh.” Ayu menggeleng.

“Tidak apa, Ayu. Bapak tidak tersinggung atau marah. **Tapi ketahuilah, aku beberapa hari terakhir justru sedang berpikir sangat jernih. Fokus. Belum pernah konsentrasiku sebaik ini. Ibuku meninggalkan pesan. Aku akan menemukan jawabannya.**” (Liye, 2024: 77-78)

Kutipan ini menunjukkan tekad Bambang yang kuat untuk tetap fokus dan melanjutkan perjuangannya meskipun orang lain meragukan kewarasannya. Meskipun Ayu dan adik-adiknya mungkin menganggap Bambang kehilangan akal sehat, Bambang merasa sedang berpikir dengan jernih dan fokus, dan ini mencerminkan hubungan Bambang dengan dirinya sendiri. Tekad Bambang

untuk menemukan jawaban atas pesan dari Susi menunjukkan komitmen pribadi dan keyakinan yang teguh, serta kemampuan untuk mengatasi keraguan eksternal dalam diri sendiri.

NM.MdDS.13:

“Jangan khawatir. Jika semua ini hanya imajinasiku saja tidak ada petunjuk tersisa, maka aku sendiri yang akan bersedia meminum obat. Bukankah dokter sudah memberikan resepnya kepadamu?”

Ayu menunduk dalam-dalam, menatap dashboard mobil listrik yang canggih.

“Tapi aku akan menemukan petunjuknya, Ayu.” Bambang menjawab mantap. (Liye, 2024: 78)

Nilai moral yang terkandung dalam kutipan tersebut ialah nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri khususnya aspek kesadaran diri dan tanggung jawab, karena tokoh Bambang mampu mengenali dan menerima kemungkinan bahwa apa yang diyakininya mungkin keliru atau hanyalah imajinasi semata, dan Bambang bertanggung jawab menghadapi konsekuensinya dengan bijaksana.

NM.MdDS.14:

“Malamnya, saat bersiap-siap tidur, dia bilang kalimat itu.” Suara Bambang tercekat. Wajahnya sedih.

“Kalima apa, Pak?” Ayu ingin tahu.

“Ibumu bilang... ‘Berjanjilah, Mas Bambang akan meneruskan hidup, meskipun aku tidak ada lagi... karena... karena petualangan hebat telah menunggu Mas Bambang... Dan kita akan bertemu kembali...’ Ibumu bilang itu... (Liye, 2024: 81-82)

Hubungan tokoh dengan dirinya sendiri terlihat dalam bagaimana Bambang mengelola perasaan dan keyakinannya. Meskipun secara rasional Bambang tahu bahwa Susi telah meninggal, Bambang berusaha mempertahankan keyakinan

pribadi bahwa mereka akan bertemu kembali, karena itu adalah bagian dari janji yang diberikan kepada dirinya sendiri. Nilai moral yang muncul di sini adalah tentang komitmen pribadi, yaitu usaha Bambang untuk tetap berpegang pada harapan dan keyakinan pribadi meskipun dunia sekitarnya tidak mendukungnya.

NM.MdDS.15:

“Saat dia pergi pagi itu... aku benar-benar tidak tahu harus melakukan apa. Hanya melamun. Bingung. Pikiranku kosong. Aku ditinggalkan sendirian. **Tapi sejak mimpi-mimpi itu datang... aku tahu, itu bukan mimpi biasa.** Kalimatnya dulu juga jelas sekali. Dia memintaku meneruskan hidup karena petualangan hebat telah menungguku.... Jelas sekali, bukan? Terlepas apakah kamu percaya atau tidak, aku akan menemukan petunjuknya, Ayu. **Aku akan menemukan mesin waktu itu. Dan aku akan bertemu kembali dengan Ibumu.**” (Liye, 2024: 82)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam aspek percaya diri, karena tokoh Bambang menunjukkan keyakinan kuat pada dirinya sendiri untuk mewujudkan harapan yang dimiliki, meskipun berada dalam kondisi sulit. Tokoh Bambang menunjukkan sikap percaya diri dalam menghadapi kesedihan dan kehilangan istrinya. Meskipun pada awalnya Bambang merasa bingung, melamun, bahkan merasa kosong setelah kepergian istrinya. Namun, setelah mendapatkan mimpi-mimpi yang dianggap sebagai pesan, Bambang yakin dan percaya pada kemampuannya sendiri untuk menemukan petunjuk dan bahkan bertekad menemukan mesin waktu untuk bertemu kembali dengan istrinya.

NM.MdDS.16:

“**Aku harus kembali ke jembatan merah itu.**”
 “Khem-bhali khe manha?” Ayu mengucek mata.

“Jembatan merah. Aku sepertinya tahu apa yang luput. Kali ini, aku yakin petunjuk itu akan ditemukan. Ayo, Ayu!” Bapak telah mengenakan pakaian naik gunung itu, membawa ransel dengan peralatan di dalamnya. (Liye, 2024: 87)

Nilai moral yang terkandung dalam kutipan tersebut ialah hubungan manusia dengan dirinya sendiri terutama dalam aspek percaya diri dan keberanian. Dalam aspek percaya diri, Bambang menunjukkan keyakinan penuh terhadap pemahamannya mengenai sesuatu yang “luput” dan merasa bahwa kali ini akan berhasil menemukan petunjuk yang Bambang cari. Sikap ini menggambarkan keyakinannya terhadap pemikiran dan kemampuannya sendiri. Sementara keberanian yang Bambang ambil terlihat dari keputusannya untuk kembali ke jembatan merah dengan segala resiko dan ketidakpastian dalam menghadapi tantangan. Bambang bersedia mengambil tindakan untuk mencari kebenaran atau sesuatu yang diyakini penting, menunjukkan bahwa Bambang tidak ragu dalam menghadapi tantangan yang ada.

NM.MdDS.17:

... Bambang menatap sekitar di mana dia sekarang? Gelap. Ini sepertinya malam hari. Mendongak. Bintang-gemintang, langit bersih tanpa awan. Heh? Ada dua Bulan di langit.... Bambang menyeringai. Di mana dia? Apakah ini dunia lain itu? **Tidak salah lagi. jembatan merah itu adalah pintunya. Di mana putri-putrinya? Sepertinya mereka tertinggal di kota mereka. Juga burung beo, si Oren, dan kura-kura tua itu. Dia sendirian sekarang. Tidak masalah.** Wajah Bambang berubah ceria nan bersemangat. Tangannya terkepal. Susi pasti ada di sini, atau mesin waktu itu, dia akan menemukannya. Apa pun rintangannya. (Liye, 2024: 93-94)

Nilai moral yang terkandung dalam kutipan tersebut ialah hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terutama dalam aspek percaya diri dan

keberanian. Dalam aspek percaya diri, Bambang menunjukkan keyakinan penuh terhadap situasi yang sedang dihadapinya. Meskipun berada di dunia lain yang asing baginya, Bambang tetap yakin bahwa dirinya mampu menghadapi segala tantangan dan menemukan apa yang sedang dicari, yaitu Susi dan mesin waktu. Sikap ini menggambarkan keyakinannya terhadap kemampuan dan kekuatan dalam dirinya sendiri untuk bertahan dan berjuang di tengah kondisi sulit. Sementara itu, keberanian yang ditunjukkan Bambang tergambar dari sikapnya yang tidak gentar meskipun berada sendirian di dunia lain. Bambang berani melangkah dan menghadapi segala rintangan demi menemukan apa yang diyakininya penting. Keputusannya untuk tetap melanjutkan perjalanan dan mencari petunjuk di tempat asing dengan segala risiko yang mungkin terjadi mencerminkan keberanian dalam dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa Bambang memiliki tekad kuat dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.

NM.MdDS.18:

“Aku akan menggendongmu, Bambang. Orang Asing.” Kat maju mendekat.

Bambang refleks menggeleng, menolak mentah-mentah, digendong Boe saja dia tidak mau, apalagi digendong Wanita. Mau dikemanakan gengsinya?

“Kalau begitu kau harus berlari lebih ceppat, heh!” Kat mendengus Bambang tersengal—belum bisa bicara sejak tadi. Iya, dia sudah berusaha sekuat tenaga, tapi tetap tertinggal. (Liye, 2024: 154)

Kutipan tersebut, Bambang menunjukkan sikap pantang menyerah dan berusaha keras mengandalkan kemampuannya sendiri. Saat Kat menawarkan bantuan untuk menggendongnya, Bambang menolak karena merasa gengsi dan ingin berjuang dengan kemampuannya sendiri. Meskipun keadaannya sudah

sangat lelah dan tertinggal, Bambang tetap berusaha berlari secepat mungkin tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Sikap Bambang tersebut mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, khususnya dalam aspek kepercayaan diri dan kemandirian.

NM.MdDS.19:

“BUKA PINTUNYA SEGERA, BAMBANG ORANG ASING!”
 “Aku tidak tahu... bagaimana cara membukanya, Kur....”
 “KAU PASTI BISA, BAMBANG ORANG ASING!”
 “Aku tidak tahu....” Bambang menggeleng, menyeka pelipis. **Penguasa Hutan benar, dia seharusnya menerima saja kehilangan Susi. Berdamai.** Maka semua selesai. Bukan malah tersesat di dunia aneh ini, dengan misi yang semakin aneh. **Dia justru membahayakan Puteri Rosa, dan para kesatria. Dia bahkan telah membuat Tuan Bangau gugur.** (Liye, 2024: 168)

Kutipan tersebut menunjukkan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terutama dalam aspek kesadaran diri. Tokoh Bambang mengalami kondisi penuh tekanan dan kebingungan. Bambang merasa tidak mampu membuka pintu menuju dunia lain karena tidak mengetahui caranya. Bahkan Bambang merasa putus asa dan menyalahkan diri sendiri atas semua kejadian yang telah terjadi, termasuk kehilangan Susi yang seharusnya dapat berdamai dan perasaan bersalah atas pengorbanan Tuan Bangau. Dalam hal ini, Bambang menunjukkan sikap introspeksi dan mulai menyadari konsekuensi dari setiap tindakannya, meskipun pada saat itu disertai dengan perasaan putus asa dan kesedihan.

NM.MdDS.20:

Di dalam lorong batu pualam.

"Bagaimana kau tahu cara membuka pintu tadi, Bambang Orang Asing?" Kur bertanya, mereka terus berlarian—karena di belakang sana, pintu mulai menutup.

Bambang menyeka pelipis, mengikuti rombongan. Tidak mungkin dia akan menjawab, 'Susi yang memberitahuku. Itu akan semakin membingungkan.

"Aku hanya menebak." Bambang menjawab pendek.

"Tebakanmu hebat sekali." Kur menyeringai. (Liye, 2024: 172)

Kutipan tersebut mengandung nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terutama dalam aspek pengendalian diri. Bambang terlihat bingung dan ragu untuk menjelaskan alasan sebenarnya mengapa bisa membuka pintu tersebut. Hal ini karena kunci jawaban dari keberhasilannya berasal dari kenangan bersama Susi, sesuatu yang mungkin sulit dipahami oleh Kur dan rombongan lainnya. Oleh sebab itu, Bambang memilih untuk merespons dengan sederhana dan singkat, *"Aku hanya menebak."* Sikap ini menunjukkan adanya usaha Bambang untuk menjaga perasaan dirinya sendiri, menjaga privasi, dan mengendalikan dirinya agar tidak menimbulkan kebingungan di antara rombongannya.

NM.MdDS.21:

"Apa yang terjadi dengan Boe?" Bambang bertanya, mengikuti dari belakang, memecah lengang.

"Dia mati. Itulah yang terjadi." Kur yang menjawab.

Bambang terdiam. Dia sedih, karena Boe adalah orang pertama yang ditemuinya, sekaligus membantunya, membawanya ke Hutan Utama. (Liye, 2024: 187)

Kutipan tersebut mengandung nilai moral hubungan manusia dengan orang lain, khususnya dalam aspek simpati. Hal ini terlihat dari sikap Bambang yang merasa sedih atas kematian Boe. Rasa sedih tersebut menunjukkan bahwa

Bambang memiliki rasa peduli dan menghargai jasa Boe yang telah membantunya. Sikap simpati ini menjadi bentuk kepedulian seseorang terhadap sesama ketika melihat orang lain mengalami musibah atau kehilangan.

NM.MdDS.22:

"Dan bisakah kau melangkah lebih cepat, Bambang Orang Asing? Kau seharusnya yang paling depan di rom-bongan ini. Yang paling semangat. Bukankah kau ingin menemukan 'mesin waktu itu, heh? Untuk kembali ke masa lalumu.... Lihat akibatnya! Demi menemukan sesuatu yang berharga milikmu, Tuan Bangau dan istrinya, juga Boe, mengorbankan hidupnya."

Bambang tercekak.

Sungguh. Penguasa Hutan tidak perlu mengingatkannya. Bahkan sejak tadi, dia diam-diam telah memikirkan fakta itu, merasa bersalah. Saat melihat Tuan Bangau menyuruhnya pergi. Pun ketika menyaksikan Boe mengorbankan menteri putih. Sesak. Tidak perlu dibilang, dia sudah tahu, dialah penyebabnya. (Liye, 2024: 189)

Kutipan tersebut mengandung nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terutama dalam aspek kesadaran diri. Hal ini ditunjukkan melalui sikap Bambang yang merasa bersalah dan menyesali perbuatannya karena merasa telah menjadi penyebab Tuan Bangau, istrinya, dan Boe harus berkorban demi dirinya. Bambang menyadari bahwa tindakannya untuk mengejar mesin waktu demi kepentingan pribadi justru membawa dampak buruk bagi orang lain. Bambang mulai melakukan introspeksi dan mengakui kesalahannya dalam hati, menunjukkan bahwa Bambang memiliki rasa tanggung jawab atas segala akibat dari tindakannya.

NM.MdDS.23:

"Kita tidak bisa berhenti, Bambang Orang Asing." Kur bicara, memegang pundaknya, "Kita harus terus maju. Bukankah itu yang dikatakan Boe tadi? Juga yang dikatakan Tuan Bangau?"

"Aku... aku tidak bisa." Bambang menyeka ujung matanya. Susi jelas tidak pernah mau dia membuat orang lain mati, hanya demi mereka bertemu lagi. Terlalu mahal harganya. Rasa bersalah di hati, membuat tubuhnya bereaksi, kakinya seperti berat buat melangkah. (Liye, 2024: 189-190)

Nilai moral yang terkandung dalam kutipan tersebut yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terutama aspek tanggung jawab dan pengendalian diri. Sikap Bambang yang menolak melanjutkan langkah karena merasa bersalah menunjukkan bahwa Bambang memiliki kesadaran moral yang kuat. Bambang menyadari bahwa keinginannya bertemu kembali dengan Susi tidak seharusnya dibayar dengan nyawa orang lain. Pikiran itu membuatnya menahan diri dan tidak melanjutkan perjalanan, bahkan tubuhnya pun bereaksi secara emosional menangis dan merasa berat untuk melangkah. Hal ini mencerminkan adanya nilai tanggung jawab diri, di mana Bambang mulai mempertimbangkan dampak dari tindakannya terhadap orang lain. Bambang juga menunjukkan pengendalian diri, karena meskipun memiliki keinginan yang besar, Bambang memilih untuk tidak mewujudkannya jika itu berarti mengorbankan orang lain.

NM.MdDS.24:

"Kau bisa, Bambang Orang Asing. Ayo." Kur bicara lagi.

"Semua ini salahku."

"Tidak juga. Semua ini memang telah digariskan begini.

Misi ini, tidak hanya tentang dirimu. Ini juga tentang nasib Hutan Utama. Tentang Raja Kegelapan. Tentang dunia ini. Telah dituliskan di buku-buku tua. Kita tinggal menjalaninya, sebaik mungkin. Dan lihat, dengan semua keterbatasanmu, kau bertahan dengan baik sejauh ini, bukan?" Kur tersenyum.

Bambang masih diam. (Liye, 2024: 190)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya proses menyadari diri sendiri dan mulai menerima bahwa sebagai manusia mempunyai keterbatasan. Bambang mengakui kesalahannya dan merasa bersalah, serta sikap diam Bambang saat menerima nasihat dari Kur menjadi penanda mulai merefleksikan perasaannya. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa Bambang memiliki kesadaran diri yang tinggi, serta rasa tanggung jawab moral atas dampak tindakannya, meskipun sebenarnya bukan sepenuhnya salahnya.

NM.MdDS.25:

Bambang menunduk dalam-dalam. Di kepalanya bercampur aduk semua perasaan. Marah, kesal, kecewa, sedih, dan puncaknya adalah rasa bersalah.

Ini semua salahnya.

Hanya demi menemukan Susi, dia kehilangan banyak. Pintu itu benar. Bambang menyeka pipi. (Liye, 2024: 232)

Tokoh Bambang mengalami pergolakan batin, yaitu merasakan berbagai macam emosi seperti marah, kecewa, sedih, dan dominan rasa bersalah. Kutipan *"Ini semua salahnya."* mencerminkan kesadaran diri. Bambang mampu merefleksikan tindakannya sendiri dan menyadari konsekuensi dari keputusan yang telah diambil mengorbankan banyak hal dalam proses bertemu Susi. Dengan begitu, kutipan tersebut mengandung nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terutama aspek kesadaran diri.

NM.MdDS.26:

"Itu bukan salahmu. Itu juga bukan salah siapa pun. Itu pilihan yang diambil oleh Boe.... Sama seperti Boe, maka Kat, Kesatria Cakar, juga telah memilih sendiri pilihannya tanpa dipaksa, maupun terpaksa."

Bambang menggeleng. Dia tidak memercayainya. Semua akan baik-baik saja, jika dia tidak menemukan pintu di jembatan batu merah di dunianya. Semua akan baik-baik saja, jika dia mau menerima kepergian Susi. Berdamai. (Liye, 2024: 233)

Kutipan tersebut menunjukkan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terutama dalam aspek kesadaran diri. Tokoh Bambang mulai memahami bahwa perjuangan dan rasa bersalahnya bersumber dari ketidakmampuannya menerima kenyataan. Bambang menyadari bahwa yang perlu dilakukan bukan terus menyalahkan diri sendiri, tetapi menerima dan berdamai dengan kehilangan. Sehingga kutipan tersebut menggambarkan perjuangan batin Bambang dalam menghadapi kenyataan dan mencoba memahami bahwa tidak semua hal bisa Bambang kendalikan.

NM.MdDS.27:

Demi melihat itu, Bambang nekat maju. Dia ingat, jika tubuhnya bisa menerima gigitan ular, juga serbuan nyamuk, boleh jadi juga bisa digunakan untuk menahan tusukan pedang. Dia lompat di depan Kur, melindungi. TRANG! (Liye, 2024: 249)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terutama dalam aspek keberanian. Karena Bambang menunjukkan sikap berani dan tidak tinggal diam ketika Kur dalam bahaya, Bambang nekat melindungi dengan tubuhnya sendiri dari bahaya tusukan pedang. Tindakan Bambang tersebut menunjukkan keberanian, karena Bambang mempertaruhkan keselamatan dirinya demi orang lain. Meskipun tindakannya penuh resiko, keberaniannya untuk melindungi membuktikan adanya dorongan moral dan rasa setia kawan yang kuat.

NM.MdDS.28:

Bambang mengusap pelipis. **Apa yang harus aku lakukan sekarang?** Bambang menoleh lagi ke pintu basemen, menatap ruangan besar, yang memperlihatkan pertarungan Puteri Rosa melawan jenderal-jenderal dan Pasukan Bayangan. Ruangan besar itu semakin sesak, karena dari lubang 'lift' menyusul turun para kesatria, juga pengawal kastil. Mereka terdesak di atas sana, mundur ke ruangan basemen, benteng terakhir. (Liye, 2024: 298)

Nilai moral yang terkandung dalam kutipan tersebut ialah nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terutama dalam aspek kesadaran diri dan pengendalian diri. Karena pada kutipan "*Apa yang harus aku lakukan sekarang?*" mencerminkan jika Bambang tidak bertindak impulsif. Bambang mampu mengendalikan diri dan mulai menyadari bahwa ada hal besar yang sedang dipertaruhkan, termasuk keberadaan orang-orang lain yang juga membutuhkan dirinya. Dengan begitu, kutipan tersebut mencerminkan nilai moral kesadaran diri dan pengendalian diri, karena Bambang memilih untuk berhenti dan berpikir di saat **genting**, Bambang tidak terburu-buru mengambil keputusan.

NM.MdDS.29:

'Sus, apa yang harus kulakukan...?' Bambang menatap kembali jembatan merah itu.

Apakah dia akan kembali ke masa lalu itu?

Tetapi apa sebenarnya yang dia cari di sana? Kembali bertemu dengan Susi di usia delapan belas tahun, di jembatan ini, mengulang semua cerita? Lantas, Susi juga tetap meninggal. Pergi selama-lamanya. **Mengulang lagi ceritanya? Lagi, dan lagi? Hingga kapan dia bisa menerima kenyataan itu?**

Dan yang lebih mendesak sekarang adalah, apakah dia tega pergi meninggalkan kastil, Hutan Utama, yang sedang diserang Pasukan Kegelapan? Saat Puteri Rosa dan para kesatrianya bersedia

membantunya, mengorbankan diri mereka, lantas dia malah membalasnya dengan pergi?

Bambang menunduk. (Liye, 2024: 299)

Nilai moral yang terkandung dalam kutipan tersebut ialah hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terutama dalam aspek kesadaran diri, tanggung jawab dan empati. Pada kutipan tersebut menunjukkan kesadaran diri yang sangat dalam. Bambang tidak lagi dikendalikan oleh emosi, tetapi mulai menyadari bahwa menerima kenyataan adalah bagian dari pertumbuhan pribadi. Selain itu, nilai tanggung jawab dan empati muncul saat Bambang menyadari bahwa ada pihak lain yang sedang memperjuangkan sesuatu demi dirinya yaitu Puteri Rosa dan para kesatria. Dengan begitu, kutipan tersebut mencerminkan nilai moral kesadaran diri, dimana Bambang mulai memahami keinginannya dan dampaknya. Tanggung jawab, ketika Bambang mempertimbangkan nasib orang lain yang telah membantunya. Dan empati, dimana Bambang mulai menyadari dan menghargai pengorbanan orang lain.

NM.MdDS.30:

'Sus.... Aku minta maaf....'

Sementara itu, di ruangan 4 x 6 meter, Bambang mengusap wajahnya. Mencoba tersenyum.

Sekali lagi menatap jembatan merah di depannya.

Dia masih berdiri di sana.

Tidak. **Bambang akhirnya memutuskan.... Dia menggeleng pelan....**

Dia tidak akan kembali ke masa lalu untuk menemui Susi. Dia akan meneruskan hidupnya. Melanjutkan petualangan. Inilah petualangan hebat itu. Apa pun akhirnya, dia akan menerimanya. (Liye, 2024: 303-304)

Bambang akhirnya memilih untuk menerima kenyataan dan melanjutkan hidup. Keputusannya untuk tidak kembali ke masa lalu mencerminkan nilai kesadaran diri yang tinggi. Bambang telah menyadari bahwa mengulang masa lalu tidak akan mengubah takdir, dan bahwa hidup harus terus berjalan. Selain itu, keberanian Bambang untuk mengucapkan perpisahan dan menerima rasa kehilangan, serta memilih untuk meneruskan “petualangan hebat” yang disebutkan Susi dalam mimpinya, menunjukkan nilai moral keberanian. Bambang berani menghadapi masa depan yang belum pasti, namun penuh makna. Keputusannya juga mencerminkan tanggung jawab atas hidupnya sendiri dan atas mereka yang telah membantunya, seperti Puteri Rosa dan para kesatria. Bambang tidak lagi hidup dalam bayang-bayang masa lalu, tetapi dengan penuh kesadaran menatap masa depan. Sehingga, kutipan tersebut menunjukkan nilai moral kesadaran diri, keberanian, dan tanggung jawab.

NM.MdDS.31:

Tidak. Bambang akhirnya memutuskan.... Dia menggeleng pelan.... Dia tidak akan kembali ke masa lalu untuk menemui Susi. Dia akan meneruskan hidupnya. Melanjutkan petualangan. Inilah petualangan hebat itu. Apa pun akhirnya, dia akan menerimanya.

Sekali lagi Bambang tersenyum. Lebih baik. Lebih tulus.

‘Aku selalu mencintaimu, Sus....’

‘Dulu. Sekarang. Esok lusa. Kapan pun....’ ‘Tapi aku tidak akan kembali ke sana....’

Bambang menutup pintu dengan cahaya lembut itu. Dia telah memutuskan. (Liye, 2024: 304)

Kutipan tersebut mengandung nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terutama dalam aspek kesadaran diri, pengendalian diri, dan ketulusan dalam mencintai. Bambang telah sampai pada titik di mana Bambang

mengenali dan memahami sepenuhnya perasaan bahwa cinta terhadap Susi adalah hal yang abadi, namun kehidupan tetap harus berlanjut. Kesadaran ini merupakan puncak refleksi diri dan pemahaman bahwa hidup tidak bisa dikekang oleh masa lalu. Keputusannya untuk tidak kembali, meskipun itu berarti meninggalkan seseorang yang sangat dicintai, menunjukkan pengendalian diri yang kuat. Bambang tidak membiarkan perasaannya menguasai keputusan hidupnya. Senyum "lebih tulus" itu menjadi simbol keikhlasan Bambang dalam menerima kenyataan, serta bentuk cinta yang matang: mencintai tanpa harus memiliki. Bambang memilih untuk mengenang, bukan menggenggam.

4.2.2.4 Hubungan Manusia dengan Orang Lain dalam Lingkup Sosial dan Alam

Nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkup sosial dan alam menurut klasifikasi Nurgiyantoro (2018) ditemukan sebanyak 13 data. Nilai ini mencerminkan interaksi tokoh Bambang dengan individu lain serta lingkungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, nilai moral tersebut terdiri atas 11 data yang menunjukkan perilaku baik, seperti saling menghormati, empati/simpati, dan kepedulian terhadap sesama, serta 2 data yang mencerminkan nilai moral buruk, seperti meremehkan orang lain, arogan/sombong, tidak sopan. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkup sosial dan alam yang tercermin dalam diri tokoh Bambang.

NM.MdOL.1:

Makan malam.

"Beberapa tetangga bilang hendak berkunjung, juga teman-teman main mahyong Ibu, apakah boleh, Pak?" Ayu bertanya.

Lengang sejenak. Suara sendok dan garpu.

"Itu hanya merepotkan mereka. Tidak usah, Ayu. Bilang aku baik-baik saja." (Liye, 2024: 58)

Kutipan *"Itu hanya merepotkan mereka. Tidak usah, Ayu. Bilang aku baik-baik saja."* tersebut mencerminkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain lingkup sosial dan alam, terutama aspek kepedulian terhadap sesama. Bambang menunjukkan kepeduliannya dengan menolak kunjungan para tetangga dan teman-teman, bukan karena tidak menghormati mereka, tetapi karena Bambang tidak ingin merepotkan atau membebani mereka dengan kesediannya. Sikap ini menunjukkan bahwa meskipun Bambang sedang berduka, Bambang tetap mempertimbangkan kenyamanan orang lain.

NM.MdOL.2:

"Mungkin jika Bapak sesekali ke kantor, bertemu dengan insinyur-insinyur muda, Bapak punya ide mengembangkan mesin-mesin hebat lain. Mesin waktu, misalnya." Si sulung mencoba bergurau.

Bambang diam sejenak. Tahun 2050, teknologi dunia melesat cepat. Mobil terbang, misalnya, mulai berseliweran di langit kota modern mereka.

"Iya. Itu sepertinya menarik..." Bambang akhirnya berbicara.

Ayu mengangguk-angguk.

"Jika mesin itu bisa diciptakan, aku bersedia memberikan seluruh kekayaan keluarga kita." (Liye, 2024: 59)

Tokoh Bambang dalam kutipan tersebut mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan orang lain melalui sikap yang tetap membuka diri terhadap komunikasi dengan anak-anak, meskipun dalam kondisi psikologis

yang sedang menurun. Hal ini tampak ketika Bambang menanggapi gurauan anak sulung tentang mesin waktu dengan mengatakan, “*Iya. Itu sepertinya menarik...*” kalimat tersebut menunjukkan bahwa Bambang tetap menghargai usaha Ayu untuk menyemangati dan tidak menanggapi secara dingin atau menolak. Sikap tersebut mencerminkan bentuk penghargaan terhadap perhatian orang lain, khususnya dari keluarga. Dalam keadaan terpuruk sekalipun, hubungan antaranggota keluarga tetap menjadi ruang untuk saling menguatkan. Dengan demikian, nilai moral yang ditunjukkan tokoh Bambang adalah kemauan untuk mendengarkan, menghargai perhatian dari orang lain, serta membuka kemungkinan untuk bangkit kembali karena dorongan emosional dari orang-orang terdekat.

NM.MdOL.3:

“Kamu mungkin menganggapku gila, Ayu, tapi tidak apa.” Bapak berkata.

Ayu nyaris tidak kuat lagi menahan tangis. Dia menggeleng kencang-kencang.

“Kamu sendiri kan yang bilang tentang mesin waktu beberapa hari lalu? Dengan kemajuan teknologi hari ini, semua masuk akal. Kita saja yang belum tahu rumusnya, penjelasannya. Bapak akan menemukan mesin waktu itu, lantas kembali ke masa lalu, bertemu lagi dengan ibumu.” (Liye, 2024: 69-70)

Kesadaran terhadap lingkungan yang maju tergambar dari pemahaman tokoh mengenai perkembangan teknologi. Tokoh menyadari bahwa kemajuan zaman memungkinkan hal-hal yang dahulu dianggap mustahil, seperti mesin waktu, menjadi sesuatu yang masuk akal. Lingkungan yang terbuka terhadap sains dan inovasi memberi pengaruh besar dalam cara berpikir tokoh, sehingga

memunculkan harapan dan usaha untuk mengatasi kehilangan. Dari kesadaran tersebut, muncul nilai moral berupa semangat pantang menyerah, harapan yang kuat, dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan. Tindakan tokoh juga mencerminkan nilai tanggung jawab dan kasih sayang terhadap keluarga, karena motivasi utamanya adalah untuk memperbaiki kondisi emosional yang terganggu akibat kehilangan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap lingkungan yang terus berkembang dapat mendorong seseorang untuk bertindak berdasarkan moral yang positif dan progresif.

NM.MdOL.4:

“Aku tidak gila, Ayu! Aku tahu ibumu sudah dikuburkan. Tapi ibumu masih hidup entah ada di dunia mana atau garis waktu yang mana. Sekali aku menemukan cara berpindah tempat ke dunia itu, atau garis waktu itu, aku bisa menemukan ibumu.”
Si sulung menghela napas. Menunduk, menatap piring-piring. (Liye, 2024: 71)

Kutipan ini menunjukkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain, terutama dalam konteks keyakinan dan harapan. Tokoh Bambang menyampaikan bahwa Susi masih hidup di dunia atau garis waktu lain. Keyakinan itu diungkapkan dengan tegas, menunjukkan adanya harapan besar yang ingin dipertahankan, meskipun secara logika sulit diterima. Nilai moral yang tampak adalah kesetiaan dan cinta yang kuat terhadap keluarga, serta keteguhan hati dalam mempercayai sesuatu yang dianggap penting. Bambang tidak menyangkal kenyataan bahwa Susi sudah dikuburkan, tetapi tetap memegang harapan bahwa Susi masih ada. Hal ini mencerminkan usaha

menjaga harapan dan keutuhan emosi dalam keluarga, serta hubungan batin yang kuat antara suami, istri, dan anak.

NM.MdOL.5:

“Aku tahu, kamu menganggapku kehilangan akal sehat, kan? Juga adik-adikmu, lewat percakapan online.” Bambang bicara.

“Tidak Pak. Sungguh.” Ayu menggeleng.

“Tidak apa, Ayu. Bapak tidak tersinggung atau marah. Tapi ketahuilah, aku beberapa hari terakhir justru sedang berpikir sangat jernih. Fokus. Belum pernah konsentrasiku sebaik ini. Ibumu meninggalkan pesan. Aku akan menemukan jawabannya.” (Liye, 2024: 77-78)

Kutipan ini menggambarkan nilai moral pengendalian diri dalam hubungan antarmanusia, terutama dalam komunikasi antara Bambang dan Ayu. Meskipun Bambang mengetahui bahwa orang-orang terdekat, termasuk anak-anaknya, menganggap dirinya tidak waras, Bambang tetap merespons dengan tenang. Kutipan *“Bapak tidak tersinggung atau marah”* menunjukkan bahwa tokoh mampu mengendalikan emosi, menjaga sikap, dan tidak membalas dengan kemarahan atau kekecewaan. Sikap Bambang mencerminkan kedewasaan emosional dan keteguhan hati, yang menjadi bagian dari nilai moral penting dalam hubungan sosial dan keluarga. Bambang tetap menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda pandangan, dan justru menegaskan bahwa dirinya sedang berpikir jernih dan fokus. Hal ini memperlihatkan bahwa pengendalian diri tidak hanya menjaga stabilitas emosi pribadi, tetapi juga menjadi cara untuk mempertahankan komunikasi yang sehat dan menghormati hubungan antaranggota keluarga.

NM.MdOL.6:

“Malamnya, saat bersiap-siap tidur, dia bilang kalimat itu.” Suara Bambang tercekat. Wajahnya sedih.

“Kalima apa, Pak?” Ayu ingin tahu.

“Ibumu bilang... ‘Berjanjilah, Mas Bambang akan meneruskan hidup, meskipun aku tidak ada lagi... karena... karena petualangan hebat telah menunggu Mas Bambang... Dan kita akan bertemu kembali....’ Ibumu bilang itu... (Liye, 2024: 81-82)

Bambang berusaha menepati janji yang diucapkan oleh Susi, yaitu untuk terus melanjutkan hidup meskipun Susi telah meninggal. Janji tersebut menjadi komitmen moral kepada orang lain, khususnya Susi, yang menginginkan Bambang untuk terus menjalani hidup dan menjaga harapan. Nilai moral yang tampak di sini adalah tentang tanggung jawab terhadap orang lain, yaitu untuk menjaga dan menghormati hubungan yang telah terjalin, serta berusaha memenuhi harapan yang diberikan. Bambang, meskipun menghadapi kesedihan yang mendalam, berusaha memegang teguh janji tersebut. Menepati janji kepada orang lain adalah bentuk kesetiaan, cinta, dan penghargaan terhadap orang yang telah memberikan kepercayaan, sekaligus cara untuk menjaga ikatan emosional dan moral dengan orang yang telah tiada. Ini juga menggambarkan nilai penghormatan terhadap orang yang telah memberikan komitmen, baik dalam keadaan hidup maupun setelah meninggal.

NM.MdOL.7:

“Siapa anak-anak itu, Kesatria Pegintai?” Penguasa Hutan bertanya lebih dulu, dengan suara khas seorang anak perempuan.

Aduh. Bambang tertawa. Ini lucu. Bagaimana mungkin anak perempuan di kursi itu memanggilnya ‘anak-anak’? Dia juga anak-anak, bukan?....

“Aku minta maaf.... Aku sungguh minta maaf. Tapi ini lucu.” Bambang masih tertawa. Anak perempuan di kursi itu mengenakan pakaian princess berwarna putih, dengan mahkota princess, persis sekali dengan teman-teman SD-nya dulu saat bermain princess-princess-an. (Liye, 2024: 128-129)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkup sosial, terutama dalam aspek saling menghormati. Tindakan Bambang mencerminkan perilaku menghormati orang lain meskipun Bambang merasa lucu dengan situasi yang dihadapinya. Hal tersebut terlihat dari ucapan Bambang yang langsung meminta maaf setelah tertawa karena merasa lucu dipanggil ‘anak-anak’ oleh anak perempuan yang juga masih seumuran dengannya. Sikap Bambang yang meminta maaf menunjukkan bahwa Bambang memiliki kesadaran moral untuk tidak menyakiti atau merendahkan perasaan orang lain, meskipun tindakannya tersebut dilakukan tanpa sengaja. Ini mencerminkan adanya nilai moral dalam hubungan antar manusia, yaitu kesopanan khususnya saling menghormati satu sama lain.

NM.MdOL.8:

“Bagaimana dengan Tuan Bangau?” Bambang bertanya- tetap berdiri.

“Ayo, Bambang Orang Asing! Waktu kita tidak banyak.” Kur berseru, “Sekali Penguasa Kegelapan tahu kita memasuki kawasannya, tempat ini akan dibanjiri Pasukan Bayangan.”

“Tapi, tapi, Tuan Bangau....”

“Hei, Bocah! Aku sepertinya terlalu meremehkanmu,” Tuan Bangau menyeringai, sambil meringis, “Ternyata kau cukup peduli dengan bangau malang ini. Tapi pergi sana! Aku akan mengalihkan perhatian Pasukan Bayangan. Agar mereka mengira hanya dua bangau yang tersesat masuk kekawasannya. Kalian aman melanjutkan perjalanan menuju tempat segel.” (Liye, 2024: 150-151)

Kutipan tersebut mengandung nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkup sosial, terutama dalam aspek kepedulian terhadap sesama. tokoh Bambang menunjukkan sikap peduli terhadap Tuan Bangau yang telah membantunya. Hal ini tergambar dari perkataan Bambang yang masih memikirkan keadaan Tuan Bangau meskipun dalam situasi berbahaya dan mendesak untuk segera pergi. Sikap peduli tersebut mencerminkan bahwa Bambang memiliki rasa empati dan perhatian terhadap sesama.

NM.MdOL.9:

Dua burung itu mulai menari di udara yang dipenuhi asap pekat, ‘tarian pengorbanan’. Sementara menara-menara hitam siap menembakkan Meriam, juga benda-benda terbang Pasukan Bayangan bermunculan dari berbagai tempat.

Bambang menatapnya sedih untuk terakhir kali—sambil memasuki celah-celah gunung. Meskipun burung itu bilang berkali-kali hendak memakannya, dia tetap sedih. (Liye,2024: 152)

Kutipan tersebut, Bambang menunjukkan sikap peduli terhadap dua burung yang sedang berkorban untuk menyelamatkannya. Meskipun sebelumnya kedua burung tersebut sering berkata ingin memakannya, namun Bambang tidak menunjukkan rasa dendam ataupun senang atas perpisahan itu. Sebaliknya, Bambang justru merasa sedih ketika menyaksikan pengorbanan mereka di tengah situasi berbahaya. Sikap Bambang yang tetap menunjukkan kesedihan atas tindakan mulia dua burung tersebut menggambarkan bahwa dirinya memiliki rasa simpati terhadap makhluk lain. Rasa simpati ini muncul karena Bambang mampu merasakan kepedihan dan pengorbanan makhluk lain meskipun mereka bukan manusia dan sebelumnya bersikap kurang bersahabat

dengannya. Hal ini mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan orang lain, khususnya dalam aspek simpati dan kepedulian,

NM.MdOL.10:

"Baiklah, kau naik di belakangku, Bambang Orang Asing." Kur menyuruh rusaanya mendekat.

Wajah rusa yang merunduk terlihat sedih.

"Kau membuat rusa itu sedih, Bambang Orang Asing Kat berseru.

"Aku minta maaf." Bambang menggaruk kepala, segera lompat ke rusa satunya, duduk di belakang Kur, Kesatria Penasihat. (Liye, 2024: 192-193)

Nilai moral yang tercermin dalam kutipan tersebut adalah hubungan manusia dengan orang lain, khususnya dalam aspek empati dan saling menghormati. Sikap Bambang menunjukkan memiliki empati, ketika menyadari bahwa tindakannya membuat rusa merasa sedih. Tanpa membantah atau bersikap acuh, ia langsung meminta maaf dan segera berpindah ke rusa satunya. Hal ini menunjukkan bahwa Bambang mampu merasakan perasaan makhluk lain dan tidak ingin menyakiti siapa pun, meskipun secara tidak sengaja. Selain itu, Bambang juga memperlihatkan sikap saling menghormati, baik kepada Kur, sang Kesatria Penasihat, maupun kepada rusa yang merasa terganggu. Bambang tidak memaksakan kehendaknya, melainkan dengan rendah hati mengikuti arahan dan memperbaiki sikapnya.

NM.MdOL.11:

Satu menit marah-marah, Puteri Rosa mengembuskan napas panjang. Satu kali. Dua kali. Mencoba kembali tenang. **Bambang menatapnya lambat-lambat. Dia tidak tahu apa perasaannya sekarang. Apakah dia juga marah, kecewa, atau malah sedih. Tapi dia sedih melihat Puteri Rosa kecewa.**

"Labirin ini tidak memiliki pintu keluar, Puteri Rosa." Kur bicara pelan. (Liye, 2024: 228)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan orang lain, terutama dalam aspek empati. Tokoh Bambang sedang mengalami situasi yang membingungkan secara emosional. Bambang tidak mengetahui perasaannya sendiri, namun Bambang jelas merasakan kesedihan mendalam ketika melihat Puteri Rosa kecewa. Dengan begitu tokoh Bambang memiliki empati yang tinggi yaitu kemampuan untuk merasakan dan peduli terhadap perasaan orang lain.

NM.MdOL.12:

Di langit-langitnya sesekali ada stalaktit, di dasarnya sesekali mencuat stalagmit, membuat harus merunduk, atau melompat untuk melewatinya. Bebatuan gelap.

"Hei, Kakek Tua, alangkah lambat jalanmu!" Bambang berseru, dia sejak tadi tidak sabaran, menyalip Puteri Rosa, memimpin rombongan. Berlari-lari dengan gagah berani, penuh percaya diri. Kur tidak menimpali, terus mengimbangi kecepatan. Lorong itu panjang, tidak berkesudahan. Lima belas menit, belum ada tanda-tanda akan tiba di ujungnya. (Liye, 2024: 236)

Kutipan tersebut Bambang menunjukkan sikap tidak menghargai orang yang lebih tua dengan memanggil Kur dengan sebutan “Kakek Tua” dan mengejeknya dengan mengatakan lamban dalam berjalan. Namun tindakan Bambang tersebut dipengaruhi oleh efek madu yang diberikan Puteri Rosa mengakibatkan Bambang kehilangan kontrol dan euforia berlebihan. Maka dari itu, tindakan Bambang termasuk ke dalam nilai moral hubungan manusia dengan orang lain, terutama dalam nilai moral negatif aspek tidak sopan dan meremehkan orang lain. Dalam hal ini, nilai moral negatif yang muncul bukan

merupakan refleksi dari niat sadar tokoh, melainkan akibat pengaruh eksternal yang memengaruhi kondisi psikologisnya.

NM.MdOL.13:

"Ah, jangan khawatir, Kakek Tua." Bambang melambaikan tangan, merunduk menghindari stalaktit, "Semua perjalanan ini telah ditulis di buku-buku. Kita pasti bisa. Lihatlah, Kakek Tua yang sejak awal tidak pernah terlibat pertarungan, yang jangan-jangan memang tidak bisa bertarung, bukankah bisa bertahan sejauh ini? Itu sebuah prestasi untuk orang setuamu."

Kur, Kesatria Penasihat, semakin kesal. Entahlah, dia lebih suka Bambang Orang Asing versi sebelumnya, atau versi sekarang yang terlalu percaya diri dan terlalu sema-ngat. (Liye, 2024: 237)

Nilai moral yang terkandung dalam kutipan tersebut ialah hubungan manusia dengan orang lain, terutama dalam aspek meremehkan dan arogan/sombong. Bambang membandingkannya dengan prestasi Kur yang tidak pernah terlibat pertarungan. Hal tersebut merendahkan Kur secara langsung. Selain itu sikap Bambang yang terlalu percaya diri dan tidak menunjukkan empati bahkan meremehkan kondisi Kur, dapat dianggap sebagai sikap arogan/sombong yang menunjukkan kelebihan dirinya sendiri dan memandang rendah orang lain. Sehingga pada kutipan ini mencerminkan nilai moral negatif hubungan manusia dengan orang lain. Akan tetapi, nilai moral negatif yang muncul bukan merupakan refleksi dari niat sadar tokoh, melainkan akibat pengaruh eksternal yang memengaruhi kondisi psikologisnya.

NM.MdOL.14:

Demi melihat itu, Bambang nekat maju. Dia ingat, jika tubuhnya bisa menerima gigitan ular, juga serbuan nyamuk, boleh jadi juga bisa digunakan untuk menahan tusukan pedang. Dia lompat di depan Kur, melindungi.

TRANG! (Liye, 2024: 249)

Kutipan ini menunjukkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain melalui tindakan pengorbanan dan kepedulian Bambang terhadap Kur. Keputusan Bambang untuk maju dan melindungi Kur menggambarkan adanya ikatan emosional yang kuat, serta tanggung jawab yang tumbuh dari hubungan antarpersonal. Bambang rela menempatkan diri sebagai pelindung tanpa memikirkan risiko, yang menandakan bahwa keselamatan orang lain menjadi prioritas utama. Tindakan ini mencerminkan nilai empati dan kesetiaan, di mana seseorang rela bertindak demi kebaikan orang lain sebagai wujud hubungan yang tulus dan penuh makna.



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian konflik batin tokoh utama dan nilai moral dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye, ditemukan bahwa tokoh utama, yaitu Bambang, mengalami konflik batin yang kompleks sebagai bentuk pergolakan psikologis akibat kehilangan yang mendalam. Selain itu, konflik batin tersebut juga mencerminkan sejumlah nilai moral yang melekat dalam diri tokoh.

5.1.1 Konflik batin tokoh Bambang dalam menghadapi kehilangan dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye ditemukan sebanyak 64 data. Konflik batin tersebut dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup tiga struktur kepribadian: *id*, *ego*, dan *superego*. Dari total data tersebut, 19 data menunjukkan dominasi *id* yang mencerminkan dorongan emosional dan keinginan bawah sadar tokoh Bambang untuk bertemu kembali dengan Susi. Sebanyak 30 data mencerminkan fungsi *ego*, yang menandakan adanya upaya Bambang untuk menyesuaikan diri dengan realitas hidup yang pahit dan mempertimbangkan tindakan secara rasional. Sementara itu, 15 data menunjukkan peran *superego*, yang mencerminkan nilai moral, hati nurani, dan rasa bersalah yang kuat dalam diri Bambang.

5.1.2 Nilai moral yang tercermin dalam konflik batin tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye ditemukan sebanyak 44 data. Nilai moral tersebut diklasifikasikan berdasarkan pendapat Burhan Nurgiyantoro ke dalam tiga

jenis: (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkup sosial dan alam, dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai moral yang paling dominan adalah hubungan manusia dengan diri sendiri, sebanyak 31 data, yang mencerminkan aspek seperti motivasi dan tekad, tanggung jawab, kesadaran diri, pengendalian diri, keberanian, percaya diri, dan kemandirian. Nilai moral dalam hubungan dengan orang lain ditemukan sebanyak 13 data, terdiri dari 11 data nilai moral baik seperti empati, pengorbanan dan kepedulian, serta 2 data nilai moral buruk seperti meremehkan orang lain, arogan/sombong, dan tidak sopan. Tidak ditemukan data yang menunjukkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yang menandakan bahwa tokoh Bambang lebih banyak bergulat dengan persoalan batin secara personal dan sosial daripada secara spiritual.

5.2. Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian, dapat hal-hal yang disarankan penulis sebagai berikut.

5.2.1 Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan analisis dengan membandingkan tokoh Bambang dengan tokoh dalam karya sastra lain yang juga mengalami krisis psikologis, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kejiwaan dalam sastra Indonesia.

5.2.2 Bagi pembaca umum, kajian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bahwa setiap individu memiliki cara berbeda dalam menghadapi luka batin dan

kehilangan. Pentingnya memahami mekanisme psikologis dalam diri sendiri menjadi kunci untuk menemukan penyembuhan.

5.2.3 Bagi pengajaran sastra, pendekatan psikoanalisis dapat dijadikan alternatif yang menarik dalam menganalisis karakter tokoh, sehingga siswa atau mahasiswa dapat lebih memahami dimensi psikologis dalam karya sastra dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, M. ., Nasution, I. ., & Harahap, N. . (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kiara Karya Dinni Adhiawaty: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* , 6 (1), 103-112.
- Ambarsari, Z., Lubis, M., & Ritonga, M. U. (2022). *Representation Of The Teacher's Personality And Inner Conflict In Three Indonesian Modern Novels Based On A Review Of Literary Psychology And Its Use As Reading Material For Literary Criticism Courses. Journal Of Social Research*, 1(12), 751-764.
- Arsyad, Azhar. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bertens, Kees. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chamalah, Evi, dan Reni Nuryyati. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138-147.
- Choiriyah, S. N., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Konflik Batin Tokoh Novel Confessions Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra). *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran: Perannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Endraswara, Suwardi. (2024). *Metodologi penelitian psikologi sastra*. Media Pressindo.
- Fachrudin, A. Y. (2020). Konflik Batin Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Bapala*, 7(1), 1-9.
- Faoziyah, Neli. (2023). Analisis Konflik Batin Tokoh Asmara Jati dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah: Tinjauan Psikologi Sastra. (*Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*).
- Fitri, Harisah. (2022). Artikel Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 17(2), 36-46.
- Freud, Sigmund (1905a). *Fragment of an analysis of a case of hysteria. In J. Strachey (ed. and trans.), Standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud* (Vol. 7).
- Freud, Sigmund (1905b). *Three essays on the theory of sexuality. In J. Strachey (Ed.), Standard edition* (Vol. 7).

- Freud, Sigmund (1920/1960). *A general introduction to psychoanalysis* (Joan Riviere, trans.). New York: Washington Square Press.
- Freud, Sigmund (1923/1962). *The ego and the id* (Joan Riviere, trans.). New York: Norton.
- Hardi, Rahmat Sulhan. (2019). *Pengantar Kajian dan Apresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Deepublish,).
- Hermita, A. S. (2024). Konflik Batin Tokoh-Tokoh dalam Novel Bulan Nararya Karya Sinta Yudisia: Kajian Psikologi Sastra. *Skripsi pada FKIP Untidar*: tidak diterbitkan
- Ivanka, Lola, *et al.* (2023). Konflik Batin Tokoh dalam Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani: Kajian Psikologi Sastra dan Implikasi Pembelajarannya di SMA. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 337-346.
- Lesfatia, E., Amrizal, A., & Chanafiah, Y. (2021). Nilai Moral dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye: Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di SMA Negeri 1 Seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 1-10.
- Lestari, Santi Wachyuning, dan Dewi Trie Utari. (2020). Analisis Nilai Moral dalam Novel Sang Juara Karya Al Kadril Johan: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Linguistik: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 273-288.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Mailanda, Sinta. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sma.
- Manulife. (2024). *Menjaga Diri Untuk Masa Depanmu Sendiri* (Manulife Asia Care Survey 2024). [Online]. Tersedia: <https://www.manulife.co.id/id/manulife-asia-care-survei-2024.html> [26 Mei 2025]
- Maulidiyah, Rizqi, Rohmadi Muhammad, dan Saddhono Kundharu. (2021). *The Conflict of Main Character in the Novel Faith and The City by Hanum Salsabiela Rais And Rangga Almahendra. American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*. e-ISSN :2378-703X. Volume-5, Issue-2, pp-268-271.
- Minderop, Albertine. (2016). *Psikologi sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mughal, Saba. *et al.* (2023). *Grief Reaction and Prolonged Grief Disorder. National Library of Medicine (National Center for Biotechnology Information)*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK507832/>
- Musaad, Rahmi Bin, *et al.* (2021). *The Inner Conflict of the Main Character in Athirah Novel by Alberthiene Endah: Overview of Literary Psychology. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 623.*
- Ni'mah, A. (2022). Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*).
- Nurbaya, N. (2021). *The Inner Conflict Of The Main Character Of Bumi Cinta, A Novel Of Habiburrahman El Shirazy: Kurt Lewin's Conflict Approach. In Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI* (pp. 161-173).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pratiwi, Retno. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama Anna dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma.
- Putri, D. W. (2022). *Konflik Batin Tokoh Utama Anna dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia: Analisis Psikologi Sastra* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Putrianti, Oktarina. (2020). Analisis Psikologi Sastra Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan Edutama*.
- Rosnawati. (2020). *Pembelajaran Sastra Indonesia sebagai Wadah Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Deepublish), hlm. 28
- Rozali, *et al.* (2018). Fenomena Perilaku Psikopat dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3):173-178.
- Sadiman, Arief Sukardi, *et al.* (2008). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sahara, Alfrija Irza, *et al.* (2021). Analisis Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye dalam Pendekatan Psikologi Sastra. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 187-197.
- Salamah. (2024). *Teori Sastra*. CV. Azka Pustaka.
- Samani, Muchlas. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sehandi, Yohanes. (2018). *Mengenal 25 Teori Sastra*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak).
- Sinatrya, Mukodas, dan Gharizah Maurel. (2022). Analisis Konflik Batin: Tinjauan Psikologi dalam Antologi Cerpen Malam Terakhir Karya Leila S. Chudori dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 1(2), 1-10.
- Sosrohadi, S., & Lutfhu, M. (2022). *The Inner Conflict of the Main Characters in the Novel Conspiracy of the Universe by Fiersa Besari: A Review of Literature Psychology*. *International Journal of Arts and Social Science*, 5(6), 53-67.
- Stanton, Robert. (1965). *An Introduction to Fiction*. New York, Holt, Rinehart and Winston.
- Sudjana, Nana, dan Rivai Ahmad. (2005). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, Shelly, Mulyono Tri, dan Nirmala Afsun A. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam “Novel Drupadi” Karya Seno Gumaira Ajidarma dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 640-646.
- Susanto, Ahmad. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwarto. (2023). *Kajian Psikoanalisis dalam Novel “Rindu Purnama”*. Penerbit Adab. ISBN: 978-623-497-555-0
- Teeuw, A. (2018). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- We are social. (2024). *Digital 2024: 5 billion social media users*. [Online]. Tersedia: <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/> [7 November 2024]
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Terj., Cet. ke-6). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Windi, Dwi Hudhana, dan Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Yasa, Wayan Adi Putra, et al. (2020). *Desain Komunikasi Visual: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta